

**PENGARUH SEKURITISASI ASET TERHADAP KINERJA
KEUANGAN BANK DI ASIA TENGGARA**



Diajukan oleh :

**Nama : Gos Ishak
NIM : 222160101**

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Doktor Ilmu Ekonomi**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
JANUARI 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gos Ishak

NIM : 222160101

Angkatan : II

Konsentrasi : Ilmu Keuangan

Adalah peserta Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, Disertasi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian - bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang jika dalam hasil karya ilmiah saya ini terdapat unsur - unsur Plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 08 Januari 2021

A handwritten signature in blue ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp is labeled 'METERAI TEMPEL' and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. It also contains a unique number '95381AHF859138' and a small 'TGL' field.

Gos Ishak

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of financial performance on banking securitization in Southeast Asian. In particular, the author examined how to determine the effect of the independent variables EBA (Asset-Backed Securities-ABS), CAR, LLP, LDR, HHI, TPF, and Size as moderating variables on ROA. In addition to Size as moderating variable against all independent variables (EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK) effect on ROA simultaneously. The title of this study is *"The Effect of Asset Securitization on Bank Financial Performance in Southeast Asian for the period of 1998-2018 "*.

The regression model used for panel data analysis is Chow Test, Hausman Test, and Langrange Model Test. Furthermore, in the analysis of this study using the e-views 10 programs. The author uses a sample of 12 commercial banks from Southeast Asian countries (including Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia, and the Philippines). Panel data regression models were used from 1998 - 2018.

The novelty in this study is the addition of the Size variable as a moderating variable which gives positive results on ROA (Return on Assets). Furthermore, there are four influential variables including the EBA (Asset-backed securities) which has a positive effect on ROA, while CAR, HHI, and EBA * Size have a negative effect, however, there are nine variables that have no effect. As a result, referring to the "F test" that the EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK, Size that has been moderated have a significant effect on ROA simultaneously. Besides, the coefficient of determination (R^2) given the coefficient value that is close to one means that the independent variable provides almost all the information (statistically significant) needed to predict the dependent variable.

The securitization process has significantly changed the role of banks as intermediaries between borrowers and depositors. Asset securitization provides more benefits for banks and financial institutions. For example, banks and other types of financial institutions have illiquid assets that can be converted into capital market instruments by selling their receivables to obtain liquidity without fully expecting third-party funds. Asset securitization is an alternative source of funding for housing and infrastructure financing.

For further research, it is recommended to explore several variables such as Profitability ROE (Return on Equity), Liquidity DER (Debt to Equity Ratio), Efficiency BOPO (operating costs / operating income), NIM (Net Interest Margin), and Cost of Efficiency, and the results as an input for policymakers or regulators.

Keywords: *Securitization, Asset-Backed Securities, Backlog, Return on Assets, Size, Banks.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dalam sekuritisasi perbankan di Asia Tenggara. Secara khusus penulis meneliti bagaimana pengaruh variabel independen EBA (Efek Beragun Aset), CAR, LLP, LDR, HHI, DPK, dan Size sebagai variabel moderasi terhadap ROA. Selain menguji sebagai variabel pemoderasi terhadap semua variabel independen (EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK) berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Adapun judul dari penelitian ini adalah *“Pengaruh Sekuritisasi Aset Terhadap Kinerja Keuangan Bank di Asia Tenggara Periode 1998-2018”*.

Model regresi yang digunakan untuk analisis panel data yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Model. Selanjutnya, dalam analisis penelitian ini menggunakan program e-views 10. Penulis menggunakan sampel 12 bank umum di Asia Tenggara (meliputi Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina). Model regresi data panel digunakan dari tahun 1998 - 2018.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel Size sebagai variabel moderasi yang memberikan hasil yang positif terhadap ROA (Return on Assets), dan menemukan ada empat variabel yang berpengaruh diantaranya variabel EBA (Efek Beragun Aset) berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan CAR, HHI dan EBA*Size memberikan pengaruh negatif, namun ada sembilan variabel yang tidak berpengaruh. Ditambahkan, mengacu pada “Uji F” bahwa EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK, Size yang sudah diberikan moderasi berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan. Demikian juga, untuk uji koefisien determinasi (R^2) nilai koefisien yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi (signifikan secara statistik) yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Proses sekuritisasi telah mengubah peran bank sebagai perantara antara peminjam dan deposan secara signifikan. Sekuritisasi aset memberikan lebih banyak manfaat bagi bank dan lembaga keuangan. Sebagai contoh, bank dan jenis lembaga keuangan lainnya memiliki aset yang tidak likuid yang dapat diubah menjadi instrumen pasar modal dengan menjual hak tagihnya untuk mendapatkan likuiditas tanpa sepenuhnya mengharapkan dana pihak ketiga. Sekuritisasi aset adalah alternatif sumber pendanaan bagi pembiayaan perumahan dan infrastruktur.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan bagi peneliti untuk lebih mendalami beberapa variabel-variabel seperti Rentabilitas ROE (Return on Equity), Likuiditas DER (Debt to Equity Ratio), Efisiensi BOPO (biaya operasional / pendapatan operasional) dan NIM (Net Interest Margin) dan Cost of Efficiency adapun hasilnya sebagai masukan untuk para pengambil kebijakan atau regulator.

Kata Kunci: Sekuritisasi, Efek Beragun Aset, *Backlog*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, Bank.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini tepat waktu dengan judul PENGARUH SEKURITISASI ASET TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI ASIA TENGGARA.

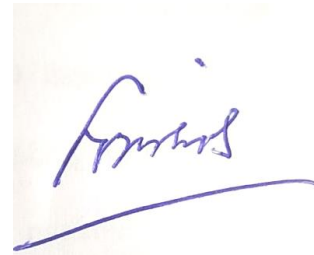
Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan maupun dukungan baik moral maupun moril dalam proses penyusunan disertasi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Trisakti Prof. dr. Ali Ghufon Mukti, MSc, Ph.D. yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Ibu Dr.Yolanda Masnita Siagian, MM., yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti.
3. Prof. Dr. Farida Jasfar, ME, Ph.D, Selaku Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
4. Prof. Farah Margaretha, ME, Ph.D, Selaku Promotor yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
5. Bapak Dr. Bahtiar Usman, MM, Selaku Co-Promotor yang banyak memberikan dorongan, saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
6. Prof. Dr. Yuswar Zainul Basri , Ak., MBA, yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
7. Prof. Dr. Itjang D. Gunawan, Ak. , MBA, yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
8. Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, ME.,M.Com, sebagai penguji atas disertasi ini, yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis semasa kuliah pada program doktoral ilmu keuangan.
9. Bapak Matrodji Mustafa, MBA, Ph.D, yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.

10. Ibu Dr. Siti Saada, MM, yang banyak memberikan saran, kritik, bimbingan dan dorongan positif kepada penulis hingga disertasi ini selesai tepat waktu.
11. Seluruh dosen program Doktor Ilmu Ekonomi, dan juga khususnya dosen konsentrasi Ilmu Keuangan Universitas Trisakti yang telah membimbing dan mengajarkan berbagai ilmunya kepada penulis sehingga disertasi ini selesai dengan baik.
12. Keluarga dekat, Kakak, Adik, Bapak Rusli Ishak (Almarhum) dan Keluarga , Bapak H. Basri Ishak dan Keluarga, Bapak Muhammad Abduh, Sdr. Pebrianto Sjafruddin yang telah memberikan dorongan positif dan membantu dalam menyelesaikan disertasi ini.
13. Seluruh Staf Administrasi/Akademik, Staf Perpustakaan, Staf Perkuliahan dan teman teman seperjuangan pada program Doktor Ilmu Ekonomi konsentrasi Ilmu Keuangan Universitas Trisakti berkat atas bantuannya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.

Segala kekurangan dan kesalahan tak luput dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 08 Januari 2021

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'F. Rusli', with a long horizontal flourish extending to the right.

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
Tabel 1	Balance Sheet of Bank XYZ	18
Tabel 2	Income Statement of Bank XYZ	19
Tabel 3	Balance Sheet Of Bank XYZ , 2009... ..	20
Tabel 4	Income Statement Of Bank XYZ , 2009	20
Tabel 5	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 6	Operasional Variabel	81
Tabel 7	Daftar Bank di Asia Tenggara yang di Sekuritisasi	85
Tabel 8	Hasil Analisa Statistik Deskriptif	97
Tabel 9	Hasil Uji - t	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
Gambar 1	Proses Sekuritisasi Aset.....	21
Gambar 2	Proses Sekuritisasi Aset.....	22
Gambar 3	Benefit Sekurtisasi bagi Korporasi Non Bank	23
Gambar 4	Benefit Sekurtisasi bagi Korporasi Non Bank	24
Gambar 5	Rerangka Konseptual	65
Gambar 6	Uji Berpasangan Data Panel	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Uraian	Halaman
	Diagram 1 10 Provinsi dengan presentase backlog tertinggi.....	27

DAFTAR SINGKATAN

APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
BPS	: Badan Pusat Statistik
EBA	: Efek Beragun Aset
FLPP	: Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Rumah
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
Kemenpera	: Kementerian Perumahan Rakyat
KPR	: Kredit Perumahan Rakyat
MBR	: Masyarakat Berpenghasilan Rendah
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PP	: Peraturan Pemerintah
SMF	: Sarana Multigriya Finansial (Persero)
SPV	: Special Purpose Vehicle
UU	: Undang – undang

EKONOMI

ABS	: <i>Asset Backed Securities</i>
ABB	: <i>Asset Backed Bonds</i>
ATMR	: Aset Tertimbang Menurut Resiko
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
LLP	: <i>Loan Loss Provisions</i>
LDR	: <i>Loan Deposit Ratio</i>
ROA	: <i>Return of Asset</i>
ROE	: <i>Return of Equity</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
Lampiran 1	Hasil Uji Common Effect Model.....	137
Lampiran 2	Hasil Uji Fixed Effect Model.....	138
Lampiran 3	Hasil Uji Random Effect Model.....	139

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Sekuritisasi Aset (Efek Beragun Aset-EBA)	10
2.1.1 Manfaat Sekuritisasi Aset Bagi Perbankan	16
2.1.2 Ilustrasi Cost dan Benefit Sekuritisasi Bank (Tanpa Sekuritisasi vs Sekuritisasi) ..	18
2.2 Penelitian Terdahulu	48
2.3 Rerangka Konseptual	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	81
3.1 Rancangan Penelitian	81
3.2 Variabel dan Pengukuran	81
3.3 Populasi dan Sampel	86
3.4 Metode Penarikan Sampel	87
3.5 Metode Pengujian Data	88
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	98
4.1 Deskriptif Data	98
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	102
4.3 Pengujian Hasil dan Pembahasan	103
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN	126
5.1 Simpulan	126
5.2 Implikasi Teoritis	129
5.3 Implikasi Manajerial	129

5.4 Keterbatasan Penelitian.....	132
5.5 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
DAFTAR LAMPIRAN.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara diperlukan pembiayaan infrastruktur ekonomi yang berkesinambungan, diantaranya pembiayaan yang mulai dipertimbangkan oleh beberapa negara yaitu Sekuritisasi Aset sebuah proses untuk menjual pinjaman individu, perusahaan dan instrument utang yang dikoneksikan terhadap sebuah instrumen investasi dan untuk memperbaiki status kredit atau peringkatnya ditingkatkan agar dapat dijual kepada investor. Adapun instrumen atas hasil sekuritisasi ini dikenal sebagai Efek Beragun Aset (EBA). Sekuritisasi aset memberikan lebih banyak manfaat terhadap institusi di bidang keuangan. Misalnya bank dan jenis institusi keuangan lainnya dimana aset yang tidak likuid dapat ditransformasikan kedalam instrumen pasar modal yaitu sekuritisasi (menjadi aset likuid) sebagai alternatif sumber pendanaan. Lebih jauh lagi, bank dapat melakukan diversifikasi produk dan mengurangi ketergantungan terhadap deposito (dana pihak ketiga) sehingga otomatis dapat menekan biaya *financial distress* menurut Kara, Ozkan, & Altunbas (2016), dengan adanya EBA diharapkan dana untuk kepentingan pembangunan infrastruktur seperti perumahan dapat terpenuhi oleh pemerintah melalui bank - bank yang ditunjuk untuk dapat melakukan sekuritisasi aset. Bank harus aktif di pasar modal untuk mendorong transaksi EBA.

Sekuritisasi aset di beberapa negara Asia Tenggara (ASEAN-*Association of Southeast Asian Nations*) telah berkembang dengan pesat khususnya di negara Singapore, Malaysia dan Thailand. Peneliti memilih negara ASEAN sebagai barometer karena lembaga keuangan (Bank) yang melakukan sekuritisasi sudah go publik dan terdaftar di bursa masing-masing

negara. Sedangkan di Indonesia bank yang melakukan sekuritisasi masih sangat terbatas. Lebih jauh, peranan dari masing masing pemerintah juga merupakan dorongan untuk mengsucceskan sekuritisasi misalnya alokasi anggaran kepada bantuan perumahan buat masyarakat, misalnya China sebagai negara yang ekonominya sudah maju dengan populasi penduduk 1,5 milyar, sebagai pembandingan untuk melihat seberapa besar dorongan pemerintah untuk dapat melakukan intervensi dalam bidang perumahan termasuk bantuan stimulus bebas pajak, dan subsidi bunga dan kemudahan perizinan bagi pengembang perumahan, sehingga kekurangan pasokan perumahan dapat terpenuhi (disebut *backlog*). Apa yang dimaksud *backlog*, *backlog* merupakan defisit jumlah perumahan yang tidak dapat dipenuhi oleh permintaan pasar (suplai lebih kecil dari permintaan).

Berdasarkan data-data tersebut, alokasi pembiayaan perumahan di negara-negara Asean dan China dimana Indonesia hanya sebesar 0,5 %, Singapore 53%, Malaysia 13%, Thailand 15% dan China 14% dari PDB (Produk Domestik Bruto). Dibandingkan dari beberapa negara tersebut Indonesia masih sangat kecil alokasi pembiayaan perumahan. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara mengacu kepada PDB (Produk Domestik Bruto). Ditambahkan, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat memakai ukuran Produk Domestik Bruto (PDB). Pengertian PDB jumlah total keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dipakai sebagai tolok ukur tingkat pertumbuhan perekonomian di negara tersebut. Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara maka kinerja perekonomian di negara tersebut dianggap semakin baik. PDB merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kegiatan perekonomian di suatu negara akan menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negaranya. Dalam hal ini perusahaan swasta adalah perusahaan asing dan domestik yang beroperasi di wilayah Indonesia.

Di Indonesia kebutuhan masyarakat terhadap perumahan semakin tinggi khususnya di kota kota besar sehingga para pemangku kepentingan seperti kementerian dan lembaga, developer perumahan dapat membantu merealisasikan kebutuhan perumahan melalui kredit pemilikan rumah (KPR) untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, adapun Bank yang ditunjuk untuk menyalurkan KPR adalah Bank XYZ salah satu bank BUMN milik pemerintah. Bank XYZ dalam melakukan proses sekuritisasi aset adalah dengan melakukan penjualan hak tagih yang dimiliki oleh bank tersebut, melalui sekuritisasi aset bank dapat meningkatkan likuiditas untuk mendorong pertumbuhan kredit perumahan dan infrastruktur melalui penjualan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit mobil, kredit card. Bank dapat bekerja sama dengan SPV (*Special Purpose Vehicle*), perusahaan sekuritas, dan jaminannya adalah tagihan KPR yang disimpan dan dimiliki oleh Bank XYZ. Cara - cara tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan yaitu bagaimana perusahaan berusaha untuk mencari dana melalui sekuritisasi aset dengan biaya yang murah dan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur.

Perusahaan mencari dana melalui sekuritisasi aset dengan alasan pertimbangan menjual aset melalui sekuritisasi aset dapat menekan biaya keuangan yang lebih murah, menjual efek dengan kualitas kredit yang tinggi, dapat menghemat modal, berdasarkan ketentuan pasar modal perusahaan dapat menjual aset dengan pola penjualan aset secara putus (*true sale*) sehingga menurut sistem akuntansi dapat mengurangi kebutuhan modal perusahaan menurut Santoso, Wijoyo *et al.* (2014). Ditambahkan, bahwa melalui pendanaan sekuritisasi aset perusahaan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan baik dalam jumlah pembiayaan maupun jangka waktu, sehingga lebih memudahkan bagi investor untuk mengatur arus kas (*cash flow*),

investor dapat berinvestasi pada sekuritisasi aset dengan alternatif pendanaan jangka panjang 3-10 tahun, karena EBA lebih menarik bagi investor dibanding surat utang lain, seperti obligasi dan promes, karena didukung dengan aset yang likuid dan risiko yang relatif kecil, meskipun originator (penerbit) bangkrut, tagihannya tetap ada. Ini berbeda dari pembeli obligasi atau promes, yang akan kehilangan dananya apabila perusahaan yang bersangkutan bangkrut menurut hasil penelitian Santoso, Wijoyo *et al.* (2014).

Strategi ini dilakukan oleh Indonesia dalam menumbuhkan investasi dalam negeri, kepastian mengenai kebijakan, perizinan juga diperbaiki. Indonesia dalam regional ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) sangat berpengaruh, dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi diatas 5% yang bisa diraih oleh Indonesia. Indonesia mempengaruhi negara - negara di ASEAN. ASEAN atau Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara menjadi hal yang menarik ketika berbicara tentang sekuritisasi aset, mengingat perkembangan ekonomi Asean yang semakin meningkat sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia dibidang ekonomi khususnya peningkatan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) oleh karena itu peneliti mempertimbangkan ASEAN menjadi barometer ekonomi dunia.

Berdasarkan analisa tersebut, dilakukan penelitian tentang sekuritisasi aset dengan judul **“PENGARUH SEKURITISASI ASET TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI ASIA TENGGARA PERIODE 1998-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan penelitian – penelitian sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.

2. Apakah terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
3. Apakah terdapat pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
4. Apakah terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
5. Apakah terdapat pengaruh HHI (*Herfindhal – Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
6. Apakah terdapat pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
7. Apakah terdapat pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
8. Apakah terdapat pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
9. Apakah terdapat pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
10. Apakah terdapat pengaruh LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?.
11. Apakah terdapat pengaruh LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?
12. Apakah terdapat pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?.

13. Apakah terdapat pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menelaah lebih dalam perihal sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposits Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh HHI (*Herfindhal – Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Size* (ukuran perusahaan) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

11. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
12. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
13. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perbankan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sekuritisasi aset untuk solusi pembiayaan perumahan maupun infrastruktur yang murah dan terjangkau bagi masyarakat luas. Kinerja perusahaan dapat dianalisa pada produktifitas rasio rasio keuangan yaitu: EBA (Efek Beragun Aset), LLP (*Loan Loss Provision*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Manajemen dapat melihat kinerja perusahaan bank melalui laporan keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sekuritisasi aset dalam pasar modal dengan mitigasi yang risiko yang rendah. Para investor diberikan diversifikasi produk melalui pasar modal untuk memperoleh hasil (*yield*) yang tinggi dalam berinvestasi dengan tingkat resiko yang rendah.

3. Bagi Pemangku Kepentingan (Regulator)

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada para pemangku kepentingan (kementerian dan lembaga) untuk menjalankan program pembangunan perumahan dan infrastruktur.

Melalui sekuritisasi aset sumber sumber keuangan dapat dikembangkan melalui penjualan hak tagih (kredit, kredit KPR, lembaga pengelola infrastruktur) untuk selanjutnya disekuritisasi aset untuk mendapatkan dana likuid.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mengandung beberapa batasan, 1) Variabel yang digunakan meliputi ROA (Return on Assets), EBA (Efek Beragun Aset) , CAR (*Capital Adequacy Ratio*) , LLP (*Loan Loss Provisions*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), HHI (*Herfindhal – Hirschman Indeks*) , DPK (Dana Pihak Ketiga), *Size*, EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* . 2) Objek penelitian adalah bank di Asia Tenggara. 3) Periode yang digunakan terbatas yaitu kurun waktu 1998-2018.

1.6 Sistematika Penelitian

Bab I terdiri dari pendahuluan dengan sub bab terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dilanjutkan dengan sub bab keterbatasan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dengan sub bab terdiri dari variabel variabel penelitian diantara sub bab tersebut adalah: sekuritisasi aset (Efek Beragun Aset-EBA), manfaat sekuritisasi aset bagi perbankan, mengatasi backlog perumahan melalui sekuritisasi aset, kinerja keuangan terdiri dari *capital adequacy ratio*, *loan loss provisions*, *loan to deposit ratio*, *herfindahl-hirschman indeks*, dana pihak ketiga, *size* dilanjutkan dengan sub bab penelitian terdahulu, rerangka konseptual dan perumusan hipotesis

Bab III terdiri dari metodologi penelitian yang terdiri dari sub bab rancangan penelitian, variabel dan pengukuran, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, daftar bank di asia tenggara yang disekuritisasi, metode penarikan sampel, metode pengujian data, uji model, uji kesesuaian model, dilanjutkan statistik deskriptif terdiri uji asumsi klasik, uji t, uji F, pengujian koefisien determinasi (R^2) dan analisa regresi berganda.

Bab IV terdiri dari pembahasan hasil penelitian dengan sub bab deskriptif data, hasil uji regresi data panel dengan metode fixed effect model, hasil uji t, diakhiri dengan pengujian hipotesis.

Bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritis dan saran dengan sub bab kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teori dan Telaah Hasil Penelitian

2.1 Sekuritisasi Aset (Efek Beragun Aset-EBA)

Sekuritisasi terjadi ketika bank melakukan transformasi aset yang tidak likuid, dimana secara umum dipegang sampai jatuh tempo dan di transformasikan kedalam sekuritas yang likuid. Model transaksi sekuritisasi seperti ini adalah, *originating* (bank asal) memindahkan assetnya (kedalam satu basket atau dikenal (*pool*) kedalam *fixed asset cash flow* kepada SPV (*Special Purpose Vehicle*) sebagai *legal entity* (institusi yang resmi) yang akan membeli sekuritas yang diterbitkan bank originating yang di jamin oleh asset di simpan dalam pool. Transfer aset harus memenuhi persyaratan sebagai “*true sale*” (jual putus), dimana bank yang melakukan penjualan aset harus menyerahkan sepenuhnya haknya kepada SPV dan selanjutnya secara pembukuan aset yang dijual melalui sekuritisasi aset harus dikeluarkan di laporan keuangan bank tersebut menurut hasil penelitian Casu, Clare, Sarkisyan, & Thomas (2011).

Sekuritisasi ini juga tumbuh berkembang menjadi suatu kesempatan dalam meningkatkan keuntungan, dalam jurnal yang lain disebutkan, di masa tahun 1990-an dan 2008 ada peningkatan luar biasa dalam ukuran pasar sekuritisasi. Di AS, volume dari sekuritas yang didukung hipotek meningkat dalam jumlah yang signifikan yaitu \$ 2,3 triliun tahun 1994 menjadi \$ 8,4 triliun di akhir tahun 2008, sementara pasar untuk sekuritas yang didukung aset meningkat dari \$ 192 miliar menjadi \$ 2,6 triliun pada periode yang sama.

Di Eropa, pada akhir tahun 2008, volume yang beredar sekuritas yang didukung hipotek mencapai sekitar \$ 2 triliun (dari \$ 26 miliar pada tahun 1994), sementara pasar untuk sekuritas yang didukung aset mencapai \$ 299 miliar (dari \$ 5 miliar pada tahun 1994). Menurut Dana Moneter Internasional (IMF 2009), didukung oleh aset surat berharga dan obligasi tertutup menyediakan antara 20% dan 60% dari dana untuk yang baru pinjaman hipotek perumahan berasal dari pertumbuhan ekonomi yang pesat sebelum krisis kredit 2008. Setelah periode ekspansi yang diperpanjang ini, pasar sekuritisasi diterpa krisis mortgage diakhir tahun 2008 setelah runtuhnya Lehman Brothers menurut hasil penelitian Casu, Clare, Sarkisyan, & Thomas (2013).

Sekuritisasi aset mengandung resiko yang besar apabila tidak dikelola dengan baik, maka untuk mengurangi risiko kredit dari investor, bank penjual aset harus meningkatkan credit rating dari EBA (*Asset Backed Securities*-ABS), dan melakukan mitigasi masalah yang akan timbul terhadap kualitas kredit dari jaminan aset (*underlying assets*) dan begitu pula investor, dan SPV. Usaha untuk perbaikan kualitas aset biasanya datang dari originating bank termasuk hal hal yang berhubungan dengan pihak lain didalam kontrak. Misalnya kontrak perjanjian termasuk pendapatan bunga dan transfer aset seperti perbaikan *credit rating* dan tersedianya *letter of credit* (LC) dalam sekuritisasi. Perjanjian *non contract* atau disebut juga *implicit recourse* (perjanjian tidak tertulis), termasuk; i) penjualan aset dengan harga diskon kepada SPV; ii) demikian juga untuk pembelian aset kepada SPV diberikan diskon dengan harga menarik iii) pertukaran aset yang lancar kepada pertukaran aset yang kurang lancar di SPV; iv) pendanaan peningkatan kredit yang lebih baik kedalam perjanjian kontrak menurut Casu et al. (2011).

Mekanisme mitigasi dari masalah yang sudah di minimalisir dan menaikkan *credit rating* dari EBA menyebabkan portofolio sekuritisasi mendapatkan benefit kepada bank yang

mempunyai risiko sekuritisasi yang tinggi. Dengan melakukan diversifikasi portofolio bank akan mendapatkan benefit risiko yang rendah. Ditemukan juga hubungan kinerja bank dan bank yang melakukan sekuritisasi yaitu *U shaped* risiko sekuritisasi, telah dibuktikan beberapa temuan yang sama dari penelitian sebelumnya. Hubungan sekuritisasi aset portofolio spesialisasi *U shaped* terhadap risiko sekuritisasi dan portofolio sekuritisasi diversifikasi memberikan dampak terhadap risiko sekuritisasi yang rendah, sekuritisasi portofolio adalah yang terbaik buat bank yang mempunyai risiko sekuritisasi yang tinggi menurut hasil penelitian Tah & Martinez (2016). Meskipun resiko sudah dapat dikelola dengan baik, banyak negara belum menerapkan secara total untuk dijadikan model untuk mendapatkan dana dalam pembangunan perumahan yang terjangkau (*mortgages*).

Perusahaan mencari dana melalui sekuritisasi aset dengan pertimbangan menjual aset melalui sekuritisasi aset dapat menekan biaya keuangan yang lebih murah, menjual efek dengan kualitas kredit yang tinggi, dapat menghemat modal, berdasarkan ketentuan pasar modal perusahaan dapat menjual aset dengan pola penjualan aset secara jual putus (*true sale*) sehingga menurut sistem akuntansi dapat mengurangi kebutuhan modal perusahaan sejalan dengan penelitian tersebut diatas Santoso, Wijoyo *et al.* (2014).

Ditambahkan, bahwa melalui pendanaan sekuritisasi aset perusahaan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan baik dalam jumlah pembiayaan maupun jangka waktu, sehingga lebih memudahkan bagi investor untuk mengatur arus kas (*cash flow*), investor dapat berinvestasi pada sekuritisasi aset dengan alternatif pendanaan jangka panjang 3-10 tahun, karena EBA lebih menarik bagi investor dibanding surat utang lain, seperti obligasi dan promes, karena didukung dengan aset yang likuid dan risiko yang relatif kecil, meskipun originator (penerbit) bangkrut, tagihannya tetap ada. Ini berbeda dari pembeli obligasi atau promes, yang akan kehilangan dananya apabila perusahaan yang bersangkutan bangkrut menurut hasil

penelitian Santoso, Wijoyo *et al.* (2014). Dana dan pengelolaan resiko menjadi fokus utama dalam melakukan sekuritisasi aset yang dilakukan bank, jurnal - jurnal yang dibahas memperlihatkan kesempatan yang dapat diraih dalam suatu negara untuk membangun umumnya dan pembiayaan secara khususnya.

Hampir semua penelitian yang dimulai pertama kali dari sekuritisasi bank dimana aset yang dialihkan mempunyai risiko namun mempunyai risiko yang lebih rendah pada laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang kedua bahwa risiko masih ada dengan bank yang mempunyai kontrak perjanjian dengan pihak lain (*Special Purpose Vehicle-SPV*). Ketiga, pembuktian berlawanan, peneliti menemukan positif hubungan antara sekuritisasi dengan risiko, yang lain menemukan sekuritisasi mengurangi risiko bank, namun merekomendasikan bank untuk menerima risiko pengurangan yang akan diambil untuk risiko berikutnya menurut hasil penelitian Casu *et al.* (2011).

Pengalaman empiris bagaimana sekuritisasi aset mempengaruhi kinerja profitabilitas bank dan risiko sekuritisasi. Pertama, menguji efisiensi risiko dan tingkat pengembalian lalu di *trade off* dengan asset portfolio secara konsisten sesuai dengan prinsip diversifikasi. Jika hasil meningkat dan mengurangi risiko sekuritisasi, dan menyimpulkan sekuritisasi aset memberikan kinerja yang positif. Pengaruh dari portofolio diversifikasi akan meningkatkan kinerja keuangan (*profit*) dan mengurangi risiko menurut hasil penelitian Tah & Martinez (2016). Bank melakukan sekuritisasi dengan memasukkan ilmu *stochastic asset return* dan *leverage constraints*. Dan menghitung seberapa banyak keuntungan yang didapatkan program sekuritisasi aset. Juga memasukkan *economic environment* dan trend sekuritisasi termasuk *bubble* ekonomi *environment* dan trend sekuritisasi termasuk *bubble* ekonomi dan periode krisis. Ada 4 parameters dari 4 kasus dari sekuritisasi aset terdiri dari *case normal*, *bubble*

deteriorating dan *crisis* menurut hasil penelitian Egami & Hosono (2012). Selain keuntungan yang diungkapkan oleh jurnal maka mekanisme atau proses EBA.

Sekuritisasi Aset (EBA) dapat diproses berbagai jenis pinjaman yang di simpan (*pooled*) bersama sama dan dapat dijual kepada investor. Investor akan mendapat pembayaran secara teratur termasuk bunga dan pokok dari *underlying loans* (jaminan utang). Proses sekuritisasi telah mengalami perubahan terhadap pelayanan bank sebagai penghubung antara peminjam dengan pemilik deposito. Peminjam konvensional menjelaskan tentang bagaimana memperpanjang suatu pinjaman sampai jatuh tempo dan selanjutnya menjelaskan bahwa sekuritisasi memberikan lebih banyak manfaat terhadap institusi di bidang keuangan, misalnya bank dan jenis institusi keuangan lainnya dimana aset yang tidak likuid dapat ditransformasikan kedalam instrumen pasar modal yaitu sekuritisasi (menjadi aset likuid) sebagai alternatif sumber pendanaan. Lebih jauh lagi, bank dapat melakukan diversifikasi produk dan mengurangi ketergantungan terhadap deposito (dana pihak ketiga) sehingga otomatis dapat menekan biaya *financial distress*. Dengan peningkatan likuiditas bank dapat mengurangi *insolvency* (ketidak mampuan untuk melunasi kewajiban) dan peningkatan perputaran aset akan meningkatkan profitabilitas. Untuk institusi investor, sekuritisasi aset adalah alternatif dari *product capital market* seperti korporasi obligasi pemerintah yang menawarkan berbagai diversifikasi portofolio untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi menurut hasil penelitian Kara *et al.* (2016), hal yang diungkapkan oleh Alper Kara teruji dalam Krisis global 2007 -2008.

Selama krisis ekonomi global tahun 2007-2008 telah menarik banyak perhatian terhadap sekuritisasi yang memicu krisis. Selama krisis pasar sekuritisasi asset merosot dan juga mempengaruhi EBA dan juga mengalami kerugian dari investor EBA. Sebelum krisis ada beberapa bank model bisnis mendanai operasional bank melalui sekuritisasi dan

dipersalahkan telah mendorong pertumbuhan kredit untuk meningkatkan ekonomi. Dan berpendapat bahwa pengaruh sekuritisasi adalah insentif mekanisme bank untuk mengukur risiko tingkah laku investor. Telah ditemukan bukti empiris yang tidak mendukung kesimpulan teori. Ada beberapa bukti bahwa jika bank aktif melakukan sekuritisasi bank dapat meminjamkan lebih besar risiko kepada investor (peminjam), dan mempunyai portofolio diversifikasi yang lebih kecil dan modal yang lebih kecil, sedangkan risiko kredit yang dimiliki dan lebih agresif dalam memberikan pinjaman. Melalui sekuritisasi bank mengurangi risiko gagal bayar, meningkatkan keuntungan, menambah likuiditas dan memperbesar supply pinjaman. Dalam sekuritisasi aset khususnya pinjaman Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bank lebih cenderung membuktikan secara konsisten risiko bank yang ada di sekuritisasi menurut hasil penelitian Kara *et al.* (2016), maka perlu dipahami mengenai dasar arti sekuritisasi yang disampaikan dalam jurnal yang digunakan dalam bentuk pembiayaan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pinjaman serta aset bergerak seperti kendaraan.

Sekuritisasi suatu proses untuk mendapatkan sejumlah dana tunai yang dihasilkan dari KPR (*mortgages*), pinjaman korporasi, kredit (pinjaman) mobil yang di simpan dalam satu basket (*pool*) kedalam satu efek yang dapat diperjual belikan. Aliran cash tersebut menciptakan suatu nilai ekonomi dari aset dan dapat diperuntukkan untuk menciptakan skuritisasi. Kemudian, sekuritisasi tersebut dijual kepada investor yang selanjutnya mendapatkan pembayaran angsuran pokok dan bunga dari *underlying* pinjaman yang didukung oleh EBA. Sekuritisasi dapat dipengaruhi oleh kinerja dari Bank tersebut, kinerja dapat dilihat dari penyajian kemajuan pelaporan keuangan dari beberapa indikator yaitu *Return on Assets* (ROA) , *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Loss Provisions* (LLP), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK) *Herfindahl – Hirschman Indeks* dan *Size*.

Program satu juta rumah dari pemerintah merupakan bentuk kehadiran dalam pemenuhan hak hak dasar dari masyarakat tentang perumahan yang diatur dalam UU tahun 1999 pasal 40. Dalam perjalanannya para pemegang stake holders (kementerian dan lembaga) mempunyai keterbatasan dalam pembiayaan perumahan khususnya dalam menurunkan angka *backlog* (suplai lebih kecil dari permintaan) menjadi 11.4 juta (BPS 2015) dari yang sebelumnya yaitu sebesar 13.5 juta (BPS 2010) dan memperhatikan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,38% (BPS 2015) akan semakin melebarkan angka *backlog* kalau tidak segera diselesaikan *backlog* tersebut. Peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana bank bank atau lembaga keuangan dapat berkontribusi melalui pemberian kredit perumahan dengan tingkat suku bunga yang terjangkau dengan dana murah. Peneliti akhirnya memutuskan memilih sekuritisasi aset (Efek Beragun Aset) untuk diteliti, bank yang mempunyai tagihan yang belum jatuh tempo berupa tagihan (kredit, UMKM, kartu kredit dan kredit pemilikan rumah). Ditambahkan, bank sebagai originator dapat menjual hak tagihnya melalui sekuritisasi aset untuk mendapatkan dana likuid yang selanjutnya dapat diberikan kembali berupa pembiayaan kredit perumahan kepada masyarakat. Mengingat bank - bank yang melakukan sekuritisasi aset di Indonesia sangat terbatas, dan untuk memenuhi dari sisi objek penelitian maka diputuskan meneliti 12 bank yang ada di regional ASEAN.

2.1.1 Manfaat Sekuritisasi Aset Bagi Perbankan

1. Manfaat yang diperoleh Bank dalam melakukan sekuritisasi yaitu mendapatkan biaya yang lebih murah. Para investor merasa lebih aman membeli suatu instrumen berdasarkan jaminan atas instrumen tersebut sehingga investor mau membeli dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

2. Kebutuhan akan pendanaan dan jangka waktu dapat terpenuhi dengan strategi pendanaan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan pendanaannya dalam bentuk durasi maupun dasar harga.
3. Penganeka ragam produk dari sumber pembiayaan. Sekuritisasi Aset (Efek Beragun Aset-EBA) membuat alternatif sumber pembiayaan perusahaan semakin bertambah yang selama ini hanya mengeluarkan modal dan hutang dengan pihak ketiga. Artinya, bila manajemen gagal mendapatkan dana dari pihak ketiga maka pembiayaan dengan metode sekuritisasi ini akan mendiversifikasi pembiayaan perusahaan.
4. Melalui pola sekuritisasi maka perusahaan dapat melakukan perhitungan akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi.
5. Dengan semakin meningkatnya permintaan perusahaan untuk melakukan sekuritisasi membuat perusahaan dapat menarik dana tanpa harus melakukan keterbukaan (*disclosure*) informasi perusahaan.

Pengaruh ROA (Return on Assets) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hampir sebahagian besar penelitian jurnal internasional memakai rasio keuangan ROA (Return on Assets) sebagai indikator utama untuk mengukur profitabilitas kinerja keuangan perusahaan. Mengukur profitabilitas perusahaan yang paling efisien dengan menggunakan rasio ROA (Profitabilitas) berdasarkan data aset base menurut penelitian Makori & Jagongo (2013). Dengan menggunakan ROA sebagai variabel dependen menurutnya sangat tepat untuk mengukur rasio indikator profitabilitas bank dan hal tersebut sudah menjadi objek penelitian penelitian sebelumnya. *Profitability* merefleksikan kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba dari aset, sehingga mengindikasikan seberapa efektif suatu bank mengelola sumber sumber untuk mendapatkan laba dari aset yang tersedia. *Profitability* dapat dipertimbangkan sebagai rasio profitabilitas untuk membandingkan rasio kinerja keuangan

bank terhadap ROE. *Profitability* suatu kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari aset bank yang tersedia dan mengindikasikan seberapa efektif sumber bank untuk mendapatkan keuntungan menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

2.1.2 Ilustrasi Cost dan Benefit Sekuritisasi Bank (Tanpa Sekuritisasi vs Sekuritisasi)

Berikut Ilustrasi cost dan benefit analisa sekuritisasi (Tabel 1) balance sheet (neraca) bank XYZ yang pendanaan bersumber dari dana pihak ketiga dalam menyalurkan pinjaman kredit perumahan (*mortgages*) (Tabel 1) dan hasil dari income statement (laporan laba rugi) (Tabel 2), dimana Bank XYZ menghasilkan ROA dan ROE (Tanpa Sekuritisasi), sebagai berikut:

a) ROA (*Return on Assets*) = 4.7% (212,770/4,525,000)

b) ROE (*Return on Equity*) = 58.8% (212,770/362,000)

Tabel 1 Balance Sheet of Bank XYZ

Balance Sheet of Bank XYZ, as of December 31, 2009			
<i>(No Securitization)</i>			
Cash	\$ 25,000	Deposits	\$4,113,000
Mortgages	\$4,000,000	Debentures	\$ 50,000
Consumer loans	\$ 500,000	Capital	\$ 362,000
Total Assets	\$4,525,000	Total Liabilities and Capital	\$4,525,000

(Sumber: *Asset Securitization*, Joseph C.Hu, 2011)

Tabel 2 Income Statement of Bank XYZ

Income Statement of Bank XYZ, December 31, 2009		
<i>(No Securitization)</i>		
Interest on mortgages	\$120,000	(half of 6% interest on \$4,000,000)
Interest on consumer loans	\$ 40,000	(8% interest on \$500,000)
Originations fees	\$ 80,000	(2% origination fee on \$4,000,000)
Gross Income	\$240,000	
Less: Interest costs deposits	\$ 22,730	(1% interest on \$433,000 and half of 1% on \$3,680,000)
Less: Interest costs on debentures	\$ 4,500	(9% interest on \$50,000)
Net Income Before Tax	\$212,770	

(Sumber: *Asset Securitization*, Joseph C.Hu, 2011)

Berikut Ilustrasi cost dan benefit analisa sekuritisasi (Tabel 3) balance sheet (neraca) bank XYZ yang pendanaan bersumber fasilitas Revolving Kredit (*line of credit Revolving*) dari Institusi Keuangan dalam menyalurkan pinjaman kredit perumahan (*mortgages*) (Tabel 3) dan hasil dari income statement (laporan laba rugi) (Tabel 4), dimana Bank XYZ menghasilkan ROA dan ROE (Sekuritisasi), sebagai berikut:

a) ROA (*Return on Assets*) = 24% (128,670/525,000)

b) ROE (*Return on Equity*) = 306,4% (128,670/42,000)

Tabel 3 Balance Sheet Of Bank XYZ , 2009

Balance Sheet of Bank XYZ, as of December 31, 2009			
<i>(Securitization)</i>			
Cash	\$ 25,000	Deposits	\$ 433,000
Consumer loans	\$ 500,000	Debentures	\$ 50,000
		Capital	\$ 42,000
Total Assets	\$ 525,000	Total Liabilities and Capital	\$ 525,000

(Sumber: *Asset Securitization*, Joseph C.Hu, 2011)

Tabel 4 Income Statement Of Bank XYZ , 2009

Income Statement of Bank XYZ, December 31, 2009		
<i>(Securitization)</i>		
Interest on mortgages	\$30,0000	(6% on \$1,000,000 for 6 months)
Interest on consumer loans	\$40,000	(8% interest on \$500,000)
Originations fees	\$80,000	(2% origination fee on \$4,000,000)
Servicing income	\$7,500	(one and a half of 0.5% on \$1,000,000)
Gross Income	\$157,500	
Less: Cost of bank credit lines	\$20,000	(4 times half of 1% on \$1,000,000)
Less: Interest costs on deposits	\$ 4,330	(1% interest on \$433,000)
Less: Interest costs on debentures	\$ 4,500	(9% interest on 50,000)
Net Income Before Tax	\$128,670	

(Sumber: *Asset Securitization*, Joseph C.Hu, 2011)

Kesimpulan:

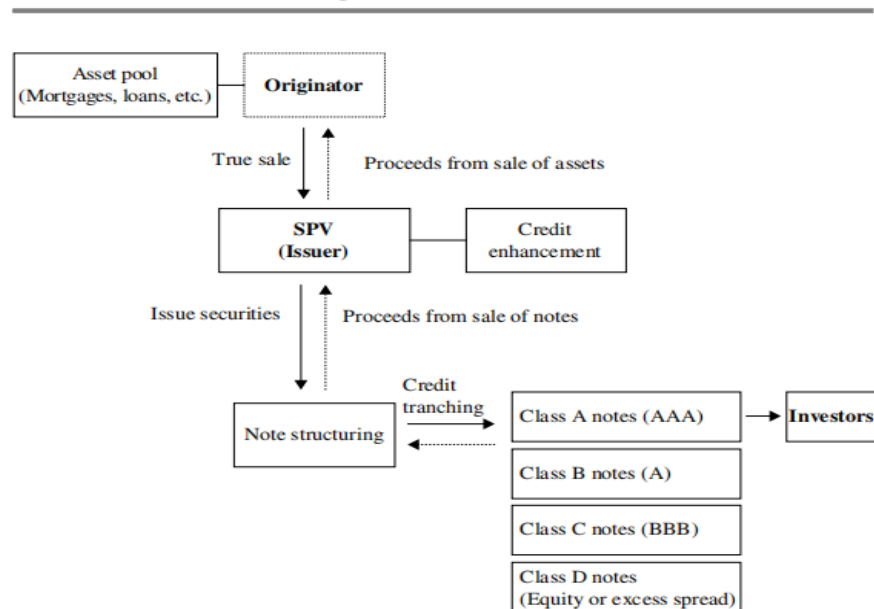
Income Statement of Bank XYZ, December 31, 2009			
<i>No Securitization</i>		<i>Securitization</i>	
ROA (<i>Return on Assets</i>)	4.7%	ROA (<i>Return on Assets</i>)	24%
ROE (<i>Return on Equity</i>)	58.8%	ROE (<i>Return on Equity</i>)	306.4%

(Sumber: *Asset Securitization*, Joseph C.Hu, 2011)

Bank yang melakukan sekuritisasi aset terbukti dapat meningkatkan rasio kinerja keuangan bank seperti EBA, CAR, LLP dan ROA (profitabilitas). Dengan sekuritisasi aset bank dapat berpartisipasi mendukung program pembiayaan perumahan dengan biaya murah bagi masyarakat dan mendukung pembiayaan infrastruktur bagi negara.

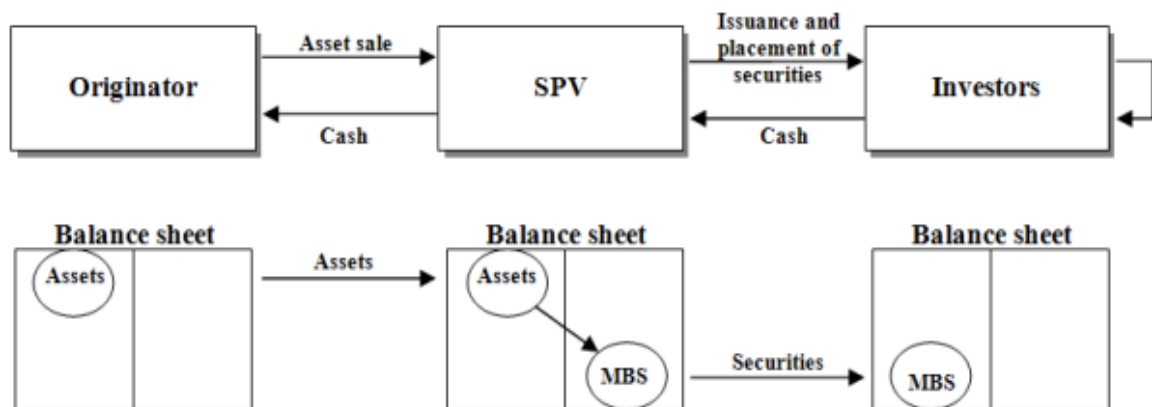
Proses Sekuritisasi Aset

Gambar 1



(Sumber : *The Mechanics of Securitization*, Moorad Choudhry, 2013)

Gambar 2



(Sumber: João M. Pinto, Paulo P. Alves, 2016. *The Economics of Securitization: Evidence from the European markets*)

Peranan SPV (Special Purpose Vehicle) dalam Sekuritisasi Aset

Ada dua hal yang penting dalam peranan SPV (Special Purpose Vehicle), sbb:

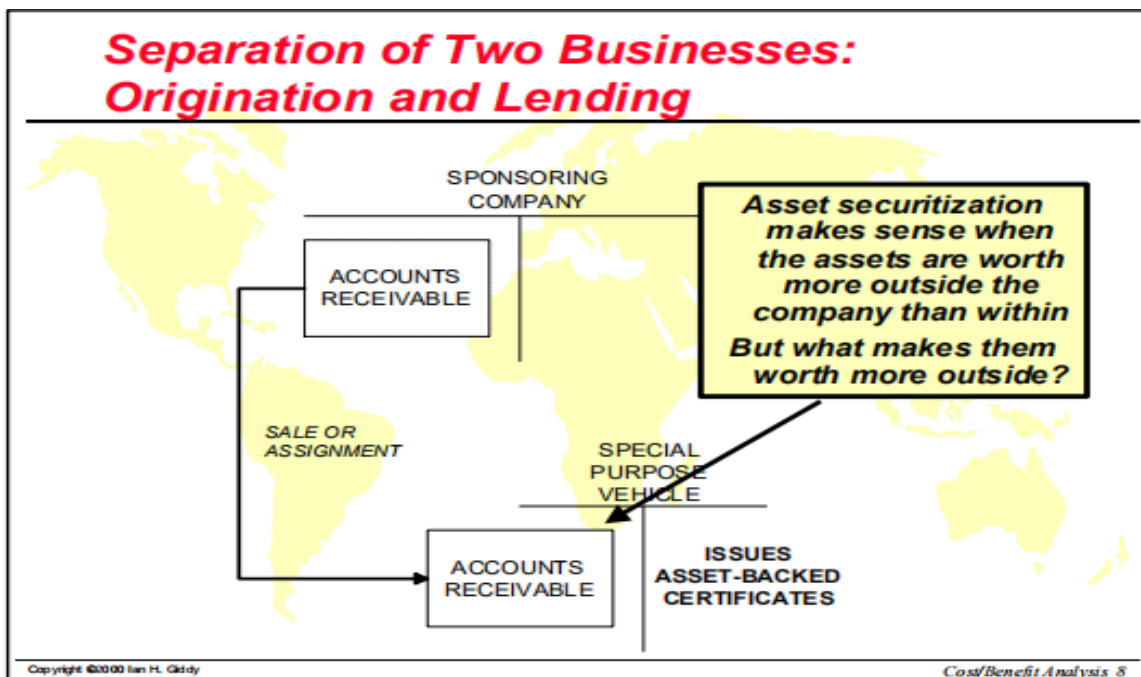
Pertama, menyangkut SPV dimana mewakili para pihak yang berkepentingan dalam proses SPV. Kedua, transaksi yang diwujudkan melalui penjualan aset secara putus atau dikenal dengan istilah “true sale” oleh originator (bank penerbit) kepada SPV sebagai lembaga yang berdiri sendiri dan independen dimana memisahkan aset dan risiko perusahaan. Oleh karena itu, investor mengharapkan dan bergantung dari return (pendapatan) terutama pada risiko arus kas yang dijamin oleh kumpulan aset (pool assets) bukan risiko default dari originator (bank penerbit) menurut hasil penelitian João M. Pinto, Paulo P. Alves (2016).

Dalam transaksi sekuritisasi dilakukan melalui pengalihan aset dari originator (Bank) kepada Special Purpose Vehicle (SPV), yang kemudian menerbitkan surat berharga, dalam bentuk instrumen hutang, untuk ditempatkan di pasar modal melalui penawaran ke publik (Gambar:1 dan 2).

Ada dua jenis transaksi sebagai berikut: (1) penjualan aset dan (2) penerbitan surat berharga. Sebagai contoh, jika bank bermaksud membutuhkan dana dengan menjual kumpulan hipotek melalui sekuritisasi, dan arus keuangan akan menjadi: (1) bank (originator) menjual aset ke entitas terpisah SVP (2) SPV mengubahnya menjadi sekuritas yang bisa dinegosiasikan ditempatkan di pasar modal; (3) penerbitan sekuritas yang didukung oleh aset yang diperoleh untuk membiayai pembelian aset; dan (4) arus kas berasal dari kumpulan aset yang diakuisisi kemudian digunakan untuk membayar pokok dan bunga sekuritas kepada investor

Benefit Sekuritisasi bagi Korporasi Non Bank

Gambar 3



(Sumber: *Asset Securitization: Cost-Benefit Analysis*, Giddy Ian, Stern School of Business New York University).

Gambar 4

Sample Cost/Benefit Analysis		
	With securitization	Without securitization
Portfolio yield	18.50%	18.50%
Funding cost	-7.22%	-9.00%
Default rate	-5.00%	-5.50%
Amortized upfront issuance costs	-0.10%	-0.05%
Amortized upfront securitization costs	-0.20%	
Annual costs of guarantees and credit lines	-0.25%	
Annual additional costs (systems, reporting, trustee fees, etc)	-0.25%	
Effect on sponsor's marginal cost of capital	0.00%	
Profits	5.48%	3.95%
Net savings from securitization	1.53%	per annum

Copyright ©2000 Ian H. Giddy Cost/Benefit Analysis 23

(Sumber: *Asset Securitization: Cost-Benefit Analysis*, Giddy Ian, Stern School of Business New York University).

Benefit Sekuritisasi Bagi Non Korporasi Dan Bank	Benefit Sekuritisasi Bagi Investor
<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan ROA (profitabilitas) ● Menghapus aset dari laporan keuangan ● Pembiayaan lebih murah ● Mempertahankan keunggulan kompetitif ● Kerahasiaan terjaga ● Keuntungan (kerugian) lebih transparan ● Meningkatkan manajemen asset dan liability ● Biaya dimuka bagi originator 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan profitabilitas ● Meningkatkan likuiditas ● Diversifikasi portofolio ● Risiko yang rendah

(Sumber: *Asset Securitization: Cost-Benefit Analysis*, Giddy Ian, Stern School of Business New York University).

Analisa cost dan benefit dalam melakukan sekuritisasi aset mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan sekuritisasi aset dapat memberikan beberapa manfaat misalnya tetap menjaga konsistensi pertumbuhan CAR (Capital Adequacy Ratio), mempertahankan keunggulan kompetitif, meningkatkan manajemen asset dan liability. Berdasarkan analisa tersebut, perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dengan menjual hak tagihnya tanpa bergantung kepada dana pihak ketiga. Cara tersebut menjadi suatu terobosan dalam hal pembiayaan sehingga, dapat menjadikan solusi pembiayaan perumahan yang lebih murah dan terjangkau, serta dapat mengurangi angka backlog perumahan.

Mengatasi Backlog Perumahan Melalui Sekuritisasi Aset

Apa yang dimaksud *backlog*, *backlog* merupakan defisit jumlah perumahan yang tidak dapat dipenuhi oleh permintaan pasar (suplai lebih kecil dari permintaan). Berdasarkan data BPS pada tahun 2015, angka *backlog* perumahan telah mencapai jumlah yang signifikan yaitu 11.4 juta unit atau menurun dari *backlog* perumahan pada tahun 2010 yang mencapai 13.5 juta unit. Dengan program sejuta rumah, total anggaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah *backlog* perumahan mencapai Rp. 552 triliun. Namun anggaran yang diterima direktorat perumahan (Kementerian P.U-P.R) hanya mencapai Rp. 54 triliun atau 9.7 persen dari total kebutuhan anggaran (Sumber: Bappenas, 27 April 2018).

Sumber dari pemerintah melalui kementerian keuangan juga mengungkapkan hal yang serupa mengenai *backlog* perumahan seperti yang disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani, sebagai berikut: Presiden Jokowi telah menetapkan tanggal 29 April 2015 sebagai hari program satu juta rumah target pemenuhan rumah subsidi rumah KPR (Kredit Pemilikan Rumah) masih jauh dari target yang ditentukan dalam program satu juta rumah. Pemerintah pusat selaku pemegang kebijakan baru dapat memenuhi sekitar 40 persen oleh pengembang perumahan swasta, dan bantuan dari pemerintah melalui program satu juta rumah yaitu

sebesar 20 persen sedangkan sisanya sebesar 40 persen merupakan *backlog* (suplai lebih kecil dari permintaan) artinya untuk pemenuhan *backlog* tersebut perlu bantuan pemerintah yaitu sebesar 40 persen berupa subsidi uang muka, keringanan pajak dan tingkat suku bunga yang rendah, sisanya sebesar 20 persen tidak mempunyai kemampuan untuk membeli rumah (Sumber: Investor Gathering-Jakarta, 27 Maret 2017).

Secara demografi, rasio *backlog* terhadap jumlah rumah tangga tahun 2016 terbesar terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 49,84%. Angka tersebut meningkat dari tahun 2015 yang sebesar 48,9%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya setengah penduduk DKI Jakarta yang memiliki rumah sendiri. Angka *backlog* terbesar selanjutnya ada di Kepulauan Riau dan Sumatera Utara masing – masing sebesar 31,01% dan 30,05%. Di wilayah Indonesia bagian tengah, Kalimantan Utara merupakan provinsi yang memiliki *share backlog* tertinggi sebesar 29,98%. Sedangkan di wilayah Indonesia bagian timur, *backlog* di Papua Barat merupakan yang tertinggi sebesar 27,5%. Sementara itu, angka *backlog* terendah terdapat di provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 9,01%.



Sumber : SMF *Reporting Financial System* 2017

Diagram 1. 10 Provinsi dengan presentase backlog tertinggi

Kinerja Keuangan

Merujuk kepada kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnis untuk secara berkesinambungan mencetak laba setiap tahun. *Profitability* (ROA) kinerja dari bank yang mengindikasikan kesuksesan manajemen kepada investor. Dilevel mikro dan makro peneliti melakukan study terhadap pentingnya profitabilitas bank, manager bank dan regulator mengembangkan minat terhadap bagaimana mengembangkan profitabilitas bank. Ada beberapa bank mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi, namun juga ada beberapa bank keuntungannya kecil. Berapa banyak variasi dalam indikator laba bank datang secara berbeda beda tergantung pengelolaan masing - masing manajemen bank, salah satunya mengukur pendapatan dengan *profitability*.

Mengukur *earning* (pendapatan) perusahaan yang paling efisien dengan menggunakan rasio Profitabilitas berdasarkan data aset base (menurut hasil penelitian Makori & Jagongo (2013). Dengan menggunakan ROA sebagai variabel dependen menurutnya sangat tepat untuk mengukur rasio indikator profitabilitas bank dan hal tersebut sudah menjadi objek penelitian penelitian sebelumnya. *Profitability* merefleksikan kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba dari aset, sehingga mengindikasikan seberapa efektif suatu bank mengelola sumber sumber untuk mendapatkan laba dari aset yang tersedia. *Profitability* dapat dipertimbangkan sebagai rasio profitabilitas untuk membandingkan rasio kinerja keuangan bank terhadap ROE. *Profitability* suatu kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari aset bank yang tersedia dan mengindikasikan seberapa efektif sumber bank untuk mendapatkan keuntungan menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Profitability (Profitabilitas) dapat dipertimbangkan sebagai indikator dalam membandingkan kinerja keuangan bank, misalnya bank selalu melaporkan ROE yang rendah disebabkan rasio leverage yang rendah, *Profitability* sebagai rasio *net profit* terhadap *total*

assets sebagai alternatif indikator profitabilitas dan sebagai dependen variabel. Profitabilitas sebagai indikator utama terhadap profitabilitas bank dan menjadikan rasio yang banyak dipakai dalam literatur. *Profitability* merefleksikan kemampuan management bank dalam mendapatkan laba dari aset yang dikelolanya. Pada prinsipnya, *Profitability* mengukur pendapatan dari aset yang dikelola sehingga manajemen dapat mengukur kemampuan dan efisiensi dalam mendapatkan revenues dari investasi yang ditanamkan. *Profitability* dasar indikator bagi kemampuan manager bank untuk mendapatkan laba di bidang keuangan maupun *real assets* dan tidak terpengaruh dari *equity* yang dimiliki bank tersebut menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Profitabilitas sangat penting dalam pembahasan tersebut, bank yang operasionalnya efisien cenderung mendapatkan laba lebih besar dibanding dengan bank yang tidak efisien, ditemukan pertumbuhan pinjaman diatas rata - rata yang membawa dampak kepada profitabilitas yang positif, sebaliknya biaya pendanaan yang tinggi berhubungan dengan rendahnya profitabilitas. Bank yang sangat bergantung dengan pendapatan bunga lebih mendapatkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang melakukan diversifikasi. Lebih jauh, hasil bukti empiris menemukan bahwa selama terjadi krisis keuangan pasar swiss menghasilkan bank milik pemerintah lebih berpeluang mendapatkan laba dibanding dengan bank swasta. Selama terjadi krisis keuangan bank milik pemerintah lebih aman dan safe bagi penabung. Sedangkan LLP (*Loan Loss Provision*), tidak terlalu berpengaruh terhadap bank sebelum krisis, namun LLP mengalami kenaikan selama krisis keuangan dan menimbulkan dampak negatif terhadap profitabilitas selama krisis hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Tujuan bank melakukan sekuritasasi untuk mendapatkan likuiditas dan kebutuhan pendanaan. Bank dapat menjual pinjaman untuk mendanai aset mereka tanpa mencoba

menarik lebih banyak simpanan ritel karena kekurangan biaya. Demikian pula, bank dapat mengamankan pinjaman bukannya meningkatkan deposito karena mereka bersaing dengan penerbit *commercial papers*, hal tersebut memberikan bukti bahwa opsi untuk mentransfer risiko kredit berkurang di AS, insentif bank untuk menyaring dan memantau pinjaman dan menurunkan pinjaman standar bahwa sekuritisasi pinjaman mengurangi pentingnya saluran peminjaman berkat sekuritisasi. Kebutuhan pendanaan bank kurang penting karena berkurangnya jumlah pinjaman pada neraca; likuiditas bank menjadi kurang mengkhawatirkan karena arus dana masuk berkurang dari penjualan pinjaman; kapitalisasi bank seharusnya kurang penting karena pengalihan sebagian risiko kredit mengurangi persyaratan modal dan memungkinkan peningkatan pasokan pinjaman. Ini penting untuk dicatat bahwa sekuritisasi menyediakan sumber pendanaan itu memiliki manfaat tidak dikenakan premi asuransi simpanan dan cadangan persyaratan menurut hasil penelitian Affinito & Tagliaferri (2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam pemenuhan modal perbankan yang dimaksud dengan CAR modal yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. CAR yang kuat pada bank akan mengurangi *financial distress*, dan akan mendapatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten dan mengurangi biaya *funding* (pendanaan) dan di prediksi jauh dari ancaman kebangkrutan. Menemukan fakta, bahwa bank yang mendapatkan kinerja yang bagus akan menikmati peningkatan *equity* (modal) yang tinggi terhadap *asset*. Bank yang kurang kuat di *capital structure* (permodalan) akan lebih sulit menghadapi krisis keuangan, sehingga bank untuk menghadapi situasi yang sulit agar memperkuat *capital structure* (permodalan) untuk mengantisipasi masa sulit. Bank yang tinggi ROE (*Return on Equity*)

rasio akan mengurangi pendanaan dari luar, sehingga akan menikmati laba yang lebih besar. Sebaliknya, rasio CAR yang rendah akan menimbulkan risiko biaya pinjaman yang lebih besar. Ditambahkan, bahwa bank dengan CAR yang lebih besar akan mengurangi pendanaan dari luar, dan akan menikmati profitabilitas yang lebih besar karena risiko lebih rendah sehingga dapat mendorong peningkatan kredit bank dan tentunya mengurangi biaya DPK. Sebaliknya, CAR yang rendah mendorong bank meningkatkan risiko *leverage* yang memicu peningkatan biaya pinjaman menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

CAR mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas, dimana bank yang mempunyai capital yang besar dapat mempunyai akses kepasar untuk mendapatkan dana murah. Sebaliknya ketika bank mengharapkan biaya *bankruptcy* meningkat disebabkan persaingan usaha atau kebijakan lainnya akan berdampak terhadap profitabilitas yang rendah dan biaya liquidasi mempengaruhi profitabilitas. *Signalling* hipotesa dapat menjelaskan hubungan antara *capital rasio* dan *earning rasio*. *Asymmetric* informasi memberikan peluang kepada manager untuk memperoleh informasi pribadi tentang *future cash flow* dan memberikan peluang untuk mendapatkan informasi tentang kebijaksanaan termasuk membuat keputusan tentang permodalan menurut hasil penelitian Liu (2013).

Bank dengan mensubsitusikan asetnya dapat memperbaiki CAR dan meningkatkan likuiditasnya yang selanjutnya bank dapat memberikan kredit baru. Lebih jauh, sekuritisasi aset akan memberikan dampak terhadap perkembangan uang beredar (dana pihak ketiga: tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing atau diistilahkan uang beredar atau M2). Dampak yang bersifat menambah uang yang beredar terutama terjadi melalui proses penggandaan uang. Pinjaman dari maupun pembelian aset oleh SPV (*Special Purpose Vehicle*) berpotensi meningkatkan uang beredar melalui membaiknya likuiditas perbankan sehingga bank dapat meningkatkan kredit yang diberikan

dan meningkatkan laba dan dampaknya memperkuat CAR. Perusahaan dalam melakukan penjualan aset tidak mempengaruhi modal bank menurut kebijakan sistem akuntansi menurut hasil penelitian Santoso, Wijoyo et al. (2014).

Salah satu indikator dalam menentukan profitabilitas bank dengan memakai variabel *equity* dibagi dengan total assets sebagai variabel yang mewakili CAR. Mengantisipasi pengaruh perubahan hal tersebut cukup kompleks. Bank dengan CAR yang lebih tinggi dapat dikategorikan relatif lebih aman dan risiko lebih kecil dibandingkan dengan institusi yang sama dengan CAR yang lebih kecil. Sejalan dengan prinsip hipotesa *risk return*, bank yang mempunyai rasio CAR yang lebih kecil mempunyai return yang tinggi dibandingkan bank yang lebih kuat dengan CAR dan size yang besar, manfaat yang diperoleh bank yang besar, yaitu jauh lebih aman dan tetap menikmati laba meskipun dalam keadaan krisis ekonomi. Ditambahkan, risiko yang rendah meningkatkan kredit bank dan mengurangi pembiayaan DPK menurut penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Bank yang mempunyai CAR yang lebih besar dapat mengurangi keperluan pembiayaan dana dari luar yang menimbulkan pengaruh positif dalam menciptakan laba, sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa dengan CAR yang besar akan memberikan pengaruh positif dalam mencetak laba. Lebih lanjut, mengantisipasi pengaruh tersebut dapat memberikan pengaruh yang berlawanan, pengaruh kapitalisasi bank terhadap profitabilitas tidak dapat diantisipasi secara teori. Ditambahkan, *cost income ratio* dibagi dengan rasio biaya terhadap pendapatan menghasilkan *operating costs* (seperti biaya administrasi, gaji karyawan, biaya pemeliharaan gedung, termasuk biaya pencadangan kredit macet) dibagi dengan total jumlah revenues akan menghasilkan rasio operasional efisiensi pada profitabilitas bank. Sehingga dengan rasio biaya pendapatan (*cost income ratio*) akan mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Banyak negara ditemukan hubungan signifikan positif antara CAR (*capital adequacy ratio*) dan profitabilitas penelitian pada 12 negara Eropa, North America dan Australia, menyimpulkan bahwa bank US, yang mana bank CARnya lebih baik dari negara lain dan menciptakan laba yang lebih baik. Pengaruh spesifik bank, Industri spesifik dan *macroeconomic* dalam menciptakan profitabilitas dari Bank Greek (Yunani), menurut study empiris menghasilkan peningkatan risiko kredit dan dampaknya laba turun. Tentunya, hampir semua penelitian yang memakai capital rasio menjelaskan variabel profitabilitas bank yang menyertakan bahwa hubungan yang saling menguntungkan antara kecukupan modal (CAR) dan profitabilitas hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Lebih jauh, teori MM menurut Modigliani and Miller (1958), menyatakan *value maximization behaviour*, bahwa *no friction-bankruptcy cost, taxes* dan tidak ada halangan untuk memasuki pasar, sedangkan penyampaian secara menyeluruh tentang *perfect information* adalah *asymmetrical* dan tidak ada deposit *insurance*, sehingga model ini mempunyai kesamaan dengan pasar dan tingkat pengembalian terhadap *book rates, rasio capital* (CAR) adalah positif berhubungan dengan profitabilitas dibawah asumsi bahwa jika bank mempunyai capital yang cukup besar bank dapat menciptakan peluang dengan biaya yang minimal untuk mendapatkan dana dengan kualitas aset yang lebih baik menurut hasil penelitian Liu (2013).

Loan Loss Provisions (LLP)

LLP (*Loan Loss Provisions*) merupakan suatu indikator rasio keuangan yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi pemodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar serta likuiditas. LLP atau kredit bermasalah akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

LLP memegang peranan penting dalam stabilitas dan kinerja bank dalam memenuhi peranan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat, perusahaan atau institusi

pemerintah (BUMN), sehingga bank wajib membuat mitigasi risiko jika terjadi kredit macet berupa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Meskipun diskresi manager bank dapat menjaga LLP yang rendah namun untuk lebih konservatif bank sebaiknya tetap mencadangkan LLP yang lebih tinggi. Lebih jauh, keputusan BASEL I, bank dipersyaratkan memiliki Modal (CAR) paling sedikit 8% dari aset rata-rata tertimbang, adapun LLP yang dipersyaratkan sebesar 1.25% dari aset rata rata tertimbang dan dapat berbeda untuk setiap negara tergantung kebijakan bank sentral masing masing negara. Sesuai aturan *The Internal Risk Based* (IRB) bahwa bank dapat memperkirakan risiko kredit menurut aset rata rata tertimbang sehingga untuk mengcover terjadinya kredit macet dapat dicadangkan melalui LLP, jika terjadi kredit macet melebihi LLP maka selisihnya dibebankan ke modal Tier 1 50% dan Tier 2 50%.

Kualitas kredit suatu bank didukung atas rasio LLP (*Loan Loss Provisions*), belum ada data sebelumnya tentang pengaruh profitabilitas bank sebelum krisis. Bank Switzerland mempunyai rasio LLP cukup rendah sebelum krisis, namun rasio LLP meningkat dengan tajam selama krisis keuangan sehingga berdampak kepada tingkat profitabilitas bank tersebut, deposito tumbuh 5% disatu sisi profitabilitas menurun. Disayangkan bank tersebut tidak dapat memanfaatkan dana deposito ke pinjaman yang lebih produktif padahal bank tersebut mempunyai tingkat rasio pinjaman yang cukup tinggi namun berdampak dimasa krisis. Pengaruh rasio pinjaman yang lebih cepat dikompensasi dengan risiko yang tinggi dan dampaknya ke profitabilitas menurut Dietrich & Wanzenried (2011).

Variabel risiko kredit dapat menjelaskan profitabilitas bank, dalam penelitiannya lembaga keuangan lebih mudah mengalami kemungkinan kredit macet dibanding dengan institusi non keuangan, khususnya yang berhubungan tingginya risiko kredit macet, akumulasi tunggakan pinjaman sehingga menciptakan *return* yang rendah. Hubungan negatif

tersebut mengindikasikan risiko yang tinggi yang berhubungan meningkatnya LLP yang mana bank menemukan kesulitan untuk memaksimalkan laba, konsekuensinya adalah semakin tinggi risiko kredit semakin rendah profitabilitas menurut hasil penelitian Liu (2013).

Tingkat pengurangan pencadangan kredit LLP (*Loan Loss Provisions*) akan merefleksikan ke kualitas aset bank, semakin tinggi LLP semakin rendah kualitas kredit bank dampaknya ke tingkat laba yang rendah. Perubahan terhadap risiko kredit akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan portofolio pinjaman. Sehingga bank dalam menentukan LLP berpengaruh kepada kebijakan kredit yang akan mempengaruhi tingkat *profit* bank. Hal tersebut akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi manajemen bank jika ingin melakukan LLP, sehingga akan berpengaruh kepada laba yang akan membaik kedepan.

Pengurangan pencadangan kredit LLP (*loan loss provisions*) adalah faktor yang dapat meningkatkan laba margin dalam banyak hal, juga tidak menemukan hubungan antara risiko kredit dan keuntungan, tetapi hanya berkorelasi dengan pinjaman. Hubungan estimasi dengan rasio laba dapat positif atau negatif tergantung besarnya provisi, oleh karena itu sulit untuk mengantisipasi tanda tanda antara kualitas aset rasio dan keuntungan. LLP (*Loan Loss Provisions*) merupakan suatu indikator rasio keuangan yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi pemodal, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar serta likuiditas. LLP atau kredit bermasalah akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Bank dengan *equity* yang tinggi dapat mengurangi *external funding* dimana memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut profitabilitas bank tidak dapat diantisipasi secara teori. Adapun pengaruhnya yaitu *Cost income ratio* yang terdiri biaya administrasi, biaya gaji, biaya penyusutan *property*,

administratif cost diluar kredit macet dan *Loan Loss Provisions* (LLP). Rasio LLP terhadap credit kualitas bank, semakin tinggi rasio LLP semakin rendah kualitas kredit sehingga pengaruhnya ke profitabilitas yang rendah. Berdasarkan teori tersebut mengharapkan pengaruh negatif dari LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap profitabilitas menurut hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

***Size* (Ukuran Perusahaan)**

Size berpengaruh positif terhadap profitabilitas ketika dihadapkan terhadap skala ekonomi yang besar. Merujuk studi empiris, bank yang mempunyai *size* yang besar akan memperlihatkan hubungan yang negatif antara *size* dan profitabilitas, disebabkan hubungan biaya ke manajemen bank sangat besar, *overheads* birokrasi proses dan *agency costs* menurut Menicucci & Paolucci (2016).

Hubungan positif antara *size* dengan profitabilitas dapat meningkatkan *size* dan mendorong profitabilitas perusahaan yang terdaftar di bursa efek Turkey (ISE). Perusahaan yang lebih besar lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil dalam skala ekonomi. Hasil yang sama dari para peneiliti sebelumnya. Hubungan yang kuat dan positif dengan likuiditas dan ROA didalam ketiga modelnya. Kesimpulan bahwa dengan meningkatnya *short term solvency* perusahaan yang terdaftar di ISE akan meningkatkan profitabilitas menurut Doğan (2013). Sehubungan penelitian sebelumnya terhadap asset size dan loan.

Pengaruh *asset size* dan *loan* dengan dua hasil yang berbeda. Ketika *size* meningkat maka pinjaman dengan otomatis dapat ditingkatkan. Bank yang aktif dipasar sekuritisasi dapat meningkatkan keduanya yaitu *size* dan pinjaman menurut hasil penelitian Salah & Fedhila (2014). Ketika ukuran *size* meningkat, maka kekuatan pasar akan mengurangi risiko

dan skala ekonomi akan meningkatkan efisiensi operasional bank, bank yang mempunyai *size* aset yang besar hasilnya lebih efisien dan lebih mudah mendapatkan laba dibanding bank yang *size* nya kecil menurut Menicucci & Paolucci (2016).

Pengaruh *size*, menggunakan *dummy* variabel untuk bank kecil, menengah dan bank yang besar. Pertanyaan yang muncul adalah bank yang mana paling mempunyai profitabilitas yang besar, membuktikan bahwa pertumbuhan bank *size* yang positif berhubungan dengan profitabilitas bank. Bank besar mempunyai lebih beragam produk diversifikasi dibandingkan dengan bank yang kecil, dimana dapat mengurangi risiko karena skala ekonomi dapat meningkat menjadi skala besar. Pengaruh penurunan risiko dan skala ekonomi sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional, dan diharapkan skala besar dapat mempunyai pengaruh positif kepada profitabilitas paling sedikit di beberapa hal. Bank yang menjadi besar dapat menimbulkan hubungan negatif hubungan antara *size* dengan profitabilitas hal tersebut disebabkan adanya *agency cost*, biaya birokrasi dan biaya biaya lain yang berhubungan dengan bank menurut Dietrich & Wanzenried (2011).

Skala ekonomi merupakan bukti dimana pertumbuhan *asset size* yang rendah menjadi melemah ketika *size* meningkat. Berdasarkan studi empiris, bank *size* dapat bergantung terhadap ekonomi sebelumnya atau terjadi skala inefisiensi. Bank yang besar lebih efisien dibandingkan bank yang kecil tetapi juga dipertanyakan apakah bank besar bisa mendapatkan benefit dari skala ekonomi yang besar, sebahagian bank yang masih produktif dalam mencetak profitabilitas dapat meningkat sejalan dengan kemajuan industri khususnya di bidang teknologi dan struktur manajemen dan akan memacu peningkatan *size*. Pengaruh karakteristik bank didalam struktur keuangan dapat mendorong pertumbuhan *net interest margin* dan profitabilitas bank dan pertumbuhan ekonomi makro. Mendorong bahwa bank

sebaiknya memenuhi *capital* dan *overhead expenses* yang lebih besar dibanding *net interest margin* dan tingkat profitabilitas ketika *size* mempunyai hubungan negatif terhadap *profitabilitas*, adapun hubungan antara *size* dan profitabilitas bisa negatif dari skala efisiensi atau inefisiensi suatu bank menurut Liu (2013).

Bank yang besar dapat mendapatkan manfaat dari skala ekonomi dengan mengurangi risiko dan pinjaman serta melakukan diversifikasi produk, sehingga tidak membuka peluang kepada bank bank kecil untuk memasuki pasar, sebaliknya, bank yang sizenya kecil lebih kuat menghadapi masa sulit ekonomi. Ditambahkan, bagi bank yang sizenya besar memungkinkan mendapatkan manfaat biaya yang berhubungan dengan skala ekonomi (*size*) dan kapasitas yang besar dalam melakukan diversifikasi produk dan layanan. Namun, beberapa bukti terhadap ekonomi yang tidak selalu benar karena penemuan tersebut tidak dapat memberikan jawaban yang benar bahwa kenaikan dalam *size* selalu memberikan tingkat profitabilitas. Beberapa penelitian sebelumnya, dalam skala ekonomi bank besar menemukan inefisiensi skala ekonomi kepada bank bank skala kecil menurut Menicucci & Paolucci (2016).

Penelitian terhadap skala ekonomi bank bank kecil dan skala ekonomi bank bank besar, bahwa bank dapat mengurangi biaya dengan meningkatkan *size*. Berdasarkan studi empiris, kemungkinan terjadinya skala inefisiensi, sehingga, bank kecil dapat meningkatkan laba dibandingkan dengan pesaingnya yang lebih besar. Beberapa penemuan sebelumnya namun temuannya belum fokus (masih *mixed*). Bahwa bank kecil di Eropah dapat meningkatkan laba lebih cepat dibandingkan bank yang besar. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa bank yang besar menghadapi skala yang tidak efisiensi karena hanya sedikit biaya yang dapat di hemat dengan mencapai peningkatan *size* bank. Bahwa *size* mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap *net interest margins*. Kontradiktif hubungan juga ditemukan dalam penelitian bank, menyimpulkan hubungan negatif terhadap bank yang besar tergantung kerugian yang besar yang disebabkan oleh pinjaman yang bermasalah. Adapun hasil dari penelitian tentang *size* dari study empiris terhadap profitabilitas bank menyimpulkan bahwa *size* mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

DPK (Dana Pihak Ketiga)

Pertumbuhan dana masyarakat terdiri dari individu, investor, perusahaan, lembaga pemerintah atau yayasan dana pensiun. Bank dapat mempercepat pertumbuhan deposito (DPK) sehingga bank dapat memperluas usahanya dari laba yang diterima. Sebaliknya, kontribusi laba diperoleh dari peningkatan deposito dipengaruhi beberapa faktor: pertama, tergantung kemampuan bank dalam mengkonversi *deposit liability* kedalam pendapatan aset dan juga efisiensi operasi bank. Kedua, tergantung dari kualitas kredit dari aset yang disalurkan. Pertumbuhan sering mendapatkan investasi aset dengan kualitas kredit yang rendah yang mana membawa pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Juga, peningkatan pertumbuhan dapat meningkatkan persaingan lebih menarik diantara kompetitor. Sehingga hasil variabel tersebut tidak dapat diantisipasi secara teoritis menurut hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011). Lebih jauh, perputaran bisnis sangat berpengaruh terhadap laba bank. Bank lebih suka pada peningkatan pinjaman dari laba yang ditahan, sehingga dapat meningkatkan pinjaman selama permintaan meningkat sehingga bank dapat menikmati laba yang lebih besar. Persyaratan struktur untuk tingkat suku bunga, dengan jangka waktu antara 5 tahun untuk pinjaman dan 2 tahun untuk treasury bills. Bank komersial di Switzerland memakai pola deposit jangka pendek untuk selanjutnya memberikan kredit

untuk jangka panjang kepada debiturnya (*gapping*) menurut Dietrich & Wanzenried (2011). Ditambahkan, bank yang mempunyai banyak cabang dan agresif dalam meningkatkan deposito cenderung menguasai pangsa pasar.

Bank yang terlalu agresif meminjamkan kredit tanpa didukung likuiditas yang cukup, bank tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi permintaan kredit yang sudah disetujui. Adapun pola pendanaan bank tersebut (*gapping*) meminjam di pasar uang dengan jangka waktu singkat misalnya seminggu dan memberikan kredit untuk jangka panjang misalnya satu tahun. Akibatnya jika pasar uang (*money market*) ketat (*scarce*) bank tersebut akan membayar tingkat suku bunga lebih mahal, dan akan berpengaruh ke profitabilitas. Strategy tersebut kurang baik untuk ditetapkan dalam pola pendanaan (Dana Pihak Ketiga atau Deposito) menurut hasil penelitian Heffernan & Fu (2010). Ditambahkan, Permintaan deposito mempunyai hubungan yang negatif dengan profitabilitas bank. Sebaliknya, variabel tersebut mempunyai Proksi (*Proxy*) untuk peluang pasar. Bank yang mempunyai akses kepada asuransi deposito pemerintah LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dan pendukung *safety net* lainnya berpotensi meningkatkan *agency cost* diluar utang. Untuk kasus US bank dalam penelitian tersebut, hasilnya adalah *ex post* masalah *asset substitution* asalnya dari deposito meningkatkan *the agency cost* untuk sumber pendanaan external. Semakin tinggi *agency cost* akan berpengaruh kepada penurunan profitabilitas menurut Liu (2013).

Bank yang bergantung dengan deposito (DPK) masyarakat dioptimalkan ke pinjaman kredit, semakin besar deposito nasabah yang diterima bank, semakin besar kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, jika bank tidak mentransformasikan deposito ke pemberian kredit maka bank akan menanggung biaya deposito (DPK) ke nasabah sehingga berdampak kepada penurunan profitabilitas dan akan berpengaruh ke *earnings* (pendapatan).

Lebih jauh, deposito berhubungan positif dengan profitabilitas, tetapi sebaliknya, jika bank tidak mampu menyalurkan dana tersebut ke pinjaman ada kemungkinan akan berpengaruh ke profitabilitas bank karena bank akan menanggung beban deposito. Jika tetap dipertahankan menampung deposito dampaknya akan memberatkan biaya *funding* deposito menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Lebih jauh, Pendanaan merupakan sumber utama yang dapat menciptakan laba bagi bank, jika deposan mempunyai penilaian kinerja yang bagus kepada bank, ada kemungkinan peningkatan pinjaman terhadap pasar. Sehingga dengan adanya peningkatan deposito akan berdampak kepada meningkatnya profitabilitas seiring meningkatnya pinjaman yang disalurkan bank kepada masyarakat. Tantangan bagi bank untuk mendapatkan deposito dari masyarakat pertama, pengaruh kemampuan bank mentransformasikan *deposit liability* mejadikan pendapatan revenue dari aset yang juga sekaligus efisiensi biaya operasi. Kedua, Melalui mitigasi resiko kredit yang baik, bank dalam memberikan kredit akan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan juga terhadap investasi dan kualitas aset hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Bukti empiris lainnya, bahwa manajemen bank dituntut lebih meningkatkan kinerja bank dengan mencadangkan (diversifikasi) rekening deposito dalam penempatan asset akan mendorong terciptanya laba. Meningkatnya deposito akan mempengaruhi diversifikasi pendanaan dimana akan meningkatkan ROA dan profitabilitas bank. Sehingga peningkatan deposito akan berpengaruh positif kepada peningkatan profitabilitas (dari kegiatan aktifitas lending dan investasi). Ditambahkan, dana masyarakat yang disimpan di bank terdiri dari giro, tabungan dan deposito, jika terjadi peningkatan suku bunga maka DPK meningkat. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara deposito dengan profitabilitas menurut hasil Menicucci & Paolucci (2016).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Bank dalam memberikan kredit mengacu kepada rasio kredit terhadap total deposito yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang diberikan dalam bentuk kredit kepada nasabah. Bank mencadangkan secara proporsional sejumlah asset yang likuid untuk mendapatkan tambahan laba, tetapi sedikit berpengaruh terhadap risiko pinjaman sehingga pemegang saham harus siap menerima ROA yang lebih rendah. Likuiditas sangat penting untuk menjelaskan laba, dan pinjaman terdiri atas sumber dari pendapatan dan mempunyai pengaruh positif dalam kinerja bank menurut penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Meskipun pinjaman (kredit) sebagai sumber profitabilitas dan diharapkan memberikan pengaruh yang positif, beberapa bukti dari penelitian sebelumnya antara pinjaman dan laba. Dari study empiris yang meneliti hubungan tingkat likuiditas dan profitabilitas yang telah diverifikasi. Ketika bank meningkatkan portofolio pinjaman, kemungkinan akan membayar biaya yang lebih besar untuk mendukung pendanaan. Dalam hal tersebut, kemungkinan dengan cepat dapat meningkatkan rasio pinjaman, dengan membayar biaya funding dana dapat memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ditambahkan, bahwa rasio pinjaman yang tinggi akan berpengaruh kepada penurunan laba. Faktanya, laba bank tergantung kepada jumlah kredit portofolio. Bank menciptakan pendapatan bunga (*interest revenue*), sehingga jumlah kredit portofolio akan berdampak positif kepada peningkatan laba. Oleh sebab itu, ukuran portofolio kredit berpengaruh kepada laba tergantung kepada kualitas kredit yang diberikan, hasilnya bisa menyebabkan negatif atau positif return menurut penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Bank yang mempunyai permodalan yang rendah memungkinkan untuk melakukan sekuritisasi *loan* untuk menyesuaikan kebutuhan permodalan, namun untuk menyesuaikan *minimum requirement* bukan prioritas utama, namun yang paling penting bank tetap menjaga

minimum permodalan yang dipersyaratkan. Bank yang minim permodalan dapat melakukan sekuritisasi loan untuk menyesuaikan permodalan. Melalui sekuritisasi bank mendapatkan manfaat ditingkat kesehatan bank yang lebih baik dan tetap menjaga permodalan di level minimum. Beberapa bank dapat melakukan sekuritisasi loan karena sudah sering melakukan pada regular basis. Bank yang sering melakukan sekuritisasi bisa mendapatkan hadiah penilaian dari *rating agency* sehingga dapat memberikan pelayanan dan kepuasan terhadap investor menurut penelitian Affinito & Tagliaferri (2010). Lebih jauh, sekuritisasi menambah pertumbuhan pinjaman dan kurang berdampak terhadap biaya pendanaan secara signifikan. Bank yang mempunyai likuiditas yang cukup misalnya bank mempunyai *portofolio mortgages* akan membuat laporan keuangan berkurang dalam memberikan pinjaman. Pada saat terjadi pengetatan moneter oleh bank sentral maka bank yang portofolio pinjaman likuiditas sedikit dapat membukukan rata rata pertumbuhan selama kebijakan moneter bank sentral, serta bank sentral dapat melakukan uang ketat dan dapat diperlonggar kebijakan moneternya menurut Loutskina (2011a). Jika bank dapat melikuidasi pinjaman untuk membiayai kebutuhan likuiditas mereka, maka mereka juga dapat melakukannya untuk membiayai kredit baru, membuat bank kurang tergantung pada sumber dana tradisional. Meningkatnya likuiditas harus mengubah ketergantungan dari ketersediaan dana bank (misalnya deposito) ketersediaan mereka untuk memasok kredit. Sebagian dana mengurangi efek dari pembatasan ketersediaan dana untuk pasokan pinjaman bank. Sejak sekuritisasi aset memberi bank sebuah sumber tambahan dari pembiayaan pinjaman dan likuiditas, itu juga harus melindungi kesediaan bank untuk memasok kredit dari keterbatasan biaya dana eksternal menurut Loutskina (2011a).

Capital ratio yang rendah dapat memberikan posisi yang berisiko, jika mengharapkan *negatif coefficient* dalam variabel. Namun memungkinkan tingkat yang tinggi equity dapat menurunkan biaya modal, dan meningkatkan pengaruh positif pada profitabilitas. Ditambahkan, peningkatan modal dapat memberikan peningkatan laba dengan mengurangi biaya *financial distress* termasuk kebangkrutan. Jika berbicara tentang risiko kredit sangat erat hubungannya dengan *loans portfolio* dimana akan membahas variabel profitabilitas. Lembaga keuangan secara keseluruhan mempunyai risiko kredit yang yang besar dibanding dengan *non financial institutions*. Ada beberapa issue terkait risiko pinjaman antara lain akumulasi tunggakan kredit. Hubungan negatif antara hubungan risiko kredit dan profitabilitas, mengindikasikan risiko yang besar berhubungan dengan pinjaman di level LLP (*Loan Loss Provisions*) yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempunyai kredit risiko yang tinggi paralel dengan profitabilitas yang rendah menurut Liu (2013).

Pengaruh besarnya pinjaman bank relatif terhadap rata-rata pertumbuhan pinjaman pasar. Menurut teori, dampak pengaruh dari variabel kinerja bank sulit di prediksi, lebih jauh bank diharapkan mempunyai pertumbuhan pinjaman yang tinggi dimana akan mencetak laba lebih besar disebabkan adanya tambahan bisnis. Sebaliknya, jika bank mengalami pertumbuhan lebih rendah, ada kemungkinan mempunyai negatif laba. Ditambahkan, pertumbuhan pinjaman yang tinggi memungkinkan dapat menurunkan kualitas kredit dan mendapatkan profitabilitas yang rendah. Meskipun pinjaman adalah sumber utama dari profitabilitas bank, dimana ketika bank meningkatkan *funding* kemungkinan besar bank tersebut akan membayar biaya dari deposan. Sehingga, ukuran portofolio kredit bank dapat mempengaruhi profitabilitas bisa diantaranya positif atau negatif, tergantung komposisi dan perjanjian kredit kepada debiturnya, untuk itu para peneliti menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan

(positif) antara LDR dengan profitabilitas menurut hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Herfindahl – Hirschman Indeks (HHI)

Untuk mengukur pangsa pasar yang dikuasai suatu industri perbankan, dapat diuji melalui proxy indeks Herfindahl – Hirschman Indeks (HHI) yaitu ukuran konsentrasi produksi dalam industri yang dihitung sebagai jumlah kuadrat dari pangsa pasar masing-masing perusahaan. Dengan pengertian yang disebutkan maka fungsi Indeks ini dapat mengukur seberapa oligopolistik suatu industri dan seberapa besar konsentrasi kekuatan pasar yang dimiliki oleh perusahaan terbesar di Industri.

Kriteria dari Komisi Pengawasan Persaingan Usaha sebagai berikut: menurut Hendra & Hartomo (2018).

Formula I: Nilai $HHI < 0.18$ = Tingkat konsentrasi Rendah

Formula II: Nilai $HHI > 0.18$ = Tingkat konsentrasi Tinggi

Bank sebagai pemberi pinjaman komersial pada orientasi lokal sedangkan struktur pasar dan kompetisi sangat beragam dan sifatnya regional. Untuk menghitung HHI secara regional, harus mengukur pangsa pasar dalam bisnis *mortgage* dari semua komersial bank (yang melakukan sekuritisasi aset). Bank yang memiliki konsentrasi pasar yang besar cenderung memonopoli harga (*rents*), karena mereka cenderung melakukan kolusi. Karena kolusi dapat menyebabkan harga yang dibebankan kepada debitur lebih tinggi ratenya dan kompensasi atas jasa deposito atau tabungan lebih rendah. Sehingga dapat diharapkan konsentrasi yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun sebaliknya, bank yang mempunyai penguasaan pasar yang besar akan menghadapi persaingan yang keras pada

industri perbankan, yang dapat memberikan hasil yang negatif antara kinerja dan penguasaan pasar. Lebih jauh, pengaruh dari struktur pasar menurut *Herfindahl Index* nampaknya mempunyai hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas bank sebelum krisis, tetapi tidak sesudahnya. Menurut, peneliti tersebut menemukan hubungan terhadap kinerja hipotesis hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Hubungan antara *Herfindahl Index* (HHI) dengan Deposito (DPK) berfungsi sebagai *proxy* terhadap penguasaan pasar (*size*). Kedua instrumen tersebut dapat merupakan positif berdasarkan statistik yang signifikan berhubungan dengan *return on equity*. Hasil tersebut dapat diterapkan kepada hubungan antara biaya intermediasi dan laba bank. Kedua kekuatan pasar hipotesa dan efisien struktur hipotesa mendukung pendapat tersebut. Menurut kekuatan pasar hipotesa, peningkatan pasar menciptakan laba monopoli. Dapat disimpulkan, bank dapat memilih diantara salah satunya apakah *implicitly (absolut)* atau *explicitly* untuk mendapatkan abnormal laba. Biaya bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan profitabilitas. Biaya bunga dinamakan juga biaya intermediasi. Semakin tinggi biaya bunga, *returns* (laba) semakin rendah Variabel berhubungan erat dengan dengan profitabilitas, dimana semakin berisiko suatu bank semakin besar kesempatan untuk mendapatkan keuntungan (laba). Hasil tersebut adalah signifikan dalam analisa *pooled estimation*. Lebih jauh, *the investment securities* (SEC) mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja bank bank hasil penelitian Liu (2013).

Konsentrasi pasar membahas kinerja tentang pembahasan kekuatan pasar. Untuk mengukur konsentrasi pasar ada dua metode yaitu HHI (*Herfindahl Index of market concentration* (HERF) dan *bank's share of market deposit* (*Sharedeposit*). Untuk setiap kasus, metode tersebut mewakili *degree monopoly*, yang kemungkinan dapat meningkatkan

biaya intermediasi dan laba bank. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, variabel tersebut dan EFCROE (*Efficiency in the Return on Equity*) kemungkinan mempunyai hubungan yang positif. Kapasitas bisnis bank tergantung terhadap pinjaman hasil penelitian Liu (2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan sekuritisasi aset (Efek Beragun Aset-EBA) sebagai berikut:

TABEL 5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
1	(Casu et al.,2013)	Pengaruh sekuritisasi dari beberapa kinerja bank sbb: i) biaya pendanaan, ii) risiko kredit, iii)profitabilitas, iv) pendapatan bunga dan biaya strukural, v) likuiditas, vi)portofolio pinjaman, vii) permodalan, viii) pertumbuhan	2001-2008	P (Duduk = 1 Xit – 1, Zit – 1, STI), (8) di mana Sit adalah dummy sekuritisasi pertama, Xit – 1 adalah vektor neraca umum karakteristik, Zit – 1 adalah vektor variabel menangkap hipotesis utama pada motivasi untuk sekuritisasi, dan STI adalah dummy.	Dengan melakukan sekuritisasi Bank dapat membawa dampak positif kepada kinerja keuangan bank seperti dapat menekan biaya pendanaan, risiko kredit dapat di mitigasi kearah yang lebih baik, meningkatkan permodalan, juga dapat melakukan diversifikasi pinjaman, mengurangi liquiditas (<i>idle funds</i>) dan modal bank lebih efisien. Sekuritisasi berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
2	(Tah & Martinez, 2016)	Hubungan positif antara size dan profitabilitas. Mengharapkan bank besar cenderung mempunyai kinerja yang lebih bagus dibanding bank kecil. Rasio koefisien permodalan mempunyai hubungan positif dengan kinerja signifikan ROA. Ini berpengaruh terhadap kenaikan permodalan secara proporsional dan membawa pengaruh positif ke manajemen aset.	2001:Q2-2014:Q1	Return, t HHI_t , $t-1$ Z_i , $t-1$ Quartert vi , $t-1$, Z_i dan mencerminkan sejauh mana perubahan dalam faktor relatif dari model berkontribusi terhadap perubahan dalam variabel dependen, di mana vi , t adalah istilah kesalahan untuk bank i di kuartal. Variabel dependen Return, t adalah pengembalian bank i pada waktu t diukur oleh Return on Asset (ROA) i , t dan return on equity (ROE) i , t . Independen primer variabelnya adalah $Sec\ HHI_t$, mis. Indeks Sekuritisasi Herfindahl – Hirschman, yang mengukur spesialisasi sekuritisasi bank pada periode t . Z_i , $t-1$ adalah vektor kontrol variabel.	Sekuritisasi memberikan manfaat terhadap kinerja bank dalam meningkatkan profitabilitas dan risiko yang lebih rendah. Sekuritisasi memberikan hubungan yang negatif antara sekuritisasi aset portfolio dan risiko sekuritisasi. Sekuritisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
3	(Dietrich & Wanzenried, 2011)	Proxy modal bank yaitu equity dibagi dengan total aset, provisi penyesuaian pencadangan pinjaman, bank size, pembagian pendapatan bunga, biaya pendanaan, umur bank, pertumbuhan GDP, Herfindahl Index (HHI).	1999-2009	PERFi, t adalah profitabilitas bank i pada waktu t, dengan $i = 1, \dots, N$, $t = 1, \dots, T$, c adalah istilah yang konstan, Xit adalah variabel penjelas bank-spesifik dan pasar-spesifik seperti yang diuraikan di atas, dan $\varepsilon_{i,t}$ adalah gangguan, dengan vi efek bank-specific yang tidak teramati dan cocok dengan kesalahan istimewa. Ini adalah com kesalahan satu arah model regresi ponent, di mana $v_i \sim (IIN(0, 0, 2v))$ dan tidak tergantung pada uit $\sim (IIN(0, 2u))$.	Bank yang returnnya positif karena operasionalnya tumbuh lebih efisien, pertumbuhan pinjaman juga meningkat, biaya pendanaan lebih efisien. Rata rata pertumbuhan kredit dapat memberikan pengaruh profitabilitas yang lebih besar. Sehingga pengaruh equity terhadap probabilitas positif signifikan.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
4	(Nadauld & Weisbach, 2012)	<p>Menurut Moody's, Untuk fasilitas type dummy variabel mengindikasikan jenis fasilitas. Persamaan juga termasuk control pinjaman di tabel 3, dengan pengecualian porsi type 20.</p> <p>Karena variabel dependennya adalah dikotomis, perkiraan persamaan dengan probit. Dengan membatasi sampel untuk memasukkan tahun 2002-2009, sejak</p> <p>fasilitas pinjaman yang berasal sebelum tahun 2002 kemungkinan akan dimiliki</p> <p>jatuh tempo sebelum 2009, membuatnya tidak mungkin</p> <p>fasilitas untuk dijadikan jaminan dalam CLO (collateralized loan obligations) pada 2009.</p>	2002-2007	<p>ProSecuritized, tP ¼ a0 bJenis fasilitas, t bJ Peminjam untuk aktivitas, t</p> <p>bJ Makro untuk aktor pei, t: Variabel tipe Fasilitas adalah variabel dummy indicating jenis fasilitas.</p> <p>Persamaan juga termasuk kontrol peminjam yang digunakan dalam Tabel 3, dengan pengecualian</p> <p>tranche maturity, yang sangat berkorelasi tinggi dalam tipe tranche.</p> <p>20</p> <p>Karena variabel dependennya adalah</p> <p>dikotomis, kami memperkirakan persamaan dengan probit. Kita</p> <p>membatasi sampel untuk memasukkan tahun 2002-2009, sejak</p> <p>fasilitas pinjaman yang berasal sebelum tahun</p>	<p>Bank yang aktif melakukan sekuritisasi dengan meminjam Loan B rated senior debt yang tidak berhubungan dengan term loan sebagai pinjaman revolving fasilitas, dibanding bank yang meminjam melalui loan sekuritisasi bank, sebagian besar bank menginginkan loan B rated, sehingga terdapat konsentrasi spread (selisih) yang timbul antara loan B rated dibandingkan loan Ba-rated. Ini lah keuntungan bank yang meminjam loan yang disekuritisasi, banknya dapat menikmati selisih bunga</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
				<p>2002 kemungkinan akan dimiliki</p> <p>jatuh tempo sebelum 2009, membuatnya tidak mungkin untuk itu</p> <p>fasilitas untuk dijadikan jaminan dalam CLO pada 2009.</p>	<p>(spread) yang lebih murah. Sehingga dapat disimpulkan hubungan sekuritisasi dengan profitabilitas positif.</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
5	(Affinito & Tagliaferri, 2010)	<p>Hasil estimasi , dilaporkan pada Tabel 4 untuk empat</p> <p>model (probit, tobit I, tobit II dan efek acak tobit) dan dua spesifikasi.</p> <p>Spesifikasi dasar (1) berisi empat utama</p> <p>penentu keputusan untuk mengamankan yang diusulkan oleh literature: pendanaan, transfer risiko, peluang keuntungan dan modal.</p> <p>Spesifikasi (2) berbeda dari spesifikasi (1) karena variabel dependen lagged. Estimasinya memungkinkan untuk</p> <p>kontrol untuk heterogenitas dan autokorelasi.</p>	2000-2006	<p>Untuk memverifikasi faktor penentu aktivitas sekuritisasi, sebagai berikut:</p> $Y_{it} = f(X_{it}; Z_{it});$ <p>di mana Y adalah sekuritisasi pinjaman bank; f(.) adalah singkatan dari distribusi fungsi distribusi; X dan Z kebanyakan berisi individu bank karakteristik; X adalah regresi yang mewakili empat faktor utama</p> <p>yang mendasari keputusan sekuritisasi yang diulas sebelumnya</p> <p>bagian: pendanaan, transfer risiko, peluang keuntungan, dan modal; Z</p> <p>mencakup variabel kontrol; sub-indeksi mengacu pada bank dan t ke</p>	<p>Bank yang melakukan sekuritisasi pinjaman mempunyai banyak hal hal yang dapat membawa pengaruh positif, misalnya bank dapat mengurangi permodalan, mengurangi likuiditas dan bank yang berisiko dapat melakukan sekuritisasi pinjaman. Ditambahkan bank yang <i>Size</i> nya besar dapat lebih mudah melakukan diversifikasi dan dapat lebih mudah meningkatkan pinjaman.</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
				periode waktu.	Bank yang melakukan sekuritisasi dengan mudah beroperasi dengan modal yang minimal (meskipun harus mengikuti peraturan bank sentral setempat), pinjaman bermasalah dapat ditekan, mudah meningkatkan deposito dan keuntungan dapat dicapai dengan mudah.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
6	(Paolo Saona Hoffmann, 2011)	<p>Tes hipotesis sebelumnya menggunakan model ekonometrik sebagai berikut:</p> <p>(1)</p> <p>Variabel dependen adalah efisiensi dalam pengembalian atas ekuitas (EFCROE), yang ditentukan oleh modal</p> <p>rasio (CAP),</p> <p>3 sebagai modal ekuitas atas total aset untuk bank selama periode tersebut; vektor Z, yang mencakup variabel independen lainnya, dan merupakan istilah kesalahan stokastik. Mengikuti sebelumnya</p> <p>literatur, vektor Z dalam model terdiri dari seperangkat variabel / karakteristik lain yang cenderung mempengaruhi laba</p>	1995-2007	<p>Keuntungan utama menggunakan data panel adalah memungkinkannya mengatasi hal-hal yang tidak dapat diamati, konstan, dan</p> <p>karakteristik heterogen dari masing-masing bank termasuk dalam sampel. Namun, metodologi harus membahas</p> <p>masalah klasik endogenitas dalam jenis studi ini, karena variabel dependen (EFROE) mungkin menentukan</p> <p>beberapa variabel di sisi kanan model secara bersamaan (mis. CAP). Baltagi (1995), dan López (2005), untuk</p> <p>misalnya, menjelaskan kontrol yang mudah dari heterogenitas individu dari pengamatan dengan menggunakan data panel. Itu</p>	<p>Bukti empiris non monotonic hubungan <i>profit</i> bank dan rasio equity, khususnya terhadap industri US banking bahwa hipotesa efisiensi terhadap risiko dan nilai franchise hipotesa adalah bagian yang sangat penting untuk menjelaskan hubungan <i>profit</i> dan capital. Hipotesa Efisiensi risiko klaim bahwa bank yang efisien adalah bank yang mempunyai rasio kapital yang rendah , namun nilai franchise hipotesa berpendapat bahwa bank yang efisien adalah bank</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
					yang mendapatkan rasio capital yang tinggi. Jadi hubungan sekuritisasi dengan profitabilitas adalah positif.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
7	(Almazan, Martín-Olive, & Saurina, 2015)	<p>Variabel, sbb: (1) proksi yang terkait dengan biaya financing, (2) proksi yang terkait dengan likuiditas, (3) proksi yang terkait dengan peluang pertumbuhan bank, (4) variabel yang terkait dengan akses pasar kemungkinan bank, dan (5) variabel kontrol lainnya.</p>	1999-2006	<p>Dalam kasus keuangan perusahaan yang tipikal, tes dasar memeriksa apakah defisit finansial (FD) perusahaan dapat menjelaskan peningkatannya hutang (D).</p> <p>26</p> <p>Lebih spesifik, studi tipikal adalah memperkirakan suatu regresi</p> <p>Sion dari formDit $\frac{1}{4} p$ FDit p eit dan menguji hipotesis $\frac{1}{4} 1$</p> <p>(mis., kebutuhan finansial hanya dipenuhi dengan menerbitkan utang baru).</p> <p>Demikian pula, kami memperkirakan regresi dari jumlah (baru) yang di loans securitisasi pada defisit finansial (FD) bank. Untuk bank i pada tahun t, kami mendefinisikan</p>	<p>Melalui sekuritisasi dapat dibuktiktikan model pendanaan tradisional yaitu deposito ke model pendanaan model sekuritisasi aset dipasar internasional. Ditambahkan , sekuritisasi aset berhubungan erat dengan perubahan dengan capital structure dan kebijakan funding bank. Ditambahkan dalam sekuritisasi bank dapat meningkatkan volume pinjaman dan rasio pinjaman terhadap total aset dan dapat menekan kualitas aset yang tidak produktif (idle funds).</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
				<p>Sebagai berikut:</p> $FD_{it} = \Delta LOANS_{it} - \Delta DEPOSITS_{it} + \Delta INTERBANK_{it} + \Delta GOVBONDS_{it} + \Delta RESERVES_{it} + \Delta REST_{it}$ <p>Berikut dapat disimplikasi sbb:</p> $SEC_{it} = \alpha + \beta FD_{it} + e_{it}$	

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
8	(Doğan, 2013)	Variabel independen utama dari penelitian ini adalah indikator <i>Size</i> perusahaan. Total aset, total penjualan dan jumlah karyawan telah digunakan sebagai indikator <i>Size</i> perusahaan dalam penelitian ini. Friend and Lang (1988), Gönenç dan Arslan (2003), Deesomsak, (2004), Padron (2005), Khatap et al. (2011), Saliha dan Abdessatar (2011) memiliki menggunakan "Total Aset" sebagai indikator <i>Size</i> perusahaan.	2008-2011	<p>Model I: $(ROA)_{it} = \beta_1 it + \beta_2 SIZE_TA_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 AGE_{it} + e_{it}$</p> <p>Model II: $(ROA)_{it} = \beta_1 it + \beta_2 SIZE_TS_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 AGE_{it} + e_{it}$</p> <p>Model III: $(ROA)_{it} = \beta_1 it + \beta_2 SIZE_EMP_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 AGE_{it} + e_{it}$</p>	Hubungan <i>Size</i> dengan profitabilitas adalah positif terhadap 3 model, perusahaan yang listed di ISE mendapatkan profitabilitas yang lebih baik dikala <i>Size</i> meningkat, perusahaan yang lebih besar lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam skala ekonomi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang positif antara likuiditas dan kontrol variabel dan ROA.

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
9	(Cardone-Riportella, Samaniego-Medina, & Trujillo-Ponce, 2010)	<p>Studi ini mengesampingkan tiga variabel sebagai proksi faktor likuiditas:</p> <p>- (1) Rasio Antar Bank: Ini didefinisikan sebagai rasio persentase uang dipinjamkan ke bank lain dibagi dengan uang yang dipinjam dari bank lain. Jika rasio ini lebih besar dari 100, ini menunjukkan hal itu bank adalah placer netto daripada peminjam dana dalam pasar dan karenanya lebih likuid.</p> <p>- (2) Pinjaman / Simpanan Bersih & S.T. Pendanaan: Rasio likuiditas ini indicates hubungan antara pinjaman dan deposito sebagai persen</p>	2000-2007	<p>Hubungan antara probabilitas sekuritisasi dan explanatory variabel yang akan diisolasi. Untuk analisis ini kami memilih a model regresi logistik.</p> <p>Persamaan logistik adalah sebagai berikut:</p> <p>$Z_i; t = \frac{1}{4} b_0 + b_1$ Rasio Antar Bank; $t_1 + b_2$ Pinjaman = D & STi; t_1</p> <p>b_3 Cairan A = D & STi; $t_1 + b_4$ LL Cadangan = Gross Li; t_1</p> <p>b_5 Non-perf: L = Gross Li; $t_1 + b_6$ Rasio Modal; t_1</p> <p>b_7 Ekuitas = TAI; $t_1 + b_8$ ROAi; $t_1 + b_9$ ROEi; t_1</p> <p>b_{10} CIRi; $t_1 + b_{11}$ UKURAN i; $t_1 + b_{12}$ Jenis Bank; t</p>	<p>Apa yang mendorong bank melakukan sekuritisasi ? adalah melakukan sekuritisasi aset dan liabilities dimana belum pernah dilakukan penelitian. Hipotesa menemukan bahwa likuiditas , efisiensi serta kinerja keuangan adalah faktor yang mendorong bank melakukan sekuritisasi.</p>

No	Penelitian	Variabel Independen	Periode	Metodologi	Kesimpulan
		usia. Rasio yang lebih tinggi sesuai dengan bank yang kurang likuid. - (3) Aset / Deposito Cair & S.T. Pendanaan: Ini adalah setoran off rasio yang menyatakan persentase pelanggan tiba-tiba dan penarikan dana jangka pendek yang bisa dipenuhi. Rasio yang lebih tinggi.		<p>$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ Yeari; t β ei; t: $\delta 1P$</p> <p>Di sini, Z_i, t adalah peluang log dari variabel dependen untuk ith</p> <p>kasus pada periode tth, β_0 adalah konstanta dan istilah “ “ β ” adalah β</p> <p>koefisien regresi gistic, juga disebut estimasi parameter. Semua variabel spesifik bank masuk ke dalam persamaan persamaan regresi</p> <p>direkatkan oleh satu periode untuk menghindari potensi masalah endogenitas.</p>	

Berdasarkan analisa jurnal – jurnal yang ditelaah dalam penelitian gap research, dapat disimpulkan, bahwa sekuritisasi aset adalah suatu inovasi keuangan yang dapat memberikan pembiayaan yang murah dan berisiko rendah dimana untuk mendukung pembiayaan perumahan dan infrastruktur bagi masyarakat luas. Melalui sekuritisasi aset, bank dapat menjual hak tagihnya yang belum jatuh tempo ke pasar modal melalui Special Purpose Vehicle (SPV) dimana sebelum disekuritisasi aset bank sebagai originator harus dinilai

terlebih dahulu oleh lembaga pemeringkat dimana untuk menilai apakah aset yang dijual tersebut layak dan kreditnya berkategori lancar, semakin tinggi rating bank (misalnya AAA) semakin mudah untuk mendapatkan dana dari pasar modal yang selanjutnya dapat disalurkan kembali berupa pinjaman ke masyarakat. Bank melalui sekuritisasi aset dapat mengurangi ketergantungan kepada dana pihak ketiga, sehingga bank dapat memberikan tingkat suku bunga yang lebih murah dan bagi bank dapat memperkuat modalnya. Sedangkan bagi investor dapat menikmati produk investasi yang disekuritisasi melalui diversifikasi produk investasi, sehingga investor dapat mendapatkan hasil (yield) yang lebih tinggi dibanding dengan investasi yang sejenis seperti investasi obligasi dan surat utang lainnya dimana surat berharga tersebut efek beragun aset (EBA) memiliki jaminan aset yang melekat, sehingga apabila bank penerbit bangkrut maka jaminan aset tetap dijamin oleh lembaga independen yaitu SPV, karena haknya sudah dialihkan dari bank kepada SPV sebelum asetnya dijual ke pasar modal.

Peneliti melihat hal hal yang tidak diungkap adalah menguji Variabel Dependen yaitu ROA (*Return on Assets*), dengan Variabel Independen yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LLP (*Loan Loss Provisions*) , DPK (Dana Pihak Ketiga), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), HHI (*Herfindahl – Hirschman Indeks*) dan menggunakan Variabel Moderasi (*moderating*) yaitu *Size* sebagai penghubung antara variabel Independen dan Dependen.

2.3 Rerangka Konseptual

Suatu penelitian akan lebih bermakna jika dapat memberikan suatu hasil yang berdampak positif kepada masyarakat luas. Bank dalam mengelola dana masyarakat mempunyai tujuan bagaimana deposito (Dana Pihak Ketiga) melalui sekuritisasi aset dapat mengurangi biaya biaya pendanaan sehingga dapat mengurangi *financial distress* sehingga

dapat meningkatkan profitabilitas. Dari penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa melalui sekuritisasi aset dapat mempengaruhi beberapa variabel sebagai berikut: EBA, CAR, LLP, LDR, DPK, HHI, *Size*, ROA, EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* . Berikut ini hasil penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

EBA (Efek Beragun Aset) mempunyai hubungan yang positif terhadap sekuritisasi aset bank dalam meningkatkan kinerja dan meningkatkan stabilitas keuangan bank. Dengan melakukan sekuritisasi aset bank dapat mengurangi ketergantungan terhadap deposito dan melalui sekuritisasi aset bank dapat melakukan diversifikasi produk yang dapat memberikan biaya yang lebih murah. Dengan meningkatkan likuiditas bank dapat mengurangi ancaman insolvency (gagal bayar) dengan perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan laba (*profitability*) menurut Kara *et al.* (2016).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang kuat pada bank yang berskala kecil maupun menengah akan membantu meningkatkan pangsa pasar dan laba (profitabilitas) dalam menghadapi perubahan perubahan situasi ekonomi misalnya dalam masa-masa sulit (krisis ekonomi), sebaliknya selama krisis ekonomi yang berskala menengah dan besar berpeluang mendapatkan laba yang lebih besar menurut hasil penelitian Rahman, Hamid, & Khan (2015). LLP (*Loan Loss Provisions*) risiko kredit adalah bagian terpenting dalam mempengaruhi kinerja bank, hubungannya dengan LLP jika debitur mengalami gagal bayar (wanprestasi) kewajibannya kepada bank akan memberikan dampak kepada bank yaitu dengan mengalokasikan pencadangan kredit (*bad loans*) sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas menurut hasil penelitian Petria, Capraru, & Ihnatov (2015).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sangat erat kaitannya dengan likuiditas, risiko terhadap likuiditas selalu ada jika bank tidak dapat mengelola dengan baik, misalnya jika ada penarikan kredit (*loans*) yang akan jatuh tempo, atau deposito yang jatuh tempo bagi individual atau perusahaan, semua ini berhubungan dengan likuiditas. Kredit paling besar peranannya dalam meningkatkan laba (profitabilitas) dibandingkan dari pendapatan lainnya menurut Rahman *et al.* (2015).

HHI (*Herfindahl – Hirschman Indeks*) jika dalam suatu sistem pasar para pemain jumlahnya sedikit maka dapat dipastikan pasar tersebut menganut sistem oligopoli, dengan sistem oligopoli maka bank akan membebankan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi kepada masyarakat (nasabah). Jika bank membebankan suku bunga yang tinggi ada kemungkinan nasabahnya tidak dapat membayar kreditnya sehingga menciptakan kredit macet. Dampaknya, *non performing loans* bisa meningkat dan berpengaruh kepada profitabilitas bank. Dalam hal ini, risiko bank kemungkinan tidak meningkat karena bank melakukan diversifikasi produk termasuk meningkatkan modal, mengurangi risiko tingkat suku bunga dan menjual diversifikasi produk kredit menurut Hendra & Hartomo (2018).

Kepercayaan masyarakat akan meningkatkan pertumbuhan dana masyarakat (DPK) merupakan komponen yang paling utama di bank. Ditambahkan, kredit yang diberikan ke debitur adalah asalnya dari dana masyarakat sebagai proksi dari risiko likuiditas. Bank yang memelihara likuiditas yang cukup lebih mudah memenuhi kewajibannya kepada debitur (nasabah), meskipun dalam keadaan ekonomi sulit. Dari segi perspektif di level yang moderat rasio risiko likuiditas dapat mengurangi risiko gagal bayar dan mengurangi *financial distress* dan dapat meningkatkan laba menurut Petria *et al.* (2015).

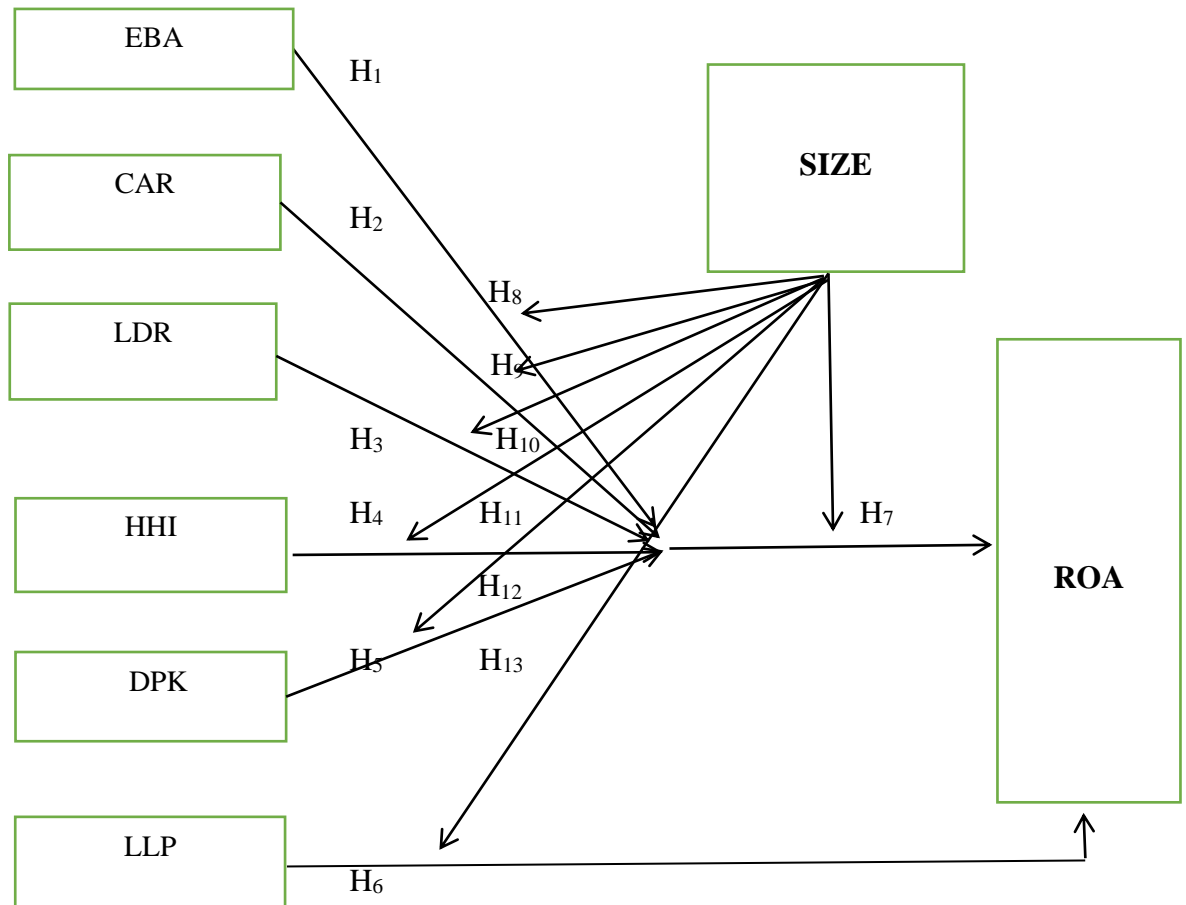
Size (Ukuran Perusahaan) menurut penelitian sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi profitabilitas terhadap 40 perusahaan di Tunisia antara tahun 1998-2006

adalah *Size* yang mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas. Ditambahkan, beberapa perusahaan yang terdaftar di Istanbul Stock Exchange tahun 2005 - 2011 mempunyai hubungan yang positif antara *size* dengan profitabilitas (Doğan, 2013). ROA (*Return on Assets*) adalah variabel yang paling dominan untuk mengukur profitabilitas dimana ROA merupakan net profit dibagi dengan total asset dalam prosentase. ROA menggambarkan sejauh mana bank dapat mengelola aset untuk memperoleh pendapatan (*revenues*). ROA juga dapat mengukur kinerja operasional bank dalam hal laba dan investasi menurut Rahman *et al.* (2015).

Variabel Independen (VI)

Variabel Moderasi (VM)

Variabel Dependen(VD)



Gambar 5. Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis:

1. Pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*)

Sekuritisasi aset memberi bank tambahan sumber pembiayaan pinjaman dan likuiditas, juga harus melindungi kesediaan bank untuk memasok kredit dari kelangkaan dipasar eksternal menurut hasil penelitian Loutskina (2011b). Bank dapat melikuidasi pinjaman untuk membiayai likuiditas yang mereka butuhkan, mereka juga dapat melakukan untuk membiayai kredit baru, sehingga membuat bank kurang tergantung pada sumber dana tradisional (deposito, tabungan dan giro). Meningkatnya likuiditas pinjaman, bank harus mengubah jaringan dari ketersediaan dana bank (deposito) dimana untuk memasok kebutuhan kredit. Diharapkan bank dapat menerapkan sekuritisasi dan dapat memahami konsep sekuritisasi. Lebih jauh, bagaimana memanfaatkan likuiditas agar bank dapat memanfaatkan tehnik mentransfer risiko kredit dalam sekuritisasi aset, bank yang aktif dipasar sekuritas harus mampu menghadapi jika terjadi kontraksi (pasar ketat) atas likuiditas dan sanggup menyediakan dana pinjaman meskipun pasar dalam keadaan kontraksi menurut hasil penelitian Loutskina (2011b).

Bank yang mempunyai portofolio sekuritisasi aset yang besar, tidak terpengaruh atas pemberian pinjaman sekuritisasi aset ketika terjadi kenaikan *fed rates* (Kenaikan tingkat suku bunga bank sentral US) dibandingkan bank yang mempunyai portofolio yang kecil menurut Loutskina (2011b). Hasil penelitian Quacoe & Banson (2015) mengungkapkan mayoritas responden 83,5% percaya tingkat profitabilitas mereka akan meningkat karena sekuritisasi asset. Ditambahkan, keuntungan yang meningkat karena perusahaan melakukan sekuritisasi aset. Semakin banyak klien yang dilayani sejalan dengan ketersediaan dana, maka margin

keuntungan akan meningkat dengan semua faktor lainnya tetap konstan menurut hasil penelitian Quacoe & Banson (2015). Berdasarkan hasil penelitian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA

(*Return on Assets*).

2. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)

CAR yang kuat akan mengurangi *financial distress*, dan akan mendapatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten dan mengurangi biaya *funding* (DPK) dan di prediksi jauh dari ancaman kebangkrutan. Bahwa bank yang mempunyai rasio kecukupan modal (CAR) yang besar diprediksikan mempunyai risiko yang kecil untuk menghadapi kebangkrutan dan pembiayaan pendanaan dan mempunyai *interest margin* yang tinggi dalam mencetak *profit*, sehingga menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan antara Capital (CAR) dan profitabilitas bank menurut Menicucci & Paolucci (2016).

Bank yang mempunyai rasio CAR yang lebih besar jauh lebih aman dan mempunyai risiko yang kecil, bagi bank yang mempunyai rasio CAR yang lebih kecil , sejalan dengan hipotesa *return* tentang risiko, bahwa bank yang memiliki rasio CAR yang kecil mempunyai *return* yang lebih baik dibanding dengan bank yang mempunyai CAR yang lebih besar. Namun fakta yang terjadi, bank yang mempunyai CAR yang lebih besar jauh lebih aman dan tetap dapat menikmati profit meskipun dalam keadaan ekonomi sulit menurut Dietrich & Wanzenried (2011).

Meningkatnya pasar yang tidak sempurna akan merujuk hubungan antara capital dengan profitabilitas, dengan asumsi bank yang mempunyai capital yang kuat akan menikmati dana murah dan risiko yang rendah dalam memasuki pasar dengan kualitas aset yang lebih baik. Namun, hubungan yang positif antara capital dengan profitabilitas ada harapan untuk mengantisipasi hipotesa *bankruptcy cost*, menurut hipotesa *exogenous factor* (faktor yang mempengaruhi) harapan *bankruptcy cost* adalah semakin tinggi optimalisasi rasio capital bank akan semakin besar harapan *bankruptcy cost* menurut Liu (2013).

CAR tidak selamanya bisa dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menetapkan program ekonomi, salah satu cara untuk memperkuat CAR adalah dengan mensubsitusikan aset bank dengan memperbaiki CAR dan meningkatkan likuiditas dan selanjutnya bank dapat memberikan kredit baru menurut penelitian Santoso, Wijoyo (2014). Bank dengan rasio CAR yang besar tidak bergantung dengan pendanaan dari luar, sehingga menciptakan dampak positif terhadap laba. Penelitian tersebut menyimpulkan rasio capital diestimasi mempunyai hubungan yang positif dengan variabel profitabilitas menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*).

3. Pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*)

Aset kualitas merujuk kepada pendapatan bank termasuk portofolio pinjaman. Rasio loan loss provision (LLP) terhadap total loans dapat di analisa sampai sejauh mana mempengaruhi kualitas aset terhadap profit. Rasio LLP terhadap total gross loans berhubungan sebagai

variabel independen karena rasio yang tinggi mengindikasikan kualitas pinjaman buruk berdampak kerisiko portofolio pinjaman menurut Menicucci & Paolucci (2016).

LLP terhadap total loans rasio adalah untuk mengukur kualitas kredit. Dimana sebelum krisis 2008 belum ada statistik yang mempengaruhi profitabilitas bank. Namun, LLP sebelum krisis dimana bank Switzerland mempunyai tingkat LLP sangat rendah. Sebaliknya, selama krisis LLP meningkat signifikan. Hal tersebut, menyebabkan bank mempunyai pertumbuhan negatif selama krisis menurut Dietrich & Wanzenried (2011).

Tingkat pengurangan penghapusan kredit macet LLP (*Loan Loss Provisions*) akan merefleksikan ke kualitas aset bank. Semakin tinggi LLP semakin rendah kualitas kredit bank dampaknya ke tingkat laba yang rendah menurut penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Pengaruh negatif tersebut mengindikasikan risiko yang tinggi yang berhubungan meningkatnya LLP yang mana bank menemukan kesulitan untuk memaksimalkan laba, konsekuensinya adalah semakin tinggi risiko kredit semakin rendah profitabilitas menurut hasil penelitian Liu (2013). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh negatif LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*) .

4. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*)

Bank mencadangkan secara proporsional sejumlah aset yang likuid untuk mendapatkan tambahan laba, tetapi sedikit berpengaruh terhadap risiko pinjaman sehingga pemegang saham harus siap menerima ROA yang lebih rendah. Likuiditas sangat penting untuk menjelaskan laba, dan pinjaman adalah sumber dari pendapatan dan mempunyai pengaruh positif dalam kinerja bank menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Jika mengharapkan bank dengan pertumbuhan yang cepat dalam volume pinjaman (*Loans*) (dengan mengacu tingkat suku bunga pasar) akan lebih menguntungkan (profitabilitas meningkat) yang didapatkan dari tambahan bisnis. Namun, jika bank tumbuh dengan margin yang rendah akan berdampak negative dalam profitabilitas, Lebih jauh, pertumbuhan volume pinjaman dapat menyebabkan penurunan kualitas kredit dampaknya ke profitabilitas yang menurun menurut Dietrich & Wanzenried (2011).

Peningkatan permintaan deposit adalah sumber utama dari *agency problems* disebabkan perlindungan asuransi dari pemerintah (LPS-Lembaga Penjamin Simpanan). Setiap peningkatan biaya bunga dari pinjaman (*Loans*) akan menekan pertumbuhan profitabilitas. Biaya bunga sama dengan biaya efisiensi. Agar bank dapat menangani hal tersebut, bank akan mengenakan biaya yang cukup tinggi sebagai biaya intermediasi menurut Liu (2013).

Likuiditas sebagai proxy pinjaman (*loans*), dimana aset disisi *liability* harus dikonversi menjadi pinjaman hal tersebut sebagai indikasi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya untuk jangka pendek, sangat penting untuk mempunyai cadangan aset yang likuid bagi bank, sehingga setiap saat harus dimonitor secara seksama menurut Athma, Rao, & Ibrahim (2019).

Melalui sekuritisasi bank mendapatkan manfaat ditingkat kesehatan bank yang lebih baik dan tetap menjaga permodalan di level minimum. Beberapa bank dapat melakukan sekuritisasi loan karena sudah sering melakukan pada regular basis. Bank yang sering melakukan sekuritisasi bisa mendapatkan reward dari *rating agency* sehingga dapat memberikan pelayanan dan kepuasan terhadap investor menurut hasil penelitian Affinito & Tagliaferr, (2010). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*).

5. Pengaruh HHI (*Herfindahl – Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*)

Didalam suatu pasar dikenal dengan nama oligopoli dan monopoli dimana hanya beberapa pemain yang menguasai pasar tersebut sehingga menghasilkan konsentrasi pasar. Konsentrasi dapat diartikan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relative terhadap pangsa pasar total. Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan karena faktor kebetulan tetapi karena adanya kekuatan permanen yang terletak di belakang konsentrasi yang biasanya tidak banyak berubah dari waktu. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar. Dapat pula dikatakan bahwa konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan – perusahaan yang terkemuka atau oligopoli, dimana perusahaan itu saling menyadari adanya saling ketergantungan satu sama lain hasil penelitian Hendra & Hartomo (2018).

Rasio konsentrasi pendapatan dan pangsa pasar dan pihak ketiga yang diukur dengan menggunakan proxy indek *Herfindahl-Hirschman*, *Concentration Ratio*, *Market Share Ratio*. Untuk menghitung penguasaan pangsa pasar terhadap suatu industri perbankan dikenal Indeks Herfindahl adalah ukuran konsentrasi produksi dalam industry yang dihitung sebagai jumlah kuadrat dari pangsa pasar masing-masing perusahaan. Indeks ini dapat mengukur seberapa oligopolistic suatu industry dan seberapa besar konsentrasi kekuatan pasar yang dimiliki oleh perusahaan menurut hasil penelitian Hendra & Hartomo (2018).

Pengaruh antara konsentrasi dan kinerja di sektor perbankan Amerika Serikat dengan menggunakan pangsa pasar 5 bank pertama dan 10 bank pertama dan indeks konsentrasi *Herfindahl-Hirschman (HHI)* sebagai indikator konsentrasi dan tingkat pengembalian investasi (ROA) sebagai indikator profitabilitas, terungkap bahwa konsentrasi pangsa pasar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan secara signifikan. Lebih jauh, di sektor perbankan Islam di 21 negara antara tahun 1994-2001 berfokus pada faktor penentu profitabilitas. Dalam hal ini, indikator konsentrasi termasuk pangsa pasar dari 3 bank teratas dengan aset tertinggi secara statistik bermakna dan hubungan positif sebagai penentu pengembalian atas aset dan laba atas ekuitas. Penelitian ini berfokus pada simpanan bank dan investasi bank yang menentukan hubungan ini signifikan untuk kedua sektor menurut hasil penelitian Alagöz (2016). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh HHI (*Herfindahl – Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*).

6. Pengaruh Deposito (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*)

Bank yang bergantung dengan deposito (Dana Pihak Ketiga-DPK) nasabah untuk dialokasikan ke pinjaman kredit, semakin besar deposito nasabah yang diterima semakin besar kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Deposito (DPK) dapat memberikan keuntungan terhadap bank untuk mencetak laba, namun deposito juga dapat memberikan pengaruh negatif jika tidak dioptimalkan, sehingga disimpulkan deposito berhubungan positif terhadap profitabilitas menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Bank yang cepat meningkatkan pertumbuhannya asetnya lebih mudah untuk mengembangkan bisnisnya untuk mendapatkan profit. Namun, kontribusi laba didapatkan

dari peningkatan deposito yang dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut: pertama, tergantung kemampuan bank bagaimana mengkonversi deposito disisi liabilitas menjadi keuntungan. Kedua, tergantung kualitas kredit dari aset. Ketiga, pertumbuhan dengan menginvestasikan di aset dengan kualitas kredit yang rendah, dan ini berpengaruh kepada profitabilitas bank menurut hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Jika likuiditas semakin sedikit akan memaksa bank meminjam dengan rates yang lebih mahal melalui pasar uang (*money market*) atau sentral bank. Bank yang ukurannya kecil biasanya membeli dana melalui pasar uang lebih mahal tergantung keadaan pasar uang apakah dananya ketat atau tidak menurut hasil penelitian Heffernan & Fu (2010).

Pertumbuhan ekonomi sebagai *proxy* dari pertumbuhan deposito, dalam keadaan normal suplai pinjaman akan meningkat selama periode pertumbuhan ekonomi yang mana disebabkan meningkat permintaan pinjaman dan meningkatnya keuntungan peluang investasi selama periode tersebut dan berdampak meningkatnya profitabilitas menurut hasil penelitian Salah & Fedhila (2014).

Kinerja terbaik bank adalah bank yang mencadangkan (diversifikasi) rekening deposito dalam penempatan asset akan mendorong terciptanya laba. Meningkatnya deposito akan mempengaruhi diversifikasi pendanaan dimana akan meningkatkan ROA dan profitabilitas bank. Sehingga peningkatan deposito akan berpengaruh positif kepada peningkatan profitabilitas menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 6: Terdapat pengaruh Deposito (Dana Pihak Ketiga-DPK) terhadap ROA (*Return on Assets*).

7. Pengaruh Variabel Moderasi (*Size*) terhadap Variabel Dependen ROA (*Return on Assets*)

Hubungan *size* dengan kinerja keuangan (profitabilitas) sudah lama jadi objek riset oleh para peneliti. *Size* bukan saja sebagai pusat penelitian sebagai variabel independen untuk mengukur kinerja perusahaan, tetapi *size* juga jadi pendukung penting sebagai variabel moderasi (*moderating*). Dalam observasi penelitian sebelumnya, *size* sebagai variabel moderasi memberikan dampak positif dalam perubahan *size* organisasi Abbasi & Malik , (2015).

Hasil riset antara kinerja dan *corporate governances* dari 20 perusahaan yang terdaftar di KSE (Karachi Stock Exchange). Hasilnya dengan memakai data untuk periode 2005-2009 memberikan hasil positif antara total assets (*size*) dan ROA, tetapi hubungannya negative dan tidak signifikan hubungannya dengan ROE dan total assets (*size*) menurut Khatab, Masood, Zaman, Saleem, & Saeed (2011).

Hasil riset *size* mempengaruhi profitabilitas dalam perusahaan manufaktur, tercatat di ISE (*Istambul Securities Exchange*) tahun 2005-2011. Hasilnya bahwa *size* perusahaan mempunyai dampak positif terhadap profitabilitas (Doğan ,2013). Bank besar lebih mempunyai beragam produk diversifikasi dibandingkan dengan bank yang kecil, dimana dapat mengurangi risiko karena skala ekonomi dapat meningkat menjadi skala besar. Pengaruh penurunan risiko dan skala ekonomi sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional, dan diharapkan skala besar dapat mempunyai pengaruh positif kepada profitabilitas paling sedikit dibeberapa hal. Bank yang menjadi besar dapat menimbulkan

hubungan negatif antara *Size* dengan profitabilitas. Hal tersebut disebabkan adanya *agency cost*, *overhead* birokrasi dan biaya biaya lain yang berhubungan dengan bank menurut Dietrich & Wanzenrie (2011).

Ketika ukuran *Size* meningkat, maka kekuatan pasar akan mengurangi risiko dan skala ekonomi akan meningkatkan efisiensi operasional bank, bank yang mempunyai *Size* aset yang besar hasilnya lebih efisien dan lebih mudah mendapatkan laba dibanding bank yang *Size* nya kecil menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 7: Terdapat pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap ROA (*Return on Assets*).

8. Pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

Perusahaan mencari dana melalui sekuritisasi aset dengan pertimbangan menjual aset melalui sekuritisasi aset dapat menekan biaya keuangan yang lebih murah, menjual efek dengan kualitas kredit yang tinggi, dapat menghemat modal, berdasarkan ketentuan pasar modal perusahaan dapat menjual aset dengan pola penjualan aset secara jual putus (*true sale*) sehingga menurut sistem akuntansi dapat mengurangi kebutuhan modal perusahaan menurut Santoso, Wijoyo *et al.* (2014). Ditambahkan, bahwa melalui pendanaan sekuritisasi aset perusahaan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan baik dalam jumlah pembiayaan maupun jangka waktu, sehingga lebih memudahkan bagi investor untuk mengatur arus kas (*cash flow*), investor dapat berinvestasi pada sekuritisasi asset sebagai alternatif pendanaan jangka panjang 3-10 tahun, karena EBA lebih menarik bagi investor dibanding surat utang lain,

seperti obligasi dan promes, karena didukung dengan aset yang likuid dan risiko yang relatif kecil, meskipun originator (penerbit) bangkrut, tagihannya tetap ada. Ini berbeda dari pembeli obligasi atau promes, yang akan kehilangan dananya apabila perusahaan yang bersangkutan bangkrut menurut hasil penelitian Santoso, Wijoyo *et al.* (2014).

Hipotesis 8: Terdapat pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*).

9. Pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

Bank dengan mensubsitusikan asetnya dapat memperbaiki CAR dan meningkatkan likuiditasnya yang selanjutnya bank dapat memberikan kredit baru. Lebih jauh, sekuritisasi aset akan memberikan dampak terhadap perkembangan uang beredar dari masyarakat terdiri dari tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing diistilahkan uang beredar atau M2. Dampak yang bersifat menambah uang yang beredar terutama terjadi melalui proses penggandaan uang. Pinjaman dari maupun pembelian aset oleh SPV (*Special Purpose Vehicle*) berpotensi meningkatkan uang beredar melalui membaiknya likuiditas perbankan sehingga bank dapat meningkatkan kredit yang diberikan dan meningkatkan laba dan dampaknya memperkuat CAR. Sistem transaksi dengan pola penjualan aset (*true sale*) dalam sistem akuntansi dapat mengurangi kebutuhan modal yang besar menurut hasil penelitian Santoso, Wijoyo *et al.* (2014).

Hipotesis 9: Terdapat pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*).

10. Pengaruh LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

Pengurangan pencadangan kredit LLP (*loan loss provisions*) adalah faktor yang dapat meningkatkan laba margin dalam banyak hal, juga tidak menemukan hubungan antara risiko kredit dan keuntungan, tetapi hanya berkorelasi dengan pinjaman. Hubungan estimasi dengan rasio laba dapat positif atau negatif tergantung besarnya provisi, oleh karena itu sulit untuk mengantisipasi tanda-tanda antara kualitas aset rasio dan keuntungan. Untuk mengukur tingkat kesehatan aset suatu bank yaitu rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, risiko kredit dan likuiditas. Jika LLP atau kredit yang diberikan bermasalah tentu akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Hipotesa 10: Terdapat pengaruh LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*).

11. Pengaruh LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

Kredit sebagai sumber pendapatan (profitabilitas) dan diharapkan memberikan pengaruh yang positif, beberapa bukti dari penelitian sebelumnya antara pinjaman dan laba. Dari study empiris yang meneliti hubungan tingkat likuiditas dan profitabilitas yang telah diverifikasi. Ketika bank meningkatkan portofolio pinjaman, kemungkinan akan membayar biaya yang lebih besar untuk mendukung pendanaan. Dalam hal tersebut, kemungkinan dengan cepat dapat meningkatkan rasio pinjaman, dengan membayar biaya funding dana dapat memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ditambahkan, bahwa rasio pinjaman yang tinggi akan berpengaruh kepada penurunan laba. Faktanya, laba bank tergantung kepada

jumlah kredit portofolio. Bank menciptakan pendapatan bunga (*interest revenue*), sehingga jumlah kredit portofolio akan berdampak positif kepada peningkatan laba. Oleh sebab itu, ukuran portofolio kredit berpengaruh kepada laba tergantung kepada kualitas kredit yang diberikan, hasilnya bisa menyebabkan negatif atau positif return menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Hipotesa 11: Terdapat pengaruh LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

12. Pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*)

Bank yang memiliki konsentrasi pasar yang besar cenderung memonopoli harga (*rents*), karena mereka cenderung melakukan kolusi. Karena kolusi dapat menyebabkan harga yang dibebankan kepada debitur lebih tinggi ratenya dan kompensasi atas jasa deposito atau tabungan lebih rendah. Sehingga dapat diharapkan konsentrasi yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun sebaliknya, bank yang mempunyai penguasaan pasar yang besar akan menghadapi persaingan yang keras pada industri perbankan, yang dapat memberikan hasil yang negatif antara kinerja dan penguasaan pasar. Lebih jauh, pengaruh dari struktur pasar menurut *Herfindahl Index* nampaknya mempunyai hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas bank sebelum krisis, tetapi tidak sesudahnya. Menurut, peneliti tersebut menemukan hubungan terhadap kinerja hipotesis menurut hasil penelitian Dietrich & Wanzenried (2011).

Hipotesa 12: Terdapat pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*).

13. Pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi Size terhadap ROA

(Return on Assets)

Lebih jauh, Pendanaan merupakan sumber utama yang dapat menciptakan laba bagi bank, jika deposan mempunyai penilaian kinerja yang bagus kepada bank, ada kemungkinan peningkatan pinjaman terhadap pasar. Sehingga dengan adanya peningkatan deposito akan berdampak kepada meningkatnya profitabilitas seiring meningkatnya pinjaman yang disalurkan bank kepada masyarakat. Tantangan bagi bank untuk mendapatkan deposito dari masyarakat pertama, pengaruh kemampuan bank mentransformasikan *deposit liability* mejadikan pendapatan revenue dari aset yang juga sekaligus efisiensi biaya operasi. Kedua, melalui mitigasi risiko kredit dapat memberikan kualitas aset dari kredit dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dalam melakukan investasi menurut hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016).

Hipotesa 13: Terdapat pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi Size terhadap ROA (*Return on Assets*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian kuantitatif deskriptif terhadap sampel yang terdiri 12 Bank (Bank Devisa) di Asia Tenggara (*ASEAN-Association of Southeast Asian Nations*), penelitian sekuritisasi aset dilakukan dalam kurun waktu tahun 1998 – 2018. Adapun bank bank yang disekuritisasi adalah bank yang total asetnya termasuk sepuluh besar di masing masing negara.

3.2 Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian tersebut digunakan Variabel Dependen yang terdiri dari ROA (*Profitability*) dan Variabel Independen yang terdiri dari EBA, CAR, LDR, LLP, HHI, DPK, dan *Size* sebagai Variabel Moderasi (*Moderating*). Berikut penjabaran variabel yang digunakan dengan menggunakan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 6
Operasionalisasi Variabel

Variabel		Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen	<i>Return on Assets</i> (ROA)	ROA=Laba Sebelum Pajak / Total Asset x 100%	ROA >2-4% Average >5-8% High >0-1,9% Low	Otoritas Jasa Keuangan, (2017)
Variabel Independen	Efek Beragun Aset (EBA)	<p>EBA= Sekuritisasi aset dimana bank menjual piutang yang belum jatuh tempo (yang tidak likuid) untuk mendapatkan dana likuid.</p> <p>Pencatatan Sekuritisasi di Pembukuan Bank:</p> <p>Bank dapat menerbitkan utang sekuritisasi (dicatat di Liabilities Bank sebagai “<i>Other Debt Securities in Issue</i>”),</p> <p>Bank dapat menjual sekuritisasi ke investor (dicatat di Assets Bank sebagai “<i>Other Financial Securities</i>”).</p>	<p>EBA</p> <p>Kinerja keuangan Bank jika melakukan sekuritisasi dapat diukur ada 3 rasio penting sebagai proxy:</p> <p>1) CAR</p> <p>>9-15% Average >16-25% High >0-8% Low</p> <p>2) LLP</p> <p>>1-3% Average >4-8% High <0.90% Low</p> <p>3) ROA</p> <p>>2-4% Average >5-8% High >0-1,9% Low</p>	<p>Casu et al. (2011)</p> <p>Laporan Keuangan Bank Konsolidasi: DBS-Singapore (2005)</p>

Variabel		Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Sekuritisasi Aset	Variabel Dummy (digunakan bagi bank yang belum melakukan sekuritisasi aset)	Variabel Dummy adalah variabel artifisial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan ketidak beradaan atribut. Variabel yang mengansumsikan bernilai 1 atau 0 disebut variabel dummy.		Ghozali (2017)

Variabel		Definisi Variabel	Indikator	Sumber
	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	CAR= Modal /Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) x 100%	CAR >9-15% Average >16-25% High >0-8% Low	Otoritas Jasa Keuangan (2017)
	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	LDR=Jumlah Dana Yang Diberikan /Total Dana Pihak Ketiga x 100%	LDR >90-100% Average >101-110% High >70-89%Low	Syariah & Nasution (2016)
	Dana Pihak Ketiga (<i>Growth</i>)	$Growth = \frac{DPK_t - DPK(t-1)}{DPK(t-1)}$	DPK Bisa bertumbuh sepanjang CAR (sebagai Proxy) dapat terpenuhi CAR >9-15% Average >16-25% High >0-8% Low	Hendra & Hartomo (2018)

Sumber: Dari berbagai sumber

Variabel		Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Independen	<i>Herfindahl-Hirschman Indeks (HHI)</i>	$HHI = \sum_i^n \frac{\text{Total Asset Bank}}{\text{Total Asset Dalam Industri}}$	HHI <0.18 Tingkat konsentrasi Rendah >0.18 Tingkat konsentrasi Tinggi	Hendra & Hartomo (2018)
	<i>Loan Loss Provisions (LLP)</i>	LLP=Kredit bermasalah/Total Kredit x 100%	LLP >1-3% Average >4-8% High <0.90% Low	Syariah & Nasution (2016)
Variabel Moderasi	Ukuran Perusahaan/ Total Asset (Size)	Size=Log Natural (Total Asset)	Size Bisa bertumbuh sepanjang CAR (sebagai Proxy) dapat terpenuhi CAR >9-15% Average >16-25% High >0-8% Low	Hendra & Hartomo (2018)

Sumber: Dari berbagai sumber

3.3 Populasi dan Sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank (*annual report*) dimana peneliti mendapatkan melalui masing masing web bank yang dapat diakses. Bank bank yang disekuritisasi adalah bank devisa (bank devisa adalah bank yang sudah dapat melakukan transaksi internasional). Sampel terdiri 12 Bank (Bank Devisa) di Asia Tenggara (ASEAN) dalam kurun waktu tahun 1998 – 2018 dimana untuk mengetahui kinerja suatu bank pasca sebelum dan sesudah sekuritisasi.

TABEL 7

Daftar Bank di Asia Tenggara yang di Sekuritisasi

No	Bank Sekuritisasi	Keterangan
1	Bank BTN (Indonesia)	Data sekuritisasi dimulai dari 2009, data yang disediakan tahun 2004-2015
2	MAYBANK (Malaysia)	Data sekuritisasi dimulai dari 2009, data yang disediakan tahun 2003-2014
3	Bank RHB (Malaysia)	Data sekuritisasi dimulai dari 2011, data yang disediakan tahun 2005-2016
4	Kasikorn Bank (Thailand)	Data sekuritisasi dimulai dari 2008, data yang disediakan tahun 2002-2013
5	Bangkok Bank (Thailand)	Data sekuritisasi dimulai dari 2006, data yang disediakan tahun 2001-2012
6	Bank UOB (Singapore)	Data sekuritisasi dimulai dari 2007, data yang disediakan tahun 2001-2012

No	Bank Sekuritisasi	Keterangan
7	Bank DBS (Singapore)	Data sekuritisasi dimulai dari 2004, data yang disediakan tahun 1998-2009
8	Bank HSBC (Singapore)	Data sekuritisasi dimulai dari 2009, data yang disediakan tahun 2004-2015
9	OCBC (Singapore)	Data sekuritisasi dimulai dari 2008, data yang disediakan tahun 2001-2012
10	Bank of China (Singapore)	Data sekuritisasi dimulai dari 2013, data yang disediakan tahun 2007-2018
11	Metro Bank (Philippines)	Data sekuritisasi dimulai dari 2013, data yang disediakan tahun 2007-2018
12	Bank CIMB (Malaysia)	Data sekuritisasi dimulai dari 2012, data yang disediakan tahun 2006-2017

3.4 Metode Penarikan Sampel

Data pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dimana untuk menghendaki bahwa setiap elemen dalam populasi diketahui dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel Ghazali (2017). Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Memilih perusahaan yang bergerak di industri keuangan yaitu Bank yang sudah go publik dan sudah terdaftar di Bursa Efek di masing masing negara di Asia Tenggara.

2. Melakukan pengambilan data untuk diolah selama periode 1998-2018, data yang diambil menjadi acuan adalah dimulainya sekuritisasi aset pada bank di Asia Tenggara yang dipilih dan periodenya berbeda beda.
3. Meneliti sebanyak 12 bank dimana laporan keuangan sudah lengkap (*audited dan published*).
4. Memilih bank bank yang disekuritisasi adalah bank devisa dan asetnya masuk sepuluh besar di masing masing negara di Asia Tenggara.
5. Untuk laporan keuangan bank dari masing masing bank di Asia Tenggara untuk laporan keuangan bank khususnya menggunakan masing masing mata uang negara asal.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam melakukan suatu observasi kita tidak hanya dihadapkan hanya satu observasi saja melainkan bisa beberapa observasi dalam suatu penelitian, termasuk industri, biaya, input, output, persaingan perusahaan, serta kurun waktu misalnya kuartalan, semesteran atau tahunan, sehingga peneliti memerlukan suatu metode yang saling melengkapi atau dikenal dengan nama data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series*.

Didalam olah data peneliti, menggunakan data panel ada beberapa keuntungan yang diperoleh, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Dan juga menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Uji Model

Untuk mengestimasi model regresi dengan data panel ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antarperusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel diperlukan tiga tahapan pengujian yaitu Uji Chow dan Uji Hausman, jika hasilnya berbeda dilanjutkan dengan uji Langrange Multiplier.

Berikut disampaikan proses pemilihan model dalam data panel:

Uji Kesesuaian Model

A. Chow Test

Menurut Widarjono (2016) Chow test digunakan untuk memilih model manakah yang lebih tepat untuk mengestimasi regresi metode *Common Effect* dengan *Fixed Effect*. Chow test (F Statistik) mempunyai hipotesis nol, tidak ada heterogenitas individu dan hipotesis alternatif ada heterogenitas pada cross section.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Jika $\alpha < 0.05$ maka tolak H_0 pilih FEM.

Jika $\alpha \geq 0.05$ maka terima H_0 pilih CEM

B. Hausman Test

Menurut Widarjono (2016) Hausman Test digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Uji Hausman juga digunakan untuk melihat model yang digunakan memiliki heterogenitas dalam karakteristik masing masing model mana yang akan dipilih antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Jika $\alpha < 0.05$ maka tolak H_0 pilih FEM.

Jika $\alpha \geq 0.05$ maka terima H_0 pilih REM

C. Uji Lagrange Multiplier

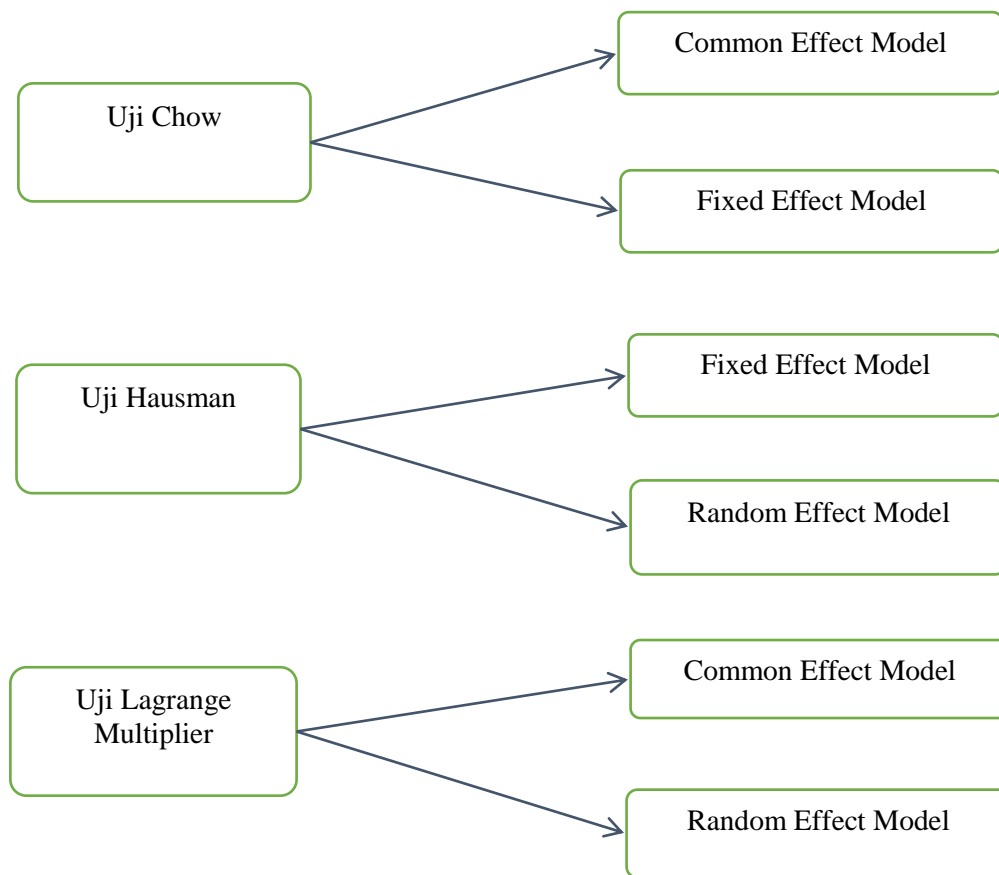
Menurut Widarjono (2016), Uji Lagrange Multiplier merupakan uji dalam mengetahui model data panel *Random Effect* lebih baik dari model *Common effect*. Berikut adalah hipotesis yang digunakan:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Random Effect Model (REM)*

Jika $\alpha < 0.05$ maka tolak H_0 pilih REM

Jika $\alpha \geq 0.05$ maka terima H_0 pilih CEM



Gambar 6: Uji Berpasangan Data Panel

Statistik Deskriptif

Penelitian kuantitatif terdapat tiga tujuan utama yaitu Deskriptif, Explain dan Prediksi. Kuantitatif deskriptif yaitu peneliti mengidentifikasi banyak variabel dan mengukurnya menurut Ghozali (2017) bentuk penyajian data dapat berupa tabel, grafik sebagai suatu bentuk pengujian teori, dan penjelasan luas yang meramalkan hasil dari hubungan antara variabel. Uji statistik deskriptif akan dilakukan untuk semua variabel, yaitu ROA, EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK dan *Size*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal menurut Widarjono (2016).

Adapun hipotesis uji normalitas dengan menggunakan Jarque-Bera, sebagai berikut:

H_0 : Data distribusi normal

H_1 : Data tidak distribusi normal

α : 0,05

Variabel yang memiliki distribusi normal adalah variabel yang memiliki Skewness=0 dan Kurtosis=3, jika residual berdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik *Jarque-Berra (JB)* akan sama dengan nol. Nilai statistik *Jarque-Berra* didasarkan pada distribusi Chi-Square dengan freedom (df) 2.

Menurut Widarjono (2016) proses pengambilan keputusan dengan *Jarque-Berra* sebagai berikut:

1. Nilai statistik *Jarque-Berra (JB)*

Jika nilai statistik $JB > \text{nilai Chi Square (df) 2}$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai statistik $JB < \text{nilai Chi Square (df) 2}$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

2. Nilai probabilitas statistik *Jarque-Berra (JB)*

Jika nilai probabilitas statistik $JB > \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Jika nilai probabilitas statistik $JB < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2016) multikolinearitas merupakan hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikonearitas dapat dilihat melalui kriteria uji multikolinearitas sebagai berikut: Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang atau sama dengan 10 maka diantara variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2016) bahwa heteroskedastisitas adalah uji adanya variabel gangguan yang tidak konstan. Model regresi heteroskedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas.

Dalam pengambilan keputusan dengan metode *Glejser*, menurut Widarjono (2016), yaitu:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2016) “*autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain*”. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Uji t

Uji t menunjukkan pengaruh dari suatu variabel independen pada variabel dependen secara individual. Tujuan dari Uji t adalah untuk melihat apakah dapat menyimpulkan $\beta \neq 0$ menurut Anderson *et al.* (2011). Perumusan hipotesis untuk uji t adalah:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta \neq 0$$

Menurut Anderson *et al.* (2011) dasar pengambilan keputusan:

1. *P-value approach*, dimana tolak H_0 apabila $p\text{-value} \leq \alpha$

2. *Critical value approach*

Jika $t\text{-statistik} \geq -t_{\alpha/2}$ atau $t\text{-statistik} \leq t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara individu ada pengaruh pada variabel dependen.

Jika $t\text{-statistik} < -t_{\alpha/2}$ atau $t\text{-statistik} > t_{\alpha/2}$, maka H_0 tidak dapat ditolak, berarti variabel independen secara individu tidak ada pengaruh pada variabel dependen. Dimana $t_{\alpha/2}$ berdasarkan distribusi t dengan *degree of freedom* = $n-p-1$.

Uji F

Uji F digunakan untuk memutuskan apakah ada hubungan yang signifikan antar variabel dependen dan himpunan dari semua variabel independen. Uji F merujuk untuk signifikansi keseluruhan. Hipotesis untuk uji F melibatkan parameter dari model regresi berganda menurut Anderson *et al.* (2011).

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p = 0$$

H_a : Satu atau lebih parameter tidak sama dengan nol

Dasar pengambilan keputusan pada pengujian statistik F menurut Anderson *et al.* (2011) yaitu:

1. *P-Value approach*, dimana tolak H_0 apabila $p\text{-value} \leq \alpha$
2. *Critical value approach*:

Jika F statistik $> F_{\alpha}$, maka H_0 tolak, artinya semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Bila F-statistik $< F_{\alpha}$ maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen menurut Ghazali (2017).

Hasil ini terbukti dari nilai Prob(F-statistik) $0.000000 < 0.05$. Besarnya nilai R^2 *adjusted* yaitu sebesar 0.918482 atau 91,84% artinya seluruh variabel independen EBA, CAR, LLP, LDR, DPK, HHI dan *Size*, EBA sesudah diberikan intervensi moderasi *Size*, CAR sesudah diberikan intervensi moderasi *Size*, LLP sesudah diberikan intervensi moderasi *Size*, LDR sesudah diberikan intervensi moderasi *Size*, HHI sesudah diberikan intervensi moderasi *Size*, DPK sesudah diberikan intervensi moderasi *Size* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Return on Assets* (ROA), Sedangkan sisanya sebesar 0,081518 atau 8,15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian, untuk membahas model regresi yang terdiri dari lebih satu variabel independen dikenal dengan model regresi berganda menurut Widarjono (2016). Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah: ROA (*Profitability*), dan Variabel Independen adalah: EBA, CAR, LLP, LDR, HHI, DPK, Size.

Bentuk umum regresi berganda dengan sejumlah variabel independen dapat ditulis sebagai berikut:

Model 1:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{EBA} + \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{LDR} + \beta_4 \text{HHI} + \beta_5 \text{DPK} + \beta_6 \text{LLP} + \beta_7 \text{Size} + \varepsilon_i$$

Model 2: Perkalian Variabel Independen dengan Variabel Moderasi

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{EBA} + \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{LDR} + \beta_4 \text{HHI} + \beta_5 \text{DPK} + \beta_6 \text{LLP} + \beta_7 \text{Size} + \beta_8 \text{EBA} * \text{SIZE} + \beta_9 \text{CAR} * \text{SIZE} + \beta_{10} \text{LLP} * \text{SIZE} + \beta_{11} \text{LDR} * \text{SIZE} + \beta_{12} \text{DPK} * \text{SIZE} + \beta_{13} \text{HHI} * \text{SIZE} + \varepsilon_i$$

Dimana:

Y_{it} = ROA (*Return on Assets*)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien Variabel

X_{1it} = EBA (Efek Beragun Aset)

X_{2it} = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X_{3it} = LLP (*Loan Loss Provisions*)

X_{4it} = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

X_{5it} = DPK (Dana Pihak Ketiga)

X_{6it} = HHI (*Herfindahl-Hirschman Indeks*)

X_{7it} = *Size* (Ukuran Perusahaan)

ε_{it} = Variabel Gangguan

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskriptif Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank (Bank Devisa) yang berada di negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand dan Philippines). Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh 12 bank, adapun jangka waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu tahun 1998-2018, sehingga jumlah data observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 144 data observasi. Selanjutnya akan dilakukan analisa deskriptif terhadap variabel-variabel yang dilakukan pengujian pada penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations	Cross sections
ROA	0.028490	0.012450	0.205000	-0.010000	0.046706	144	12
EBA	1.13E+08	18.220.500	9.35E+08	0.000000	1.84E+08	144	12
CAR	0.146157	0.148050	0.660000	0.007500	0.057428	144	12
LLP	0.034588	0.030500	0.200000	0.000700	0.033825	144	12
LDR	0.732869	0.795750	0.979000	0.054897	0.227653	144	12
HHI	0.192960	0.144250	0.820000	0.012000	0.187646	144	12
DPK	5.38E+08	1.92E+08	1.90E+09	18.569.964	5.36E+08	144	12
SIZE	8.03E+08	2.87E+08	2.95E+09	26.743.114	8.37E+08	144	12

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10

Berdasarkan tabel 8 statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 144 data bank yang berada di ASEAN (Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia dan Philipines).

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,02849 dan standar deviasi sebesar 0,046706. Nilai terendah dari *Return on Asset* (ROA) yaitu Maybank sebesar 0,11% (Malaysia) tahun 2015, sedangkan ROA tertinggi yaitu Metrobank sebesar 5,4% (Philipinnes) tahun 2005. Variabel *Return on Asset* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.
2. Variabel Efek Beragun Asset (EBA) memiliki rata-rata sebesar 1,13E+08 dan standar deviasi sebesar 1,84E+08. Kinerja bank yang memiliki EBA terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 142,291 (million) (Malaysia) tahun 2010, sedangkan yang tertinggi BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 783,128,000 (million) tahun 2015. Variabel Efek Beragun Asset (EBA) adalah proses untuk mendapatkan sejumlah dana tunai yang dihasilkan dari KPR (*mortgages*), kredit yang diberikan yang disimpan dalam satu basket (*pool*) kedalam satu efek yang diperjual belikan.
3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rata-rata sebesar 0,146157 dan standar deviasi sebesar 0,057428. Kinerja bank yang memiliki CAR terendah yaitu Maybank sebesar 0.10% (Malaysia) 2006, sedangkan bank yang mempunyai CAR tertinggi yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 22% tahun 2013. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian.

4. Variabel *Loan Loss Provisions* (LLP) memiliki rata-rata sebesar 0,034588 dan standar deviasi sebesar 0,033825. Kinerja bank yang memiliki LLP terendah yaitu DBS (*Development Bank Singapore*) sebesar 0,07% tahun 2014, sedangkan bank yang mempunyai LLP tertinggi yaitu Bangkok Bank 6,4% (Thailand) tahun 2010. *Loan Loss Provisions* (LLP) adalah indikator kesehatan suatu bank, semakin tinggi kredit bermasalah suatu bank semakin berdampak pada berkurangnya modal suatu bank.

5. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki rata-rata sebesar 0,732869 dan standar deviasi sebesar 0,227653. Kinerja bank yang memiliki LDR terendah yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 51% tahun 2004, sedangkan bank yang mempunyai LDR tertinggi yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 108% (Indonesia) tahun 2014. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

6. Variabel *Herfindahl-Hirschman Indeks* (HHI) memiliki rata-rata sebesar 0,19296 dan standar deviasi sebesar 0,187646. Kinerja bank yang memiliki HHI terendah yaitu Kasikorn sebesar 10% (Thailand) tahun 2004, sedangkan bank yang mempunyai HHI tertinggi yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 57% tahun 2008. *Herfindahl-Hirschman Indeks* (HHI) adalah untuk mengukur konsentrasi produksi dalam industri yang dihitung sebagai jumlah kuadrat dari pangsa pasar masing masing perusahaan. Indeks ini dapat mengukur seberapa oligopolistik suatu industri dalam penguasaan pangsa pasar.

7. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki rata-rata sebesar $5,38E+08$ dan standar deviasi sebesar $5,36E+08$. Kinerja bank yang memiliki DPK terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 57,525,000 (million) (Malaysia) tahun 2005, sedangkan DPK yang tertinggi Kasikorn sebesar 1,391.380,000 (million) (Thailand) tahun 2015. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat yaitu dapat diartikan sebagai individu, investor, perusahaan atau yayasan pensiun.
8. Variabel *Size* memiliki rata-rata sebesar $8,03E+08$ dan standar deviasi sebesar $8,37E+08$. Kinerja bank yang memiliki *Size* terendah yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 26,743,114 (million) Indonesia tahun 2004, sedangkan *Size* yang tertinggi BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 2,952,903,000 (million) tahun 2015. *Size* adalah bank yang dapat memanfaatkan biaya yang berhubungan dengan skala ekonomi (*Size*) dan kapasitas yang besar dalam melakukan diversifikasi produk dan layanan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 9 di bawah ini diperoleh persamaan regresi antara Variabel Efek Beragun Aset, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision*, *Loan to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Hefindahl-Hirschman Indeks*, *Size*, dan Variabel Independen sesudah diberikan Variabel Moderasi *Size* terhadap terhadap *Return on Assets*, sbb:

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets (ROA)} = & 0.062562 + 6.88\text{E-}11\text{EBA} - 0.056618\text{CAR} + \\ & 0.072341\text{LLP} + 0.004004\text{LDR} - 0.139639\text{HHI} - \\ & 2.80\text{E-}11\text{DPK} - 1.60\text{E-}11\text{Size} - 4.85\text{E-}20 \\ & \text{EBA_SIZE} + 5.28\text{E-}11\text{CAR_SIZE} - 1.20\text{E-}10 \\ & \text{LLP_SIZE} - 4.40\text{E-}12\text{LDR_SIZE} + \\ & 4.49\text{E-}11\text{HHI_SIZE} + 1.57\text{E-}20\text{DPK_SIZE} \end{aligned}$$

Tabel 9
Hasil Uji-t

Variabel Independen	Coefficient	Probabilitas	Kesimpulan
<i>Constanta</i>	0.062562	0.0000	
EBA	6.880.000.000.000	0.0145	Ada pengaruh positif
CAR	-0.056618	0.0446	Ada pengaruh negatif
LLP	0.072341	0.4503	Tidak ada pengaruh
LDR	0.004004	0.6366	Tidak ada pengaruh
HHI	-0.139639	0.0526	Ada pengaruh negatif
DPK	-2.800.000.000.000	0.5124	Tidak ada pengaruh

Variabel Independen	Coefficient	Probabilitas	Kesimpulan
SIZE	-1.600.000.000.000	0.6106	Tidak ada pengaruh
EBA_SIZE	-485.000.000.000 (miliar)	0.0252	Ada pengaruh negatif
CAR_SIZE	5.280.000.000.000	0.2952	Tidak ada pengaruh
LLP_SIZE	-120.000.000.000	0.2182	Tidak ada pengaruh
LDR_SIZE	-44.000.000.000.000	0.6498	Tidak ada pengaruh
HHI_SIZE	4.490.000.000.000	0.1137	Tidak ada pengaruh
DPK_SIZE	157.000.000.000 (miliar)	0.2193	Tidak ada pengaruh

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10

4.3 Pengujian Hasil dan Pembahasan

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $6.88E-11$ dan nilai prob EBA sebesar $0.0145 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif EBA (Efek Beragun Aset) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki EBA terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 142,291 (million) (Malaysia) tahun 2010, sedangkan yang tertinggi BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 783,128,000 (million) tahun 2015. Untuk ROA terendah yaitu Maybank sebesar 0,11% (Malaysia) tahun 2015, sedangkan ROA tertinggi yaitu Metrobank sebesar 5,4% (Philippines) tahun 2005.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Loutschina (2011b). Sekuritisasi aset memberi bank tambahan sumber pembiayaan pinjaman dan likuiditas, juga harus melindungi kesediaan bank untuk memasok kredit dari kelangkaan dipasar eksternal. Bank dapat melikuidasi pinjaman untuk membiayai likuiditas yang mereka butuhkan, mereka juga dapat melakukan untuk membiayai kredit baru, sehingga membuat bank kurang tergantung pada sumber dana tradisional (deposito, tabungan dan giro).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Casu, Clare, Sarkisyan, & Thomas (2011). Sekuritisasi terjadi ketika bank melakukan transformasi aset yang tidak likuid, dimana secara umum dipegang sampai jatuh tempo dan di transformasikan kedalam sekuritas yang likuid. Model transaksi sekuritisasi seperti ini adalah, *originating* (bank asal) memindahkan assetnya (kedalam satu basket atau dikenal (*pool*) kedalam *fixed asset cash flow* kepada SPV (*Special Purpose Vehicle*) sebagai *legal entity* (institusi yang resmi) yang akan membeli sekuritas yang diterbitkan bank originating yang di jamin oleh asset di simpan dalam pool. Transfer aset harus memenuhi persyaratan sebagai “*true sale*” (jual putus), dimana bank yang melakukan penjualan aset harus menyerahkan sepenuhnya haknya kepada SPV dan

selanjutnya secara pembukuan aset yang dijual melalui sekuritisasi aset harus dikeluarkan di laporan keuangan bank tersebut.

Hasil penelitian ini diperkuat Casu *et al.* (2011), Tah & Martinez (2016), Kara *et al.*, (2016). EBA (Efek Beragun Aset) mempunyai hubungan yang positif terhadap sekuritisasi aset bank dalam meningkatkan kinerja dan meningkatkan stabilitas keuangan bank. Dengan melakukan sekuritisasi aset bank dapat mengurangi ketergantungan terhadap deposito dan melalui sekuritisasi aset bank dapat melakukan diversifikasi produk yang dapat memberikan biaya yang lebih murah. Dengan meningkatkan likuiditas bank dapat mengurangi ancaman *insolvency* (gagal bayar) dengan perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan laba (*profitability*).

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien -0.056618 dan nilai prob CAR sebesar $0.0446 < 0.05$ maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki CAR terendah

yaitu Maybank sebesar 0.10% (Malaysia) 2006, sedangkan bank yang mempunyai CAR tertinggi yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 22% tahun 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Bukti empiris, bahwa hubungan CAR dengan profitabilitas tidak selalu sejalan. Mengantisipasi pengaruh perubahan CAR dapat lebih sulit. Beberapa penelitian menyebutkan CAR yang tinggi dari bank dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan bank yang CAR yang lebih kecil. Sejalan dengan konvensional hipotesa risk return, diharapkan bank dengan CAR yang lebih kecil mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibanding bank yang memiliki CAR yang kuat menurut Saona (2011). Asumsi risk return tersebut berlaku juga terhadap hubungan yang negatif antara CAR dengan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich and Wanzenried (2011). Pengaruh dari bank kapitalisasi terhadap profitabilitas tidak dapat diantisipasi secara teori. Dengan pertimbangan *Cost-income ratio: The cost to income ratio* adalah bagian dari biaya operasional (seperti biaya administratif, gaji karyawan, biaya penyusutan gedung diluar dari pada non performing loans). Rasio tersebut mempengaruhi efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Sehingga diharapkan biaya yang tinggi jika dikurangi income ratio dapat menghasilkan angka negatif terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hoffmann (2011). Bahwa sesuai dengan studi empiris bahwa ketika ekspektasi biaya kebangkrutan meningkat karena adanya perubahan lingkungan (krisis ekonomi) hal tersebut dapat meningkatkan kegagalan bank dalam mencetak profitabilitas atau bisa juga meningkatnya biaya likuidasi jika bank bangkrut, optimalisasi CAR harus ditingkatkan untuk mengurangi probabilitas dari kegagalan

sehingga ekspektasi kebangkrutan harus ditekan untuk mengurangi biaya kebangkrutan, sehingga kesimpulan adalah CAR berhubungan negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paleni, *at el.* (2017). Bahwa konsep dari usaha perbankan menyangkut trust, sehingga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bank itu sendiri khususnya pertumbuhan permodalan bank, namun sebaliknya jika trust dari masyarakat dimiliki oleh bank tersebut maka dana masyarakat akan otomatis mengalir ke bank tersebut. Manajemen bank juga diwajibkan meningkatkan kinerja bank sehingga publik akan menilai dari laporan tahunan bank. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini CAR mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien 0.072341 dan nilai prob LLP (*Loan Loss Provisions*) sebesar $0.4503 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki LLP terendah yaitu DBS (*Development Bank Singapore*) sebesar 0,07% tahun 2014, sedangkan bank yang mempunyai LLP tertinggi yaitu Bangkok Bank 6,4% (Thailand) tahun 2010.

Hasil penelitian ini diperkuat Dietrich & Wanzenried (2011). Sebelum krisis ekonomi kualitas kredit macet sangat kecil presentase yang dialokasikan bank untuk pencadangan. Bank sangat rendah tingkat kredit macetnya. Namun pasca krisis LLP (*Loan Loss Provisions*) meningkat tajam dan memberikan dampak negatif kepada profitabilitas selama krisis dengan tingkat coefficients sebesar 5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Petria, Capraru, & Ihnatov (2015). LLP (*Loan Loss Provisions*) risiko kredit adalah bagian terpenting dalam mempengaruhi kinerja bank, hubungannya dengan LLP jika debitur mengalami gagal yaitu dengan mengalokasikan pencadangan kredit (*bad loans*) sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Tingkat pengurangan pencadangan kredit LLP (*Loan Loss Provisions*) akan mereflesikan ke kualitas aset bank, semakin tinggi LLP semakin rendah kualitas kredit bank dampaknya ke tingkat laba yang rendah. Perubahan terhadap risiko kredit akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan portofolio pinjaman. Sehingga bank dalam menentukan LLP berpengaruh kepada kebijakan kredit yang akan mempengaruhi tingkat *profit* bank.

Hasil penelitian ini diperkuat Dietrich & Wanzenried (2011). LLP (*Loan Loss Provisions*) atau kredit bermasalah akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank. LLP memegang peranan penting dalam stabilitas dan kinerja bank dalam memenuhi peranan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat, perusahaan atau institusi pemerintah (BUMN), sehingga bank wajib membuat mitigasi risiko jika terjadi kredit macet berupa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Hipotesis 4

- Ho : Tidak terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
- Ha : Terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien 0.004004 dan nilai prob LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebesar $0.6366 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki LDR terendah yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 51% tahun 2004, sedangkan bank yang mempunyai LDR tertinggi yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 108% (Indonesia) tahun 2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich & Wanzenried (2011). Jika mengharapkan bank dengan pertumbuhan yang cepat dalam volume pinjaman (*Loans*) (dengan mengacu tingkat suku bunga pasar) akan lebih menguntungkan (profitabilitas meningkat) yang didapatkan dari tambahan bisnis. Namun, jika bank tumbuh dengan margin yang rendah akan berdampak negative dalam profitabilitas, Lebih jauh, pertumbuhan volume pinjaman dapat menyebabkan penurunan kualitas kredit dampaknya ke profitabilitas yang menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Meskipun pinjaman adalah sumber utama penghasilan bank dan berpengaruh positif, hasil dari studi empiris menghasilkan bahwa hubungan pinjaman dengan profitabilitas mempunyai hubungan negatif dengan hasil studi empiris yaitu hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas bank adalah melalui diversifikasi produk. Ketika bank meningkatkan pinjaman, dengan asumsi bank harus membayar biaya *funding provisions*, sehingga dalam penelitian ini rasio pinjaman dapat meningkat dan mempengaruhi pertumbuhan pinjaman portofolio, sehingga dapat mempengaruhi hubungan negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich & Wanzenried (2011). Pertumbuhan pinjaman yang tinggi memungkinkan dapat menurunkan kualitas kredit dan mendapatkan profitabilitas yang rendah. Meskipun pinjaman adalah sumber utama dari profitabilitas bank, dimana ketika bank meningkatkan *funding* kemungkinan besar bank tersebut akan membayar biaya dari deposit. Sehingga, ukuran portofolio kredit bank dapat mempengaruhi profitabilitas bisa diantaranya positif atau negatif, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Loutskina (2011a). Sekuritisasi menambah pertumbuhan pinjaman dan kurang berdampak terhadap biaya pendanaan secara signifikan. Bank yang mempunyai likuiditas yang cukup misalnya bank mempunyai *portfolio mortgages* akan membuat laporan keuangan berkurang dalam memberikan pinjaman. Pada saat terjadi pengetatan moneter oleh bank sentral maka bank yang portfolio pinjaman likuiditas sedikit dapat membukukan rata rata pertumbuhan selama kebijakan moneter bank sentral, serta bank sentral dapat melakukan uang ketat dan dapat diperlonggar kebijakan moneternya.

Hipotesis 5

- Ho : Tidak terdapat pengaruh HHI (*Herfindahl-Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
- Ha : Terdapat pengaruh HHI (*Herfindahl-Hirschman Indeks*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien -0.139639 dan nilai prob HHI (*Herfindahl-Hirschman Indeks*) sebesar $0.0526 < 0.10$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif HHI terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki HHI terendah yaitu Kasikorn sebesar 10% (Thailand) tahun 2004, sedangkan bank yang mempunyai HHI tertinggi yaitu BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 57% tahun 2008.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich & Wanzenried (2011). Bank yang memiliki konsentrasi pasar yang besar cenderung memonopoli harga. Sehingga dapat diharapkan konsentrasi yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun sebaliknya, bank yang mempunyai penguasaan pasar yang besar akan menghadapi persaingan yang keras pada industri perbankan, yang dapat memberikan hasil yang negatif antara kinerja dan penguasaan pasar. Lebih jauh, pengaruh dari struktur pasar menurut *Herfindahl Index* nampaknya mempunyai hubungan yang signifikan terhadap

profitabilitas bank sebelum krisis, tetapi tidak sesudahnya hubungannya menjadi negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirzaei (2011). Bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja dan stabilitas bank antara negara berkembang dengan negara maju. Studi dilakukan di negar-negara Eropa,yang menyimpulkan bahwa struktur pasar tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan resiko dan profitabilitas bank di negara berkembang tetapi sebaliknya di negara maju. Konsentrasi pasar juga memiliki efek negatif terhadap terhadap pengambilan resiko dan profitabilitas bank di negara berkembang, spread bunga yang lebih tinggi meningkatkan profitabilitas dan stabilitas di kedua negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naylah (2010). Studi empiris menemukan bahwa industri perbankan di Indonesia mendukung hipotesis tradisional. Kemudian dijelaskan juga bahwa konsentrasi pasar mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia, yang artinya bahwa pengambilan resiko juga dipengaruhi oleh struktur pasar berupa konsentrasi dan pangsa pasar sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan resiko dapat berbeda, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terjadi hubungan negatif terhadap resiko (ROA sebagai variabel kontrol).

Hipotesis 6

Ho : Tidak terdapat pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $-2.80E-11$ dan nilai prob DPK (Dana Pihak Ketiga) sebesar $0.5124 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki DPK terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 57,525,000 (million) (Malaysia) tahun 2005, sedangkan DPK yang tertinggi Kasikorn sebesar 1,391.380,000 (million) (Thailand) tahun 2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Bank yang bergantung dengan deposito (DPK) nasabah untuk dialokasikan ke pinjaman kredit, semakin besar deposito nasabah yang diterima oleh bank maka semakin besar kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika bank tidak mentransformasikan deposito ke pemberian kredit maka bank akan menanggung biaya deposito (DPK) ke nasabah sehingga berdampak kepada penurunan profitabilitas dan akan berpengaruh ke *earnings* (pendapatan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich & Wanzenried (2011). Pertumbuhan deposit yang sangat cepat dapat memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan dampak dari kejadian krisis sebelumnya. Bank Switzerland sebagian besar tidak dapat mentransformasikan peningkatan deposito (liabilities) kedalam pinjaman pasca krisis. Namun sebaliknya bank yang mempunyai rasio pinjaman yang tinggi akan lebih baik dalam mendapatkan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari percepatan pertumbuhan pinjaman lebih kepada menutupi resiko sebelumnya, sehingga menekan kualitas kredit bank dan berpengaruh ke profitabilitas.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Heffernan & Fu (2010). Jika likuiditas (deposito) semakin sedikit akan memaksa bank meminjam dengan rates yang lebih mahal

melalui pasar uang (*money market*) atau sentral bank. Bank yang ukurannya kecil biasanya membeli dana melalui pasar uang lebih mahal tergantung keadaan pasar uang apakah dananya ketat atau tidak, sehingga dapat berpengaruh kepada profitabilitas.

Hipotesis 7

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $-1.60E-11$ dan nilai prob *Size* sebesar $0.6106 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki *Size* terendah yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 26,743,114 (million) Indonesia tahun 2004, sedangkan *Size* yang tertinggi BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 2,952,903,000 (million) tahun 2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich and Wanzenried (2011). sesuai penelitian sebelumnya bahwa bank bank besar dan bank kecil masih dapat mencetak profitabilitas sebelum krisis ekonomi hal tersebut mengindikasikan bahwa bank besar dapat melakukan diversifikasi produk dari size yang besar. Namun setelah krisis bank bank besar di Switzerland mengalami penurunan profitabilitas di bandingkan dengan bank bank kecil

selama tiga tahun semenjak terjadi krisis. Penyebab terjadinya hubungan yang negatif antara size dengan profitabilitas yaitu bank besar di Switzerland relatif mempunyai tingkat kredit macet yang besar selama krisis dan bank bank besar tersebut berdampak turunnya profitabilitas pada saat terjadi krisis ekonomi. Sehingga hubungan size terhadap ROA (Return on Assets) mempunyai hubungan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Schiniotakis (2012). Bahwa variabel size dalam penelitian ini tidak signifikan begitu pula hasil penelitian yang kedua hasilnya sama. Dalam penelitian tersebut bahwa operasional, provisi dan capital adequacy (permodalan) mempunyai peran yang signifikan terhadap profitabilitas terhadap semua sampel yang diteliti, kecuali variabel size bank yang tidak signifikan dalam penelitian tersebut. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka penelitian kinerja bank sebelum dan sesudah ekonomi krisis di Yunani tahun 2008-2009. Ditambahkan, menurut Jang & Park (2011) bahwa pertumbuhan size mempunyai dampak negatif dalam keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016). Bahwa dalam penelitian ini hasilnya kontradiktif dari pembuktian variabel independen yang mana hasilnya minimum dan maksimum khususnya data pada size dan pinjaman karena beberapa sampel bank mempunyai ukuran size yang berbeda. Ada beberapa bank mempunyai ukuran size yang besar dan berdampak kepada peningkatan CAR dan Equity, namun ada beberapa bank kecil yang mempunyai size yang kecil dan CAR dan Equity minus sehingga hubungan dengan ROA menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hoffmann (2011). Bahwa menurut studi empiris bank di Amerika Serikat memperlihatkan kemunduran skala ekonomi, hal tersebut disebabkan semakin besar bank semakin rendah profitabilitas, profitabilitas diperuntukkan

untuk meningkatkan industri perbankan misalnya meningkatkan program IT dengan teknologi tinggi sehingga size akan meningkat. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa size negatif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 8

Ho : Tidak terdapat pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $-4.85E-20$ dan nilai prob EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar $0.0252 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif antara EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu Maybank sebesar $4,1706E+16$ (Malaysia) Tahun 2015, sedangkan tertinggi Bangkok Bank yaitu sebesar $9,37488E+16$ (Thailand) tahun 2011.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abbasi dan Malik Ali (2015). Menyatakan pengaruh pertumbuhan perusahaan dan moderasi pengaruhnya kepada profitabilitas positif. Namun sebaliknya pertumbuhan perusahaan tidak signifikan mempengaruhi ROA, ditambahkan pada model penelitian model 2, bahwa pertumbuhan perusahaan dan moderasi menunjukkan negatif dan signifikan mempengaruhi ROA. Penelitian tersebut sangat

membantu bagi manajemen untuk fokus bukan hanya pertumbuhan perusahaan tetapi ukuran size perusahaan ketika meneliti kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jama, Ali *et al* (2016), berpendapat bahwa pengaruh moderating terhadap size mempunyai hubungan secara integrasi dan pengaruhnya kepada kinerja perusahaan, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa nilai size dapat di prediksi dalam model, namun hasilnya tidak signifikan hubungan moderasi antara fungsi integrasi dan kinerja perusahaan. Ditambahkan, hasil penelitian Jama, Ali *et al.* (2016), menghasilkan negatif signifikan terhadap firm size tidak mendukung hubungan moderasi terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Pervan and Visic (2012), menemukan hubungan moderasi size terhadap profit tidak signifikan.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Abbasi dan Ali Malik (2015), menyatakan bahwa firm size mempunyai negatif dan hubungan yang lemah dengan pertumbuhan firm size dan profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Heffernan and Fu (2010), hasil penelitian kinerja bank china terhadap hasil net interest margin dan economic value added lebih baik dari pada return on average assets, ditambahkan, jenis type bank juga berpengaruh terhadap profitabilitas, namun tidak terhadap faktor size, jadi disimpulkan bahwa hubungan size terhadap ROA tidak signifikan.

Hipotesis 9

Ho : Tidak terdapat pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien 5.28E-11 dan nilai prob CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar 0.2952 >0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu CIMB sebesar 1,550,512 (Malaysia) tahun 2006, sedangkan tertinggi BOC (*Bank of China-Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 682, 120,593 tahun 2015.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Velnampy & Aloy (2012), bahwa struktur permodalan dan profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif. Ditambahkan, oleh Shubita & Alsawalhah (2012), bahwa hubungan hutang dan profitabilitas dimana perusahaan mengharapkan kenaikan permodalan melalui return on equity menunjukkan hubungan signifikan negatif.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Berger and Bouwman (2013), bahwa bank yang kecil yang memiliki capital (modal) dapat meningkatkan pangsa pasar dan profitabilitas dan tahan terhadap krisis ekonomi (krisis perbankan), ditambahkan bahwa bank yang besar dapat meningkatkan kinerja di masa krisis.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Velnampy and Nimalathan (2010). Bahwa dalam penelitiannya hubungan size dan profitabilitas di Bank of Ceylon menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan size dengan profitabilitas.

Meskipun memberikan pengaruh positif terhadap rasio investasi terhadap profitabilitas dengan seiring meningkatnya quick rasio, namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap rasio permodalan dan rasio aset likuid menurut Alshatti (2015).

Hal tersebut diperkuat oleh Saona (2011), bahwa hubungan Capital (CAR) dengan profitabilitas adalah negatif, sehingga dalam jurnal tersebut terdapat pengaruh capital terhadap profitabilitas tidak dapat diantisipasi secara teoritis.

Hipotesis 10

Ho : Tidak terdapat pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh LLP (*Loan Loss Provisions*) sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $-1.20E-10$ dan nilai prob LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar $0.2182 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 72,316 (Malaysia) 2005, sedangkan tertinggi Bangkok Bank sebesar 250,191,000 (Thailand) tahun 2005.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qamar *et al.* (2016), menyimpulkan dalam penelitiannya tentang investigasi size perusahaan terhadap leverage dan kinerja perusahaan. Studi empiris terhadap perusahaan kecil menengah di Ghana menemukan bahwa hutang pada umumnya (*bank loans*), dan khususnya hutang jangka panjang berhubungan negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Ditambahkan, bahwa utang perusahaan (*bank loans*) selalu berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan menengah dan besar ukuran sizenya akan berpengaruh positif di level tertentu dan sesudahnya profitabilitas akan menurun.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Bolt, Haan, Hoeberichts dan Oordt (2012), bahwa LLP (*Loan Loss Provisions*) berpengaruh besar terhadap profitabilitas bank dimasa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (dimana kualitas tingkat kredit macet bisa meningkat), dan tingkat suku bunga jangka panjang berpengaruh terhadap pertumbuhan profitabilitas bank.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Dietrich and Wanzenried (2011), LLP (*Loan Loss Provisions*) terhadap total loans untuk mengukur kualitas kredit. Semakin tinggi LLP mengindikasikan profitabilitas yang rendah sehingga akan menghasilkan pengaruh negatif kepada profitabilitas.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Davydenko (2010), bahwa provisi kredit macet signifikan negatif berpengaruh kepada profitabilitas. Menurut Zhang *et al.* (2013) untuk ukuran credit risk loan loss provisions terhadap total pinjaman memberikan bukti bahwa pencadangan yang dibuat oleh bank cenderung untuk menggantikan kredit macet yang dicadangkan pada loan loss provisions.

Hipotesis 11

- Ho : Tidak terdapat pengaruh antara LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
- Ha : Terdapat pengaruh antara LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien $-4.40E-12$ dan nilai prob LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar $0.6498 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 4,581,535 (Indonesia) tahun 2008, sedangkan tertinggi HSBC (*Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 2,266,798,573 tahun 2011.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warrad and Oqdeh, 2016). Berdasarkan hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa hubungan negatif antara hutang jangka panjang dengan return on equity pada perusahaan. Lebih jauh, menurut (Velnampy, 2012) penemuannya dalam penelitiannya sejalan dengan Warrad, yaitu menemukan hubungan negatif antara capital structure dengan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abor (2010), bahwa hubungan kinerja leverage untuk SME (*Small Medium Enterprises*) membuktikan hutang secara umum (*bank*

loans) khususnya hutang jangka panjang mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qamar *at al.* (2016), bahwa hubungan perusahaan yang hutangnya besar akan menekan pendapatan perusahaan, hubungan kinerja leverage nonlinear untuk perusahaan menengah dan besar, namun perusahaan kecil hasilnya linear dan negatif. Sedangkan, hutang selalu berdampak negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016), studi empiris membuktikan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bank melakukan diversifikasi. Ketika bank meningkatkan pinjaman (*loans*) ke masyarakat, dapat diasumsikan bahwa bank tersebut membayar biaya pendanaan lebih mahal sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 12

Ho : Tidak terdapat pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Ha : Terdapat pengaruh HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien 4.49E-11 dan nilai prob HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar $0.1137 > 0.10$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on*

Assets) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu BTN (Bank Tabungan Negara) sebesar 320,917 (Indonesia) tahun 2004, sedangkan tertinggi HSBC (*Singapore Branch Subsidiary*) sebesar 2,072,521,300 tahun 2008.

Hasil penelitian tersebut diperkuat Hendra & Hartomo (2017), bahwa hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) untuk industri lain pada umumnya dimana peningkatan konsentrasi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mirzaei (2011) berpendapat bahwa pangsa pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas bank di negara berkembang, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas bank di negara maju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich and Wanzenried (2011), dalam penelitiannya HHI mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas sebelum krisis, namun sesudah krisis ditemukan HHI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas walaupun dalam ukuran kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abbasi and Malik (2015). Menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa hubungan size dan kinerja perusahaan dapat berhubungan secara signifikan dan tidak signifikan. Didalam penelitian Park (2011) berargumen bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai dampak negatif dalam pertumbuhan profitabilitas. Para peneliti yang disebutkan diatas, menyimpulkan bahwa pendapatan perusahaan bisa lebih rendah untuk beberapa waktu dengan peluang untuk mendapatkan pertumbuhan yang tinggi dan sekaligus untuk peningkatan profitabilitas.

Hipotesis 13

- Ho : Tidak terdapat pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.
- Ha : Terdapat pengaruh DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara periode 1998-2018.

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh koefisien 1.57E-20 dan nilai prob DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* sebesar $0.2193 > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh antara DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terhadap ROA (*Return on Assets*) pada sekuritisasi aset terhadap kinerja keuangan bank di Asia Tenggara pada periode 1998-2018. Kinerja bank yang memiliki DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* terendah yaitu RHB (Rasyid Hussain Bank) sebesar 3,605E+16 (Malaysia) tahun 2014, sedangkan tertinggi CIMB sebesar 9,75513E+16 (Malaysia) tahun 2011.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lee and Hsieh (2013) dengan menyimpulkan bahwa tambahan deposito dapat memberikan manfaat bagi bank untuk meningkatkan profit, namun sebaliknya jika bank kekurangan deposito (misalnya pada saat krisis) dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sehingga dana deposito berhubungan positif dengan profitabilitas, tetapi sebaliknya jika bank tidak mempunyai kemampuan untuk menyalurkan sebagai pinjaman kepada masyarakat dapat berdampak negatif kepada profitabilitas bank tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa (2020), menyimpulkan pengaruh positif dalam pengaruh size perusahaan terhadap pengaruh perusahaan berbasis syariah islam, dimana hasilnya signifikan dalam melakukan ekspansi perusahaan dan dapat meningkatkan permodalan. Namun sebaliknya perusahaan berbasis syariah islam sangat kurang dalam mendapatkan informasi dan sulit mengambil keputusan yang tepat, dengan kesimpulan bahwa perusahaan yang berbasis syariah islam menjadi sulit berkembang dengan adanya *agency problems* sehingga mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dietrich and Wanzenried (2011), pertumbuhan deposito yang cepat mempunyai dampak negatif terhadap profitabilitas, seperti yang terjadi pada krisis di Eropa tahun 2008, bank bank besar tidak dapat mengkonversi deposito kedalam kredit yang diberikan (*income earnings*) selama krisis sehingga bank menanggung biaya pendanaan (*funding costs*) yang cukup tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman *at al* (2015), membuktikan bahwa aktifitas bank sangat dipengaruhi oleh likuiditas (sebagai proxy deposito), jika bank tidak mencukupi likuiditas untuk penjadwalan penarikan pinjaman (*loans*) maka bank tersebut mempunyai risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara Efek Beragun Aset (EBA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Loss Provisions* (LLP), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Herfindahl-Hirschman Indeks* (HHI), *Size*, EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, terhadap *Return on Assets* (ROA) pada 12 bank di negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand dan Philipines) periode 1998 - 2018. Berdasarkan pada pengujian hasil dan pembahasan (Tabel 9) dapat dijelaskan yaitu hanya ada empat variabel yang berpengaruh dan sembilan yang tidak berpengaruh, dapat dijelaskan ada beberapa pertimbangan terhadap hipotesa yang tidak berpengaruh agar tetap mendukung penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Sebaiknya uji F harus menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen.
2. Untuk mendukung model penelitian tersebut dapat dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), sampai seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.
3. Hasil hipotesa yang tidak signifikan didukung oleh jurnal yang sama yaitu jurnal yang tidak signifikan.

Berikut hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Independen Efek Beragun Aset (EBA) memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen *Return on Assets* (ROA).
2. Variabel Independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen *Return on Assets* (ROA).
3. Variabel Independen *Loan Loss Provisions* (LLP) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
4. Variabel Independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
5. Variabel Independen Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

6. Variabel Independen *Herfindahl-Hirschman Indeks* (HHI) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen *Return on Assets* (ROA).
7. Variabel Independen *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
8. Variabel EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).
9. Variabel CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
10. Variabel LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
11. Variabel LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
12. Variabel HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).
13. Variabel DPK sesudah diberikan variabel moderasi *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Variabel Efek Beragun Aset (EBA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Loss Provisions* (LLP), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Herfindahl-Hirschman Indeks* (HHI), *Size*, EBA sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, CAR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LLP sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, LDR sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, HHI sesudah diberikan variabel moderasi *Size*, DPK

sesudah diberikan variabel moderasi *Size* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Return on Assets* (ROA).

5.2 Implikasi Teoritis

Sekuritisasi aset adalah alternatif pendanaan yang murah dan berisiko rendah dapat mengurangi beban pembiayaan bagi bank maupun lembaga keuangan (BUMN) dimana untuk mendukung pembiayaan kredit perumahan dan pembiayaan infrastruktur.

Peranan sekuritisasi aset EBA (Efek Beragun Aset) mempunyai pengaruh positif terhadap ROA di mana hasil ini merupakan signifikan bagi Bank untuk melakukan sekuritisasi aset sebagai bentuk terobosan untuk mendapatkan pendanaan di pasar modal. Lebih jauh, melalui sekuritisasi aset (EBA) fungsi bank dapat tergantikan sebagai lembaga intermediasi antara peminjam (kreditur) dengan deposan, dimana melalui sekuritisasi aset (EBA) bank dapat langsung memberikan pinjaman tanpa ketergantungan terhadap dana pihak ketiga. Ditambahkan, sekuritisasi aset dapat meningkatkan rasio keuangan bank misalnya rasio profitabilitas (ROA), rasio capital adequacy (CAR), dan tingkat kredit macet rendah (LLP).

5.3 Implikasi Manajerial

Penelitian ini dapat mengubah konsep mengenai pembiayaan perumahan maupun pembiayaan infrastruktur yang di jalankan pemerintah sebagai regulator (di kementerian dan lembaga), pihak swasta atau industri (manajemen perbankan, investor, pemangku kepentingan (regulator), bankir, praktisi di pasar modal, developer perumahan, manager perusahaan, diharapkan para pemegang kebijakan dapat menjadikan model baru dalam pembiayaan sehingga masuk dalam implikasi manajerial, sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perbankan

Peranan sekuritisasi aset sudah menjadi alternatif pembiayaan yang murah dan berisiko rendah bagi bank, lembaga keuangan, BUMN dimana untuk melakukan pembiayaan berupa kredit perumahan dan pembiayaan infrastruktur bank atau lembaga keuangan dapat menjual hak tagihnya untuk mendapatkan likuiditas tanpa bergantung kepada dana pihak ketiga. Dengan meningkatkan perputaran aset kedalam sekuritisasi bank dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan bank.

Pembiayaan melalui sekuritisasi aset mempunyai risiko yang rendah dimana jika originating (bank/lembaga yang menjual aset) bangkrut hak dari investor tetap ada karena didukung oleh underlying asset (jaminan aset) dari bank atau lembaga keuangan yang menerbitkan EBA (Efek Beragun Aset) yang dikelola oleh SPV (*Special Purpose Vehicle*). Ditambahkan, Perkembangan Sekuritisasi Aset di kawasan Asia Tenggara tidak terlepas dari pusat bisnis dan ekonomi di Singapore. Sekuritisasi sudah berkembang sejak akhir tahun 1990-an. Singapore sebagai pusat bisnis dan ekonomi di Asia Pasifik terpilih sebagai barometer ekonomi dunia dimana Singapore mempunyai *competitive advantage* dibanding negara-negara di Asia Tenggara, sehingga Singapore sebagai magnet ekonomi mewakili negara negara di kawasan asia tenggara. Ditambahkan, perkembangan penduduk yang pesat seperti China dan Indonesia membutuhkan pembiayaan diluar anggaran belanja negara untuk menyediakan pembiayaan infrastruktur pembangunan sebagai landasan untuk memacu pergerakan pertumbuhan ekonomi dikawasan regional Asia Tenggara (ASEAN-*Association of Southeast Asian Nations*).

2. Bagi Investor

Peranan sekuritisasi aset EBA (Efek Beragun Aset) mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sehingga dapat mendorong investor untuk berinvestasi di sekuritisasi aset.

Sekuritisasi adalah alternatif dari *product capital market* seperti korporasi pemerintah , obligasi pemerintah , kredit KPR (Kredit Pemilikan Rumah) yang menawarkan berbagai diversifikasi portofolio untuk mendapatkan hasil (*yield*) yang lebih tinggi. Semakin banyak investor yang aktif dalam sekuritisasi aset semakin mendorong peningkatan pertumbuhan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*).

3. Bagi Pemangku Kepentingan (Regulator)

Para pemangku kepentingan di kementerian dan lembaga (pemerintah), peranan sekuritisasi aset EBA (Efek Beragun Aset) berpengaruh positif terhadap ROA merupakan variabel yang dapat dipertimbangkan agar bagaimana memasuki pasar sekuritisasi aset bagi lembaga keuangan dan badan usaha milik negara untuk berinvestasi di sekuritisasi aset di pasar modal. Sekuritisasi aset adalah alternatif pendanaan yang murah dan berisiko rendah dan dapat mengurangi beban pembiayaan yang bersumber dari APBN. Angka backlog perumahan sebesar 11.4 juta (defisit) , pemerintah belum dapat menekan secara signifikan dan perlu penanganan secara *extraordinary* khususnya dalam hal pembiayaan perumahan dan infrastruktur ekonomi. Pemerintah telah menetapkan program Nawacita dalam pembangunan infrastruktur ekonomi, hal tersebut sejalan dengan pemenuhan hak-hak dasar dari masyarakat tentang perumahan yang diatur dalam Undang-undang tahun 1999 pasal 40, dimana dukungan dari pemerintah pusat kepada Lembaga Keuangan dan Badan Usaha Milik Negara terhadap program sekuritisasi sangat dibutuhkan untuk mendorong pembiayaan perumahan dan infrastruktur ekonomi.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian di Indonesia, sebagai berikut:

1. Perkembangan sekuritisasi aset berjalan lambat.
2. Perusahaan yang melakukan sekuritisasi aset masih terbatas.
3. Hanya ada satu bank (Perusahaan Terbuka) yang aktif melakukan sekuritisasi aset.
4. Masih sangat sedikit lembaga keuangan bank yang tertarik melakukan sekuritisasi aset.
5. Produk sekuritisasi aset sebagai alternatif pembiayaan sudah mulai dikenal diluar negeri sejak akhir tahun 1990-an.

5.5 Saran

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data, maka peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dapat ditambahkan beberapa variabel-variabel yang baru untuk menjadikan penelitian ini lebih menarik, dimana peneliti dapat melihat pengaruh sekuritisasi terhadap kinerja keuangan bank seperti: variabel rentabilitas ROE (*Return on Equity*), variabel likuiditas DER (*Debt to Equity Ratio*), variabel efisiensi BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*) dan *Cost of Efficiency*. Catatan bagi peneliti bahwa rasio keuangan bank tersebut adalah bagian dari pada Analisa Risiko Bank mengingat Industri Perbankan adalah highly regulated Industry dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.
2. Dapat ditambahkan jenis risiko pasar termasuk a) risiko suku bunga, b) risiko nilai tukar terdiri atas pasar modal dan pasar uang, c) risiko ekuitas, d) risiko komoditas.

3. Dapat ditambahkan peranan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) terhadap pembiayaan melalui sekuritisasi, mengingat pertumbuhan UMKM sangat maju dan sebagai penopang perekonomian di Indonesia.
4. Dapat ditambahkan dengan memperluas penelitian bagaimana melihat perkembangan sekuritisasi aset bukan hanya di regional ASEAN melainkan juga di negara-negara maju dimana sistem sekuritisasi aset sudah maju dengan populasi penduduk yang besar misalnya Amerika Serikat, China dan India.
5. Dapat ditambahkan bagaimana mendorong pemerintah ikut berperan dalam mendorong sekuritisasi aset, misalnya membentuk lembaga *secondary market* (aktif dipasar modal khususnya sekuritisasi), memberikan relaksasi dan kemudahan dalam peraturan perbankan dan perpajakan, sehingga dapat mendorong bank-bank aktif melakukan sekuritisasi dimana akan meningkatkan rasio keuangan ROA (Profitabilitas), CAR dan LLP (tingkat kredit macet yang rendah) dan ikut berperan dalam pembiayaan perumahan dan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., & Malik, Q. A. (2015). Firms' size moderating financial performance in growing firms: An empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2), 334–339.
- Abor, J. (2008). Determinants of the capital structure of Ghanaian Firms. In *African Economic Research Consortium*. <https://doi.org/10.2307/1935900>
- Affinito, M., & Tagliaferri, E. (2010). Why do (or did?) banks securitize their loans? Evidence from Italy. *Journal of Financial Stability*, 6(4), 189–202. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2010.01.004>
- Ali, M. J. (2016). *Moderating Effect of Firm Size on the Relationship between Functional Integration and Firm Performance*. 6(8), 38–57. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i9/2270>
- Almazan, A., Martín-Oliver, A., & Saurina, J. (2015). Securitization and banks' capital structure. *Review of Corporate Finance Studies*, 4(2), 206–238. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfv002>
- Alshatti, A. sulieman. (2015). The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial bank. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(1), 338–345.
- Andersen, D.R., Dennis, J.S., William T., A., (2011). *Statistics for Business and Economics*, 11th edition. Mason: South-Western-Cengage Learnings.
- Athma, P., Rao, K. P. V., & Ibrahim, F. (2019). *Profitability of Public Sector Banks in India : A Study of Determinants Profitability of Public Sector Banks in India : A Study of Determinants*. 8(March 2018), 1086–1097.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises?. *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>
- Bist, J. P. (2018). Financial development and economic growth: Evidence from a panel of 16 African and non-African low-income countries. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 0–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1449780>
- Cardone-Riportella, C., Samaniego-Medina, R., & Trujillo-Ponce, A. (2010). What drives bank securitisation? The Spanish experience. *Journal of Banking and Finance*, 34(11), 2639–2651. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.05.003>
- Casu, B., Clare, A., Sarkisyan, A., & Thomas, S. (2011). Does securitization reduce credit risk taking? Empirical evidence from US bank holding companies. *European Journal of Finance*, 17(9–10), 769–788. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2010.538526>
- Casu, B., Clare, A., Sarkisyan, A., & Thomas, S. (2013). Securitization and Bank

- Performance. *Journal of Money, Credit and Banking*, 45(8), 1617–1658. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12064>
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2011). Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 21(3), 307–327. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2010.11.002>
- Doğan, M. (2013). Does Firm Size Affect The Firm Profitability? Evidence from Turkey. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(4), 53–60.
- Davydenko, A. (2011). Determinants of Bank Profitability in Croatia. *Croatian Operational Research Review*, 2(1), 168–182.
- Giddy, Ian. Securities, A. (n.d.). *Asset Securitization: Cost-Benefit Analysis*. 1–10. United State. Stern School of Business New York University
- Gozali, Ratmono (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Egami, M., & Hosono, K. (2012). A Model for Bank's Optimal Asset Securitization Program. *SSRN Electronic Journal*, (26285069), 1–20. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1593524>
- Emanuel Kohlscheen A N D Andrés Murcia Pabón A N D Juan Contreras. (2018). *Determinants of bank profitability in emerging markets*. (686). Retrieved from <https://www.bis.org/publ/work686.pdf>
- Heffernan, S. A., & Fu, X. (2010). Determinants of financial performance in Chinese banking. *Applied Financial Economics*, 20(20), 1585–1600. <https://doi.org/10.1080/09603107.2010.505553>
- Hendra, S. T. N., & Hartomo, D. D. (2018). Pengaruh Konsentrasi Dan Pangsa Pasar Terhadap Pengambilan Resiko Bank. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 35. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17176>
- Kara, A., Ozkan, A., & Altunbas, Y. (2016). Securitisation and banking risk: what do we know so far? *Review of Behavioral Finance*, 8(1), 2–16. <https://doi.org/10.1108/RBF-07-2014-0039>
- Khatab, H., Masood, M., Zaman, K., Saleem, S., & Saeed, B. (2011). Corporate Governance and Firm Performance: A Case study of Karachi Stock Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2011.v2.76>
- Lee, C. C., & Hsieh, M. F. (2013). The impact of bank capital on profitability and risk in Asian banking. *Journal of International Money and Finance*, 32(1), 251–281. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2012.04.013>
- Liu, S. (2013). Determinants of the Profitability of the US Banking Industry *. *International Journal of Business and Social Science*, 2(22), 255–269.
- Loutskina, E. (2011a). The role of securitization in bank liquidity and funding management.

- Journal of Financial Economics*, 100(3), 663–684.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.02.005>
- Loutskina, E. (2011b). The role of securitization in bank liquidity and funding management. *Journal of Financial Economics*, 100(3), 663–684.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.02.005>
- Makori, D. M., & Jagongo, A. (2013). Working Capital Management and Firm Profitability : Empirical Evidence from Manufacturing and Construction Firms Listed on Nairobi Securities Exchange , Kenya. *International Journal of Accounting and Taxation*, 1(1), 1–14.
- Management, I., & Alves, P. (2018). *The economics of securitization : Evidence from the European markets “ The economics of securitization : evidence from the European markets .”* 13(March 2016). [https://doi.org/10.21511/imfi.13\(1\).2016.10](https://doi.org/10.21511/imfi.13(1).2016.10)
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. In *Journal of Financial Reporting and Accounting* (Vol. 14). <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0060>
- Mirzaei, Ali., Liu, Guy., Moore, Tomoe., 2011. *Does Market Structure Matter on Bank's Profitability and Stability? Emerging versus Advanced Economies*. Brunel University.
- Naylah, Maal., 2010. *Pengaruh Struktur pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Nadauld, T. D., & Weisbach, M. S. (2012). Did securitization affect the cost of corporate debt? *Journal of Financial Economics*, 105(2), 332–352.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.03.002>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 33. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Paleni, H., Hidayat, S., & Dadang Prasetyo, J. A. T. M. I. K. O. (2017). Determinants of profitability: Evidence from Indonesian firms. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 1049–1057.
- Park, B. J. (2011). Asymmetric herding as a source of asymmetric return volatility. *Journal of Banking and Finance*, 35(10), 2657–2665.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.02.025>
- Petria, N., Capraru, B., & Ihnatov, I. (2015). Determinants of Banks' Profitability: Evidence from EU 27 Banking Systems. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 518–524.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00104-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00104-5)
- Prof, A., & Alagöz, M. (2016). *THE RELATIONSHIP BETWEEN CONCENTRATION AND PROFITABILITY IN TURKISH BANKING SECTOR 2*. 1(December), 11–18.

- Quacoe, D., & Banson, F. A.-K. (2015). The effects of asset securitization on sustainability & profitability of microfinance institutions in Ghana. *Journal of Economic & Financial Studies*, 3(04), 83. <https://doi.org/10.18533/jefs.v3i04.162>
- Rahman, M. M., Hamid, M. K., & Khan, M. A. M. (2015). Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh. *International Journal of Business and Management*, 10(8), 135–150. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n8p135>
- Schiniotakis, N. I. (2012). Profitability factors and efficiency of Greek banks. *EuroMed Journal of Business*, 7(2), 185–200. <https://doi.org/10.1108/14502191211245606>
- Salah, N. Ben, & Fedhila, H. (2014). The effect of securitization on US bank lending and monetary policy transmission. *Studies in Economics and Finance*, 31(2), 168–185. <https://doi.org/10.1108/SEF-12-2012-0140>
- Santosa, P. W. (2020). *THE MODERATING ROLE OF FIRM SIZE ON FINANCIAL CHARACTERISTICS AND ISLAMIC FIRM VALUE*. 21(1), 391–401.
- Santoso, Wijoyo (2014). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Bank Indonesia Volume 17 No.2 Oktober 2014: Jakarta.
- Syariah, J. P., & Nasution, Z. (2016). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG*. 1(2).
- Tah, K. A., & Martinez, O. (2016). The effects of securitized asset portfolio specialization on bank holding company's return, and risk. *Studies in Economics and Finance*, 33(4), 679–687. <https://doi.org/10.1108/SEF-11-2015-0267>
- Ting, I. W. K., Kweh, Q. L., & Chan, Y. C. (2014). Does organizational growth contribute to profitability? Evidence from Malaysian public listed companies. *International Journal of Business and Society*, 15(2), 267–276.
- Velnampy, T., & Nimalathan, B. (2010). Firm size on profitability : A comparative study of Bank of Ceylon(BOC) and Commercial Bank of Ceylon Ltd (CBC) in Sri Lanka. *Global Journal of Management and Business Research*, 10(2), 96–103. Retrieved from http://www.academia.edu/2501577/Firm_Size_on_Profitability_A_Comparative_Study_of_Bank_of_Ceylon_and_Commercial_Bank_of_Ceylon_Ltd_in_Srilanka
- Vinasithamby Sritharan. (2015). Does firm size influence on firm's profitability ? Evidence from listed firms of Sri Lankan Hotels and Travels sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(6), 201–208.
- Warrad, L. H. (2019). *Do Liquidity and Firm Size Affect Profitability and Does Capital Structure Play a Moderator Role : Study Based on Jordanian Data*. (January).
- Widarjono, Agus (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Laporan:

Bank BTN : Annual report Bank BTN tahun 2003-2016
<https://www.btn.co.id/en/search-result?Text=annual+report>

Bank DBS Singapore : Annual report DBS tahun 1998 -2010
<https://www.dbs.com.sg/index/default.page>

Bank OCBC Singapore : Annual report Bank OCBC tahun 2003-2014
<https://www.ocbc.com/group/investors/annual-reports.html>

Bank UOB Singapore: Annual report UOB tahun 2004-2015
<https://www.uobgroup.com/investor-relations/financial/group-annual-reports.html>

Bank of China Singapore : Annual Report tahun 2007-2018
https://www.boc.cn/en/investor/ir3/201903/t20190329_15035311.html

Bangkok Bank : Annual report Bank Bangkok tahun 2000-2012
<https://www.bangkokbank.com/>

Bank Kasikorn : Annual report tahun 2002 - 2013
<https://kasikornbank.com/en/IR/FinanInfoReports/Pages/financial-reports.aspx>

HSBC Singapore : Annual report RHB tahun 2004-2015
<http://www.annualreports.com/Company/hsbc-holdings-plc>

Metrobank Philippines : Annual report Metro Bank tahun 2003-2014
<https://www.metrobank.com.ph/search?annual%20report>

Maybank Malaysia : Annual report Bank Maybank tahun 2003-2014
<https://www.maybank.com/>

RHB Bank Malaysia : Annual report RHB tahun 2000-2013
<https://www.rhbgroup.com/malaysia/investor-relations/financial-reports/annual-reports/rhb-bank-berhad>

CIMB Malaysia : Annual report tahun 2006 - 2017
<https://www.cimb.com/en/investor-relations/annual-reports.html>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: ROA
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/13/20 Time: 09:29
 Sample: 2004 2015
 Included observations: 12
 Cross-sections included: 12
 Total pool (balanced) observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Sekuritisasi	0.002111	0.007463	0.282815	0.7778
EBA	4.70E-11	6.04E-11	0.777404	0.4383
CAR	0.218370	0.061637	3.542835	0.0006
LLP	0.080608	0.191809	0.420252	0.6750
LDR	-0.119487	0.016435	-7.270219	0.0000
HHI	-0.083093	0.054473	-1.525399	0.1296
DPK	3.17E-11	5.06E-11	0.626778	0.5319
SIZE	-9.13E-11	4.82E-11	-1.892941	0.0606
EBA_SIZE	-2.19E-20	4.49E-20	-0.487121	0.6270
CAR_SIZE	-1.87E-10	1.17E-10	-1.601074	0.1118
LLP_SIZE	-1.15E-10	1.92E-10	-0.597092	0.5515
LDR_SIZE	6.20E-11	2.28E-11	2.721566	0.0074
HHI_SIZE	5.12E-11	3.71E-11	1.380507	0.1698
DPK_SIZE	2.39E-20	1.80E-20	1.323658	0.1880
C	0.105548	0.018054	5.846247	0.0000
R-squared	0.488405	Mean dependent var		0.028490
Adjusted R-squared	0.432883	S.D. dependent var		0.046706
S.E. of regression	0.035173	Akaike info criterion		-3.758754
Sum squared resid	0.159589	Schwarz criterion		-3.449398
Log likelihood	285.6303	Hannan-Quinn criter.		-3.633049
F-statistic	8.796596	Durbin-Watson stat		0.868919
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10

Lampiran 2. Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/13/20 Time: 09:32
 Sample: 2004 2015
 Included observations: 12
 Cross-sections included: 12
 Total pool (balanced) observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SEKURITISASI	-0.000274	0.003815	-0.071865	0.9428
EBA	6.88E-11	2.77E-11	2.482223	0.0145
CAR	-0.056618	0.027885	-2.030413	0.0446
LLP	0.072341	0.095500	0.757500	0.4503
LDR	0.004004	0.008454	0.473626	0.6366
HHI	-0.139639	0.071328	-1.957697	0.0526
DPK	-2.80E-11	4.26E-11	-0.657155	0.5124
SIZE	-1.60E-11	3.13E-11	-0.510544	0.6106
EBA_SIZE	-4.85E-20	2.14E-20	-2.267428	0.0252
CAR_SIZE	5.28E-11	5.02E-11	1.051480	0.2952
LLP_SIZE	-1.20E-10	9.69E-11	-1.237817	0.2182
LDR_SIZE	-4.40E-12	9.66E-12	-0.455143	0.6498
HHI_SIZE	4.49E-11	2.82E-11	1.593790	0.1137
DPK_SIZE	1.57E-20	1.27E-20	1.234824	0.2193
C	0.062562	0.012695	4.928261	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BANKA--C	0.125636			
BANKB--C	-0.016737			
BANKC--C	0.005087			
BANKD--C	-0.030830			
BANKE--C	-0.009605			
BANKF--C	-0.003269			
BANKG--C	-0.035984			
BANKH--C	-0.034399			
BANKI--C	0.013650			
BANKJ--C	-0.034109			
BANKK--C	0.011581			
BANKL--C	0.008978			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.932733	Mean dependent var	0.028490	
Adjusted R-squared	0.918482	S.D. dependent var	0.046706	
S.E. of regression	0.013335	Akaike info criterion	-5.634847	
Sum squared resid	0.020983	Schwarz criterion	-5.098631	
Log likelihood	431.7090	Hannan-Quinn criter.	-5.416959	
F-statistic	65.44859	Durbin-Watson stat	2.087805	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10

Lampiran 3. Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: ROA
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/13/20 Time: 09:40
 Sample: 2004 2015
 Included observations: 12
 Cross-sections included: 12
 Total pool (balanced) observations: 144
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SEKURITISASI	-0.002974	0.003236	-0.919174	0.3597
EBA	4.31E-11	2.44E-11	1.764220	0.0800
CAR	-0.041302	0.027726	-1.489612	0.1387
LLP	0.091366	0.094599	0.965828	0.3359
LDR	-0.002775	0.007130	-0.389159	0.6978
HHI	-0.072576	0.026053	-2.785723	0.0061
DPK	-4.64E-11	2.79E-11	-1.661832	0.0989
SIZE	2.81E-11	2.08E-11	1.352507	0.1785
EBA_SIZE	-1.47E-20	1.60E-20	-0.921132	0.3587
CAR_SIZE	3.99E-11	4.73E-11	0.844274	0.4000
LLP_SIZE	-1.39E-10	9.35E-11	-1.490176	0.1386
C	0.048626	0.011497	4.229589	0.0000
Random Effects (Cross)				
BANKA--C	0.133056			
BANKB--C	-0.017004			
BANKC--C	0.001113			
BANKD--C	-0.022393			
BANKE--C	-0.012460			
BANKF--C	-0.001241			
BANKG--C	-0.025705			
BANKH--C	-0.024400			
BANKI--C	-0.004367			
BANKJ--C	-0.023435			
BANKK--C	-0.003318			
BANKL--C	0.000154			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.027299	0.8037
Idiosyncratic random			0.013489	0.1963
Weighted Statistics				
R-squared	0.121261	Mean dependent var		0.004023
Adjusted R-squared	0.048033	S.D. dependent var		0.014730
S.E. of regression	0.014372	Sum squared resid		0.027264
F-statistic	1.655930	Durbin-Watson stat		1.635208
Prob(F-statistic)	0.090469			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.108430	Mean dependent var		0.028490
Sum squared resid	0.278120	Durbin-Watson stat		0.160301

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10